

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLÂQ PERSPEKTIF
SHAIKH IBNU ‘AṬÂ’ILLÂH AL-SAKANDARÎ DALAM
KITAB “AL-ḤIKAM” DAN IMÂM AL-GHAZÂLÎ DALAM
KITAB “IḤYÂ’ ‘ULÛM AL-DÎN”**

SKRIPSI



OLEH

**AHMAD RIFA'I ALI
NIM: 210308252**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
NOVEMBER 2015**

ABSTRAK

Ali, Ahmad Rifa’i. Studi Komparatif Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam Kitab “*al-Ḥikam*” dan al-Ghazâlî dalam Kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”. **Skripsi**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing I: Dr. H. Ab Musyafa’ F.,M.Pd.I, Pembimbing II: Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.

Kata Kunci : Komparatif, Pendidikan Akhlâq, “*al-Ḥikam*”, “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlâq membuat kondisi kepribadian masyarakat modern saat ini semakin memprihatinkan, bahkan hidup seakan-akan tak bermakna. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan akhlâq tersebut, Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî, dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” ini dapat dijadikan salah satu alternative pendidikan terpenting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” (2) Nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” dan (3) Persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlâq menurut Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Teknik pengumpulan datanya dengan menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi dan metode komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai- nilai pendidikan akhlâq yang diajarkan Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî adalah berisi tentang akhlâq terhadap Allah SWT dan akhlâq terhadap diri sendiri. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlâq yang terdapat dalam kitab al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” mencakup semua nilai pendidikan akhlâq. (3) Persamaan dari keduanya sama-sama membahas nilai pendidikan akhlâq terhadap Allah SWT dan akhlâq terhadap diri sendiri. Perbedaan nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” lebih komperhensif, sedangkan dalam kitab “*al-Ḥikam*” nilai akhlâq terhadap Rasulullah Saw, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan bernegara dalam kitab tidak dirinci.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikalangan pesantren, tentu kitab “*al-Hikam*” karya Shaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī dan kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imâm al-Ghazâlî sudah tidak asing lagi. Keduanya sering dijadikan santapan rohani bagi para santri, khususnya di lingkungan pesantren salaf serta masyarakat umum. Biasanya kedua kitab ini dikaji oleh santri yang sebelumnya sudah mengkaji kitab-kitab akhlâq sebagai prasyarat untuk mengkaji kitab “*al-Hikam*” dan kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” ini.

Kitab “*al-Hikam*” dan kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlâq, baik di lembaga pendidikan ataupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlâq merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.¹

Pada dasarnya, pendidikan akhlaq berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal buruk.²

¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

² Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 40-41.

Namun seiring dengan kemajuan zaman, rupanya pendidikan akhlaq menjadi salah satu problem di masyarakat. Setiap hari, baik televisi maupun surat kabar menyuguhkan berbagai berita tentangmaraknya tindakan amoral,³ pesta narkoba, tawuran siswa sekolah, korupsi, bentrokan massa bahkan pembunuhan. Munculnya problem-problem ini ditenggarai karena banyak factor, seperti pengaruh negative globalisasi,⁴ penyalahgunaan media informasi, kurang memperhatikan urgensi akhlaq dan sebagainya.

Menurut pendapat Thomas Lickona yang dikutip oleh Tadzkivotun Musfiroh, menyatakan bahwa:

Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.⁵

Dengan menilik pendapat tersebut, dapat dikatakan apabila rusak akhlaq suatu umat, maka menjadi rusaklah bangsanya. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Shawki Beyk, menyatakan bahwa:

³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kota-kota di Indonesia, sebanyak 42,5% responden di Kupang NTT telah melakukan seks bebas, sedangkan 17% responden di Palembang, Sumatra Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat melakukan hal yang sama. Bahkan di kota-kota besar, kasus-kasus tersebut memiliki grafik yang sangat tinggi. Seperti Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya melebihi angka 50%. Yang lebih mengejutkan di Yogyakarta, sebanyak 97,5% remajanya telah melakukan seks bebas. Lihat, Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

⁴ Dampak negative globalisasi seperti: lahirnya generasi instan (langsung bias menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral dan konsumerisme, permisifisme. Ibid., 7.

⁵ Tadzkivotun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter? (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 26

Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaqnya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaqnya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.⁶

Dari pendapat tersebut tampak bahwa yang menjadi barometer tinggi rendahnya suatu bangsa terletak pada akhlaqnya. Seseorang akan dinilai bukan karena ketampanan wajah, jumlah materi yang melimpah, ataupun jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketaqwaan dan amal (akhlaq baik) yang dilakukannya. Demikian pula seseorang yang memiliki akhlaq mulia akan dihormati masyarakat karena setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya sehingga orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Untuk mengatasi masalah dekadensi moral yang telah merebak di masyarakat, perlu adanya solusi. Pendidikan akhlâq menjadi salah satu alternatif jawabannya. Karena sebaik apapun seseorang jika tidak memiliki akhlâq yang baik maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika memiliki akhlâq yang baik maka orang tersebut akan menjadi berharga dan bernilai.

Agar dapat memiliki akhlâq yang baik tentu harus bercermin pada ajaran al-Qur'an dan Rasulullah Saw yang sudah tidak diragukan lagi kemuliaan akhlâqnya. Allah Swt bahkan memuji keagungan akhlâq beliau dalam firman-Nya surat al-Qalam ayat 4:



Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁷

⁶ Umar ibn Ahmad Baraj, Akhlaq li al-Banin, Vol II (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), 2.

⁷ Al-Qur'an, 68:4.

Melalui penanaman nilai-nilai akhlâq Rasûlullâh Saw dapat mencerminkan aqidah seseorang yakni beriman kepada Rasûlullâh Saw yang memungkinkan seseorang memiliki akhlâq al-Karîmah yang meliputi akhlâq terhadap Allâh SWT, lingkungan, diri sendiri dan sesama makhluk yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muḥammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.⁸

Permasalahan tentang akhlâq ternyata telah menjadi pembahasan para intelektual muslim beratus-ratus tahun silam. Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Hikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” telah meramu bahasan akhlâq-tasawuf dalam kitabnya tersebut.

Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî memberi istilah bahwa berakhlâq kepada Allâh itu dengan ‘bersahabat dengan-Nya’. Ketika ditanya, bagaimana cara bersahabat dengan Allâh. Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî menjawab: “Ketauhilah bahwa bersahabat dengan segala sesuatu harus sesuai dengan keadaannya. Bersahabat dengan Allâh diwujudkan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bersahabat dengan malaikat Raqîb dan ‘Atîd dilakukan dengan mendiktekan berbagai amal kebaikan. Bersahabat dengan al-Qur’an dan al-Sunnah diwujudkan dengan mengamalkan isinya. Bersahabat dengan langit dan bumi diwujudkan dengan mentadaburinya, mengambil pelajaran darinya”⁹

⁸ Metode Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama di Jakarta, 1985), 153

⁹ Kholili Hasib, Tauhid dan Akhlak Menurut Para Ulama Tasawwuf, <http://inpasonline.com/new/tauhid-dan-akhlak-menurut-para-ulama-tasawwuf/>, tgl 11 maret.

Dengan demikian, akhlâq yang baik menurut Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illah, bersumber dari keimanan. Buah keimanan di antaranya adalah menunaikan hak Allâh dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa yang melakukan semua itu, berarti ia memiliki akhlâq yang baik.

Sedangkan akhlâq menurut Imâm al-Ghazâlî didalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصُدُّ زُلْمَانَ الْفِعَالِ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
عَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlâq ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan akhlâq tersebut, Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illah al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitabnya “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” banyak membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq, yang secara global terbagi dalam beberapa pembahasan, yang kesemuanya mengarah kepada tasawuf islam yang bertujuan mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani. Itulah sumbangan positif yang dapat digali dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif terpenting, sehingga ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut bisa diimplementasikan dalam

¹⁰ Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 3.

kehidupan, membimbing manusia kepada kehidupan yang ideal sebagaimana terlihat dalam konsep Insan Kamil.¹¹

Mengingat pentingnya kajian mengenai akhlâq, yang dewasa ini kian mengalami degradasi, tentu memerlukan adanya solusi. Oleh karenanya, penulis terusik untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq yang terdapat dalam kitab “*al-Hikam*” dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik, karena melihat bahwa kajian dalam kedua kitab tersebut mengatur pola hidup yang baik sesuai ajaran Islam melalui sentuhan akhlâq tasawuf. Kajian yang terdapat didalamnya mengatur hubungan secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluq). Penjelasan dan isinya juga sangat memukau, uraiannya yang lugas dan memikat hatipun menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji dan lebih menyelami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga berusaha menganalisis perbandingan antara keduanya.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul:

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam Kitab “*al-Hikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 257-262. Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata : Insan dan Kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, Insan Kamil berarti manusia yang sempurna. Insan Kamil lebih ditunjukkan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnyanya. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang tasawuf, tetapi menjadi bidang fiqih. Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*”?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan akhlâq yang terdapat dalam kitab “*al-Ḥikam*” karya Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan akhlâq yang terdapat dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imâm al-Ghazâlî.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai pendidikan akhlâq yang terdapat dalam kitab “*al-Ḥikam*” karya Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dan dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imâm al-Ghazâlî.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Kajian skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai akhlâq yang terdapat dalam kitab “*al-Hikam*” dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

2. Secara praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- c. Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtrihan dilakukan tahun 2008, judul dari penelitiannya adalah : Relevansi Konsep Perbaikan Akhlâq Perspektif Imam al-Ghazâlî dalam Kitab “*al-Arba’în fî Usûl al-Dîn*” di Era Pendidikan Global. Dengan rumusan masalah:

- a. Bagaimana konsep perbaikan akhlâq menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “al-Arba’în fî Usûl al-Dîn” ?
- b. Bagaimana relevansi konsep perbaikan akhlâq menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “al-Arba’în fî Usûl al-Dîn” di era pendidikan global ?

Adapun kesimpulan dari penelitiannya adalah :

- a. Imâm al-Ghazâlî adalah seorang pemikir besar Islam yang karya-karyanya sedikit banyak telah memberikan khazanah keilmuan bagi umat Islam. Setiap pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh situasi sosial yang terjadi saat itu.
 - b. Konsep perbaikan perspektif Imâm Al-Ghazâlî dalam kitab “al-Arba’în fî Usûl al-Dîn” meliputi dua konsep yaitu konsep tazkiyah, dan konsep tahliyah.
 - c. Kerelevansian konsep perbaikan akhlâq dalam kitab “al-Arba’în fî Usûl al-Dîn” dengan kondisi masyarakat di era global adalah kesesuaian konsep yang didukung dengan masalah yang dihadapi yaitu untuk mengatasi dekadensi moral sehingga tujuan kebahagiaan di dunia dan agama dapat tercapai.
2. Umi ‘Azimah, tahun 2012 berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Dalam al-Barzanji, dengan rumusan masalah:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab Barzanji?

Adapun kesimpulan dari penelitiannya adalah: terdapat kesesuaian antara teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq dengan

nilai-nilai pendidikan akhlâq yang terkandung di dalam kitab al-Barzanji karangan Shaikh Ja'far.

Dari beberapa judul skripsi yang telah disebutkan sebagai telaah pustaka, skripsi yang penulis buat ini berbeda dari skripsi-skripsi yang ada. Adapun pada skripsi yang penulis buat ini akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam kitab “al-*Hikam*” karangan Shaikh Ibnu ‘Atâ’illâh al-Sakandarî dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karangan Imâm al-Ghazâlî yang berdasarkan atas pengklasifikasian menjadi empat ruang lingkup pendidikan akhlâq, yang diharapkan dapat membawa banyak manfaat pada diri seseorang. Diantaranya dapat meningkatkan keimanan, sebagai suri tauladan menghilangkan kegundahan dan lain sebagainya

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif¹², yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³

Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk

¹² Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: a) menggambarkan dan mengungkap, b) menggambarkan dan menjelaskan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

¹³ Ibid.

memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah: Ibnu 'Ibād al-Randi, "*Sharah al-Ḥikam li Ibni 'Aṭāillāh al-Sakandari*". Indonesia: Dar al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t. Dan kitab al-Ghazālī, "*Iḥyā' 'Ulûm al-Dîn*". Singapore-Jeddah-Indonesia: al-Haramayn, t.t.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber-sumber dari buku-buku, kitab, dokumen yang digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Sumber-sumber tersebut di antaranya yaitu :

¹⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) STAIN Ponorogo Press, 2010), 49.

- 1) Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, *Sharh al-Ḥikam*, Terj. Misbah bin Zain Mushthafa, Surabaya : Hidayah, tt.
- 2) Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, *Terjemah al-Ḥikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz, Surabaya : Bintang Terang, 2004
- 3) Ibnu ‘Aṭāillāh As-sakandarī, *Terjemah al-Ḥikam : Kuliah Ma’rifat*, terj. Labib Mz, Surabaya : Tiga Dua, 1996.
- 4) Al-Ghazālī, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Surabaya : Hidayah, tt.
- 5) Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu, 1995.
- 6) Labib Mz, *Tokoh Sufi*, Surabaya : Tiga Putra, 2000.
- 7) Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazâlî Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- 8) Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- 9) Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi documenter (documentary study), yaitu suatu teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik¹⁵.

4. Analisa Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.¹⁷

Di samping itu juga menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan menjadi lebih tajam.¹⁸ Perbandingan ini dapat menentukan secara tegas tentang persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam kitab “*al-Hikam*” karangan Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dan “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karangan Imâm al-Ghazâlî, sehingga hakikat objek dapat dipahami dengan semakin murni.

¹⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221. Sebagaimana Sugiyono menyebut teknik tersebut dengan teknik documenter. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. IX (Bandung: Alfabeta, 2010), 329.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987), 49.

¹⁷ Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 47.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu nilai-nilai pendidikan akhlâq. Dalam bab ini membahas tentang pendidikan akhlâq, yang meliputi : pengertian pendidikan akhlâq, dasar-dasar pendidikan akhlâq, tujuan pendidikan akhlâq, ruang lingkup pendidikan akhlâq, metode pendidikan akhlâq dan nilai-nilai pendidikan akhlâq.

Bab ketiga yaitu nilai-nilai pendidikan akhlâq Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî Dan Imâm al-Ghazâlî. Dalam bab ini membahas tentang biografi Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî, deskripsi singkat Kitab “*al-Ḥikam*”, nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*al-Ḥikam*” Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî, biografi Imâm al-Ghazâlî , deskripsi singkat kitab “*Ḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”, nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Ḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

Bab keempat yaitu analisa nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dan Imâm al-Ghazâlî. Dalam bab ini membahas tentang : Analisa nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*”, analisa nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Imam al-Ghazâlî dalam kitab “*Ḥyâ’ ‘Ulûm al-*

Dîn”, analisa persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlâq menurut Shaikh Ibnu ‘Aţâ’illâh al-Sakandarî dan Imâm al-Ghazâlî .

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian dan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLÂQ

1. Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁹ Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life". Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.²⁰

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia. Maka pendidikan Islam berperan dalam

¹⁹ Chabib Thoha, et al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

²⁰ *Ibid.*, 60-61.

penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam adalah:

- a. Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari negara barat pendidikan Islam tetap survive sampai saat ini.
- b. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- c. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral mayoritas bangsa Indonesia.²¹

2. Macam-macam Nilai

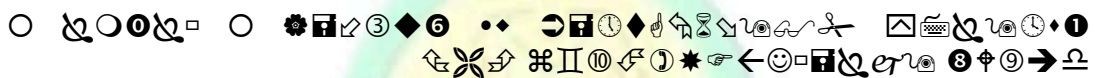
Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,²² yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (*naş*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²³ Nilai yang diwahyukan

²¹ Ibid., 78.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam al-Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.²⁴ Sebagaimana firman Allâh dalam surat al-Baqarah:



“Kitab²⁵ (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”²⁶

Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- b. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).²⁷ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi

²³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

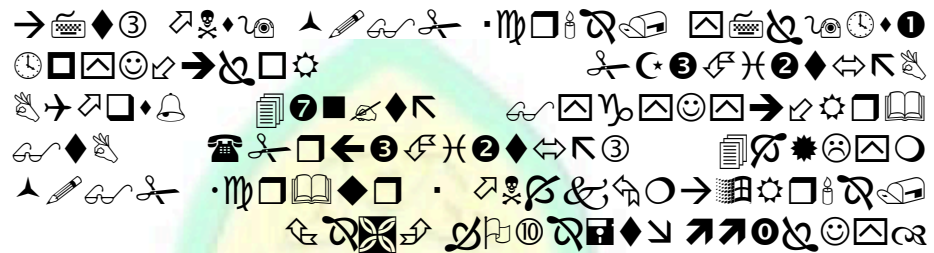
²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan....*, 111.

²⁵ Tuhan menamakan al-Quran dengan al-kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Quran diperintahkan untuk ditulis.

²⁶ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. lihat Soenarjo, et all, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), 8.

²⁷ Mansur Isna, *Diskursus....*, 99.

yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allâh dalam surat al-Anfal ayat 53:



“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allâh sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allâh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Anfal: 53).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.²⁸

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

²⁸ Mohammad Nor Syam, Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 137.

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama;²⁹

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

2. Pendidikan Akhlâq

1. Pengertian Pendidikan Akhlâq

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan mutlak hidup manusia yang harus

²⁹ Ibid

dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.³⁰ Agama Islam dikatakan universal karena didalamnya meliputi segala aspek kehidupan manusia baik dari segi ibadah maupun muamalah, nilai-nilai akhlâq, sosial, baik anjuran, larangan maupun kebolehan yang tercantum dalam syari'at Islam. Sedang shari'at Islam tidak akan dapat dihayati dan diamalkan jika diajarkan saja tanpa melalui proses pendidikan.³¹

a. Pengertian Pendidikan

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³² Dapat dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspek kepribadian. Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan:

- 1) Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.³³ Dari pengertian di atas ada dua kata yang dianggap penting, yaitu “membantu” dan

³⁰ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 28.

³¹ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah (Jogjakarta: CV Venus Corporation, 2006), 36.

³² Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

³³ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 33.

“manusia”. Dikatakan membantu karena memang manusia itu perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Sedang untuk menuju menjadi manusia itu sangatlah sulit. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia yang gagal menjadi manusia, dan dengan hal ini pula memanusiaakan manusia merupakan tujuan mendidik.

- 2) Menurut Frederic J. Mc. Donald mengemukakan bahwa suatu proses atau suatu kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behaviour) manusia. Tabi'at (behaviour) disini maksudnya adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan seseorang, sedang perubahan dalam sistem tabi'at disini adalah suatu perubahan kepribadian.³⁴

b. Pengertian Akhlâq

Akhlâq menempati posisi penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlâqnya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlâq yang mulia, manusia yang memiliki akhlâq yang mulialah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.³⁵

Secara etimologi (أَخْلَاقٌ) “akhlâq” berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata khuluq (خُلُقٌ) yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at pada kehidupan sehari-hari sering

³⁴ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1990), 7.

³⁵ Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 54.

kita dengarkan dan kitapun telah mengetahui maknanya. Namun, untuk lebih jelasnya kita akan uraikan mengenai hal tersebut. Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi dan pekerti. Budi disini diartikan sebagai alat kesadaran (batin) didalam bahasa Sanskerta, sedang dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlâq. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi.³⁶

Secara terminologi, akhlâq menurut Imâm al-Ghazâlî didalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصَدُّ زُلْأَانْفِعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ عَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“*Akhlâq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”³⁷

Ibrahim anis mengemukakan bahwa akhlâq adalah sifat yang tertanam dalam jiwanya yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Ibnu maskawaih di dalam kitabnya *Tahdhib al-Akhlâq* mendefinisikan, khuluq ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.”

³⁶ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 346-347.

³⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlâq al-Qur’an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 3.

³⁸ Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 55.

(Ibnu maskawaih).³⁹ Sedangkan Ahmad amin dalam bukunya al-*Akhlâq* mengemukakan:

الْخُلُقُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ

“*Khuluq* ialah membiasakan kehendak.”⁴⁰

Jadi, dari beberapa definisi akhlâq di atas, dapat difahami bahwa akhlâq merupakan tabi’at atau sifat seseorang yakni, keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang telah melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pemikiran lagi disini yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan. Oleh karenanya jelas perbuatan itu memang dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara terus menerus (continue) sehingga sudah menjadi kebiasaan atau adat untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.⁴¹

c. Pengertian Pendidikan Akhlâq

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlâq adalah usaha untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan

³⁹ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1998), 88.

⁴⁰ *Ibid.*, 89.

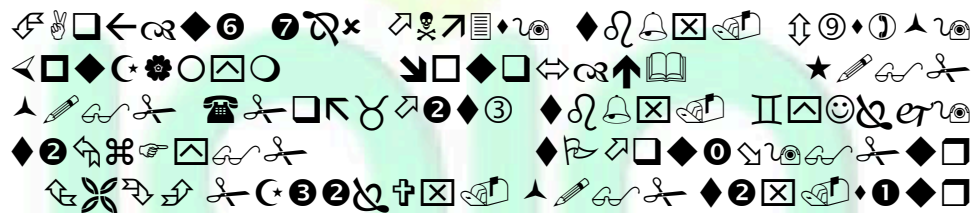
⁴¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 1997),

batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁴²

Dengan pendidikan akhlâq seseorang mempunyai akhlâq yang baik, bertindak tanduk baik kepada manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Dan pelajaran akhlâq sendiri itu mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia baik yang baik maupun buruk, dengan itu pula manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang buruk, dengan seperti ini manusia akan terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh membunuh sesama hamba Allâh.

2. Dasar Pendidikan Akhlâq

Allâh berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) *Rasûlullâh* itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) *Allâh* dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut *Allâh*.”⁴³

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa *Rasûlullâh* merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Pujian Allâh ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muḥammad

⁴² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlâq : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : Belukar, 2004), 38.

⁴³ al-Qur’an, 33 :21.

karena kemuliaan akhlâqnya.⁴⁴ Dalam konsep akhlâq segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, dasar dari pembinaan akhlâq adalah al-Qur'an dan hadits.

Telah kita ketahui tentang pengertian akhlâq adalah kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allâh SWT didalam Q.S. al-Lail (92): 4:

🔍 📄 📌 📑 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.” (Q.S. Al-Lail (92): 4).⁴⁵

Sebelum kita bahas tentang apa dasar pendidikan akhlâq, kita terlebih dahulu akan cuplik apa yang disebut dengan dasar itu sendiri. Dasar adalah landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Bila pada suatu bangunan itu bisa berdiri kokoh dan tegak pasti bangunan tersebut mempunyai landasan yang mengakitkannya seperti itu. Begitu pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan

⁴⁴ Tono, *Ibadah dan Akhlâq dalam Islam*, 94

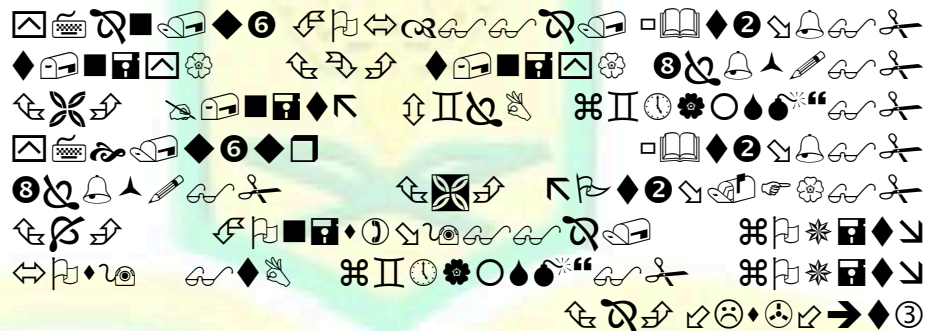
⁴⁵ Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 57.

tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.⁴⁶

Dasar pendidikan akhlâq itu ada 2 (dua) yaitu:

a. Al-Qur’ân

Agama Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur’an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan keimanan dan juga pendidikan. Allâh SWT berfirman:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq: 1-5).⁴⁷

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hendaklah manusia yakin akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Dan selanjutnya anjuran agar manusia memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak lentur, hendaklah melakukan atau melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

⁴⁶ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, 23.

⁴⁷ Ibid., 24.

Agama Islam menegaskan juga, bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya. Maka bagaimanapun manusia harus menyelenggarakan pendidikan.

Ketika manusia akan memahami sesuatu maka tidak cukup jika hanya memahami tentang “apa”, “bagaimana”, serta “manfaat” benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu seperti firman Allâh yang menurutkan pentingnya memahami sesuatu sampai ke hakikatnya yaitu:



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah: 31).⁴⁸

b. Al-Sunnah / al-Hadîth

Rasûlullâh Saw. sangatlah menjunjung tinggi pada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran. Disamping itu Rasûlullâh SAW sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan dalam perang badar. Apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar kepada 10 orang Islam.

⁴⁸ Ibid., 24-25.

Sikap Rasûlullâh Saw. tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan. Rasûlullâh Saw. bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يُنْفَعُ اللَّهُ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أُمِرَ الدِّينَ أَجْمَعَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)⁴⁹

“Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang Allah jadikan ilmu itu bermanfaat dalam urusan manusia dan urusan agama, maka di hari kiyamat Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi.” (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas jelas bahwa Rasûlullâh Saw itu mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan melarang keras untuk menyembunyikan ilmunya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlâq

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dengan adanya tujuan itu sendiri maka dapat berfungsi sebagai standar atau ukuran untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilakukan itu dan juga merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lainnya. Selain hal-hal di atas yang dijadikan pembatas ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan.⁵⁰

Pendidikan harus memberikan nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlâq menempati posisi yang sangat urgen. Hal tersebut disebabkan tujuan utama dari pendidikan

⁴⁹ Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz1 (Lebanon: Bairud, t.t), 97.

⁵⁰ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 329.

Islam adalah membentuk akhlâq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlâq yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih cinta faḍilah karena cinta faḍilah, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.⁵¹

Sedang tujuan pendidikan akhlâq menurut Ibnu Maskawaih adalah, terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁵²

Dari dua pendapat yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan akhlâq manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada referensi lain disebutkan bahwa tujuan pokok akhlâq adalah agar setiap muslim itu berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dan juga muslim yang berakhlâq baik itu dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Riḍa Allâh SWT. Seseorang yang berakhlâq sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa akan melaksanakan segala perbuatannya dengan keikhlasan hati, semata-mata hanya mengharap riḍa Allâh SWT saja.

⁵¹ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: Stain Po Press, 2007),41.

⁵² Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 60.

- b. Kepribadian muslim. Segala perilaku manusia itu pada hakekatnya mencerminkan sikap ajaran Islam, baik dari ucapan, pikiran maupun kata hatinya.
- c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela. Dengan keridaan Allâh manusia dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta tercela dari perbuatan tercela.⁵³

Pendidikan akhlâq bertujuan mencetak akhlâq yang mulia. Akhlâq yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Pada umumnya kenyataan sosial membuktikan bahwa orang yang berakhlâq baik akan disukai oleh masyarakat, kesulitan dan penderitaan yang dialami akan dibantu untuk dipecahkan. Dan dengan seperti ini seakan seseorang ini tidak memiliki beban hidup, sesuai dengan tujuan pendidikan akhlâq yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Metode Pendidikan Akhlâq

Metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁴ Metode juga sering dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam

⁵³ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlâq* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211-212.

⁵⁴ Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 30.

melakukan suatu kegiatan.⁵⁵ Jadi bila metode dikaitkan dengan pendidikan agama Islam maka metode mempunyai arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga akan terlihat pribadi yang Islami yang terlihat dalam tingkah laku seseorang. Khususnya di dalam proses pendidikan Islam, metode itu sendiri mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tanpa metode suatu tujuan tidak akan berproses secara efektif dan efisien. Adapun macam-macam metode pendidikan akhlâq adalah sebagai berikut:

a. Metode Hiwar (dialog)

Hiwar diartikan dengan dialog atau percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya. Metode ini sangatlah penting terjadi antara anak, dan orang tua. Karena perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anak-anaknya.⁵⁶ Apabila dikehendaki di lingkungan sekolah, maka dialog seperti ini bisa terjadi antara guru dan murid. Pada percakapan seperti ini bahan pembicaraannya tidak dibatasi. Metode hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal, Pertama, dialog berlangsung secara dinamis, karena keduabelah pihak langsung terlibat dalam pembicaraan tidak membosankan, kedua belah pihak saling memperhatikan untuk dapat mengikuti jalan pikiran selanjutnya, topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu.

⁵⁵ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 24.

⁵⁶ Azmi, Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah, 31.

Pada ruang lingkup sekolah keadaan guru disini sebagai penggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua, pendengar tertarik terus untuk mengikuti pembicaraan itu, karena ingin mengetahui kesimpulannya, biasanya pendengar tidak bosan dan penuh semangat. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan di dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlâq tuntunan Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga juga akan memunculkan pengaruh berupa pendidikan akhlâq, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.⁵⁷

Hiwar atau dialog juga melalui Qur'ani dan Nabawi yaitu bisa berupa percakapan antara Tuhan dengan malaikat ataupun makhluk ghaib lainnya, seperti contoh di dalam al-Qur'an surat al-Shaffat ayat 27-28.⁵⁸



“Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan.”⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 138.

⁵⁸ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 276-277.

⁵⁹ al-Qur'an, 37:27-28.

Hiwar Qur'ani dan Nabawi itu sangat banyak sekali dan sangat bermacam-macam ada yang berupa kisah, gambaran, pemahaman nilai-nilai yang baik dan lain sebagainya.

b. Metode kisah (cerita)

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam disini kisah sebagai metode pendidikan yang amat penting, bisa dikatakan kisah merupakan metode pendidikan Islam yang sangat penting atau efektif⁶⁰ karena kisah atau cerita mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena penampilan tokoh itu ditampilkan dalam konteks menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghargai atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah dapat menumbuhkan berbagai perasaan yang pada akhirnya bertumpu pada pucuk kesimpulan kisah, dan terlebih pendengar atau pembaca terlibat secara emosional.⁶¹

c. Metode amsal (perumpamaan)

⁶⁰ Azmi, *Pembinaan Akhlâq Anak Usia Pra Sekolah*, 32.

⁶¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 140-141.

Amsal adalah bentuk jama' dari kata matsal yang berarti sama atau serupa. Contoh: cara amsal ini dapat digunakan oleh guru dalam mengajar, pengucapannya bisa dengan cara ceramah atau membaca teks.⁶² Tetapi metode amsal ini sangatlah tepat diberikan kepada anak usia pra sekolah, karena dengan metode ini orang tua dapat mengarahkan sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya, misalnya orang tua mengatakan “anak yang selalu sombong tidak akan mendapatkan teman”. Dengan kata-kata ini sebagai perumpamaan maka anak tersebut akan takut berbohong karena dia takut tidak akan mendapatkan teman. Ini contoh amsal yang sesuai dengan keadaan audiennya.⁶³

Metode amsal atau perumpamaan ini banyak juga didapatkan di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Pada sumber lain ada yang mengungkapkan bahwa adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, mitsal dalam surat al-Baqarah ayat 17.



*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”⁶⁴,
Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allāh hilangkan cahaya*

⁶² Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 284.

⁶³ Azmi, Pembinaan akhlak Anak Usia Pra Sekolah, 285-286.

⁶⁴ Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas. Lihat Aplikasi al- Qur'an Word.

(yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”⁶⁵

Dan masih banyak lagi metode-metode amtsal lainnya.

d. Metode keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Terjadinya peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok atau orang lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru kaum lemah dan lain sebagainya.

Pada dasarnya peniruan atau peneladanan itu terpusat pada tiga unsur, Pertama, kesenangan untuk meniru dan mengikuti, hal seperti itu terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari bahwa mereka menirukan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul atau perilaku-perilaku lain. Timbul permasalahan bila mereka menirukan tidak hanya pada hal-hal positif saja, tetapi kadang perilaku-perilaku buruk juga. Kedua, kesiapan untuk meniru keadaan seperti ini muncul biasanya ketika manusia mengalami berbagai keadaan krisis, kepedihan sosial dan lain sebagainya. Dan ketiga, setiap peniruan, terkadang memiliki tujuan

⁶⁵ al-Qur'an, 1:17.

yang sudah diketahui pribadi peniru, tapi tidak menutup kemungkinan tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan jadi bisa tidak ada.⁶⁶

Pada lingkungan sekolah, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, karena pada dasarnya anak memang senang ditiru seluruh umat meneladani nabi, dan nabi meneladani al-Qur'an. Aishah pernah ditanya tentang pribadi Rasûlullâh SAW, beliau menjawab bahwa pribadi beliau adalah al-Qur'an.⁶⁷ Allâh SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia seperti firman-Nya dalam surah al-Ahzab: 21 sebagai berikut:



Dalam diri *Rasûlullâh* itu kamu bisa menemukan teladan yang baik. (Q.S. al-Ahzab: 21).⁶⁸

Dari satu penggal ayat di atas Allâh menyusun bentuk sempurna tauladan yang abadi selama sejarah masih berlangsung.⁶⁹

e. Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode efektif dalam mendidik anak. Dalam keluarga bila digunakan metode ini maka anak tersebut akan mudah untuk melakukan apa yang

⁶⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Bairut-Libanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1995), 263-266.

⁶⁷ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 287.

⁶⁸ al-Qur'an, 33:21.

⁶⁹ Muhammad Qutb, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984), 325

dibiasakannya. Ketika masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya.⁷⁰

Dalam agama Islam ada cara untuk mengubah kebiasaan buruk seseorang yaitu mula-mula Islam mendekatinya dengan cara mengetuk perasaan dan memunculkan kecintaan bekerja. Seterusnya mengubah kesenangan itu menjadi kerja nyata yang mempunyai ciri dan bentuk tersendiri. Dari sini bertemulah antara kecintaan dengan tindakan nyata. Seterusnya Islam mengubah kecintaan dan tindakan nyata itu dari persoalan pribadi menjadi sosial.⁷¹

Dengan adanya metode-metode di atas diharapkan dapat memperbaiki penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang selama ini hanya menekankan pada aspek psikomotor dan kognitif saja, sedang aspek afektif kurang diperhatikan, padahal inti ajaran pokok agama adalah aspek afektif yang meliputi seperti rasa aman, rasa beragama dan lain sebagainya. Dan diharapkan pula dapat memperbaiki tindakan-tindakan negatif, yang mana kondisi zaman sekarang seras dengan masyarakat yang berkubang dalam kemaksiatan dan menyimpang dari ajaran Islam, sehingga mereka meninggalkan pengalaman syari'at Allâh SWT.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq

⁷⁰ Azmi, *Pembinaan Akhlâq*, 34-35.

⁷¹ Sayyid Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan*, 368.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlâq), ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlâq yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain:

1. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlâq karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁷²

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.⁷³ Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam.

3. Kehendak

⁷² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 17.

⁷³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 101.

Kehendak adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.⁷⁴ Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

4. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena nafsu memiliki pertalian dengan instink, tetapi gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, sedang instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

5. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab.⁷⁵ Dengan penyempurnaan akal, Allâh SWT telah memberikan tugas untuk bertanggungjawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allâh lainnya.

Dalam pendidikan akhlâq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar

⁷⁴ Ahmad Amin, *Etika.....*, 48-49.

⁷⁵ Abd. Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung Diponegoro, 1988), 57-58.

penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlâq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlâq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlâq yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlâq ini diharapkan nilai-nilai akhlâq dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajaran-ajaran amaliah akhlâq antara lain: al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-*haya'* (sifat malu), al-shidq (berlaku benar), al-*syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau zuhud , al-*ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

Nilai-nilai pendidikan akhlâq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlâq al-Karîmah, melainkan akhlâq madhmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlâq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan

perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Di sini pendidikan akhlâq yang harus ditanamkan pada anak terbagi menjadi enam ruang lingkup, yaitu: akhlâq terhadap Allah Swt, akhlâq terhadap Rasûlullâh Saw., akhlâq terhadap diri sendiri, akhlâq terhadap keluarga, akhlâq terhadap masyarakat, dan akhlâq dalam bernegara.

a. Akhlâq terhadap Allâh Swt

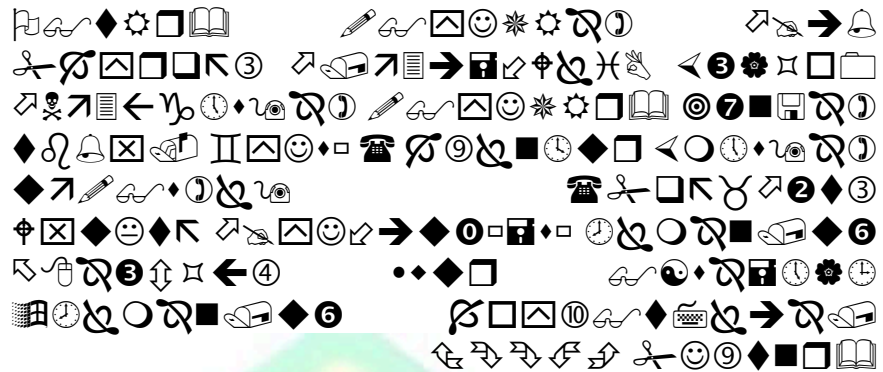
Adapun nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam akhlâq terhadap Allâh SWT diantaranya adalah:

1) Ikhâlâş

Secara bahasa ikhlâş bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlâş adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allâh saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya' dalam beramal. Sedangkan secara istilah berarti niat mengharap riða Allâh saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niat dari kotoran yang merusak.⁷⁶

Ikhâlâş adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari riya' dan kemegahan dalam berlaku, mengharap ridha Allâh semata-mata. Sesuai dengan firman Allâh SWT dalam surat al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

⁷⁶ Abdul Muhsin, *Langkah Pasti Menuju Bahagia* (Jakarta: Pustaka An-Naba, 2005), 24-25.

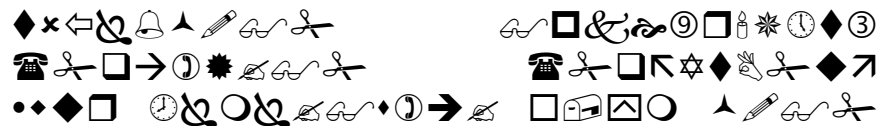


“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁷⁷

Keikhlasān bukanlah hal yang statistik yang sekali wujud akan senantiasa bertahan selamanya di dalam diri manusia. Ia adalah suatu yang dinamis yang senantiasa menuntut kesungguhan, pemeliharaan dan peningkatan.⁷⁸

2) Taqwa

Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allāh SWT. Perintah Allāh SWT bagi orang-orang yang beriman untuk bertakwa terdapat dalam surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:



⁷⁷ al-Qur'an, 18:110.

⁷⁸ Nur Cholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992),



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allāh sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran: 102)⁷⁹

Siapa saja, dimana saja, kapan saja dan dalam situasi bagaimanapun wajib bertakwa kepada Allāh SWT. Kualitas ketakwaan seseoranglah yang menentukan tingkat kemuliaannya di sisi Allāh SWT.⁸⁰

3) **Shukur**

Shukur ialah memuji sang pemberi nikmat yang dikaruniakan kepada hambanya. Shukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah kepada Allāh SWT lisan untuk memuja dan menyebut nama Allāh SWT dan anggota badan untuk sarana menjalankan ketaatan kepada Allāh SWT.⁸¹

Allāh SWT berfirman di dalam surat al-Baqarah ayat 152 mengenai keutamaan shukur.



“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bershukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku).” (Q.S. Al-Baqarah: 152)⁸²

Manusia bershukur itu bukanlah untuk kepentingan Allāh SWT itu sendiri, tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri.

⁷⁹ al-Qur’an, 03:102
⁸⁰ Ilyas, Kuliaah Akhlâq 17-21.
⁸¹ Ibid., 50.
⁸² al-Qur’an, 02:152.

4) Tawakkal

Tawakkal mempunyai hubungan yang sangar erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridlo, ikhtiar dan do'a. Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allâh dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.



“Maka disebabkan rahmat dari Allâh-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁸³

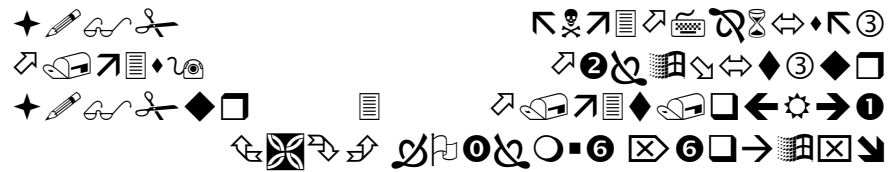
b. Akhlâq Terhadap Rasûlullâh Saw.

1) Mengikuti dan Menaati Rasûlullâh Saw

Mengikuti Rasûlullâh Saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allâh SWT. Allâh SWT berfirman:



⁸³ al-Qur'an, 03:159.



“Katakanlah: “Jika kamu (benar- benar) mencintai Allâh, ikutilah aku, niscaya Allâh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allâh SWT maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran: 31)⁸⁴

Apabila perintah Rasûlullâh Saw tidak diikuti, malah yang diikuti adalah kemauan masing-masing, maka yang rugi bukanlah Rasûlullâh, tapi kita sendiri.⁸⁵

2) Berşalawat kepada Nabi Muḥammad Saw

Şalawat jamak dari şalat yang artinya do’a dan keberkahan. Şalawat dalam arti do’a ialah nama suatu ibadah yanag berupa sembahyang, sedang şalawat atau şalat adalah arti keberkahan yaitu nama bagi permohonan keberkahan untuk Nabi Muhammad Saw, karena itu arti berşalawat kepada Nabi Muḥammad Saw ialah menyampaikan permohonan keberkahan kepada Tuhan untuk Nabi Muḥammad Saw. Jadi apabila kita yang berşalawat atas Nabi Saw itu mempunyai arti kita berdo’a kepada Tuhan supaya Tuhan berkenan memberikan keberkatan kepada Nabi Saw. Sebagaimana Firman Allâh SWT dalam al-Qur’an surat al-Aḥzab Ayat 56:



⁸⁴ al-Qur’an, 03:31.

⁸⁵ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 70 – 73.



“Sesungguhnya *Allâh* dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi SAW Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁸⁶

Selain berarti do'a dan keberkatan, para ulama sering mengartikan şalawat dengan rahmat atau kurnia. Şalawat wajib dibaca dalam şalat sebab termasuk rukun şalat, selain itu bershalawat termasuk sebagai bukti cinta seorang kepada Nabi Muḥammad Saw.⁸⁷

3) Cinta kepada Nabi Muḥammad Saw

Cinta kepada Nabi Muḥammad Saw. seperti halnya cinta kepada Allâh SWT., maka cinta pula kepada Nabi Muḥammad Saw, dan cinta itu merupakan cinta yang tinggi. Cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya tidak boleh dikalahkan oleh cinta kepada segala apapun selain keduanya.

Cinta kepada Nabi Muḥammad Saw dapat dibuktikan dalam bentuk perbuatan yang nyata, diantaranya:

- a) Mengamalkan dan mematuhi agama Islam yang diajarkannya, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun dalam ḥadith atau sunnahnya.
- b) Berjuang menegakkan, mengembangkan dan membela ajaran-ajarannya seperti menjaga kemurniannya dari segala hal-hal yang merusak.

⁸⁶ al-Qur'an, 33:56.

⁸⁷ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 76-77.

- c) Memuliakan Nabi Muhammad Saw dan memperbanyak bersalawat kepadanya.
- d) Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya seperti wahyu Allâh SWT dalam surah al-Nisâ' ayat 69:⁸⁸



“Dan Barangsiapa yang mentaati *Allâh* dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh *Allâh*, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”⁸⁹

c. Akhlâq terhadap diri sendiri

a. Pemaaf

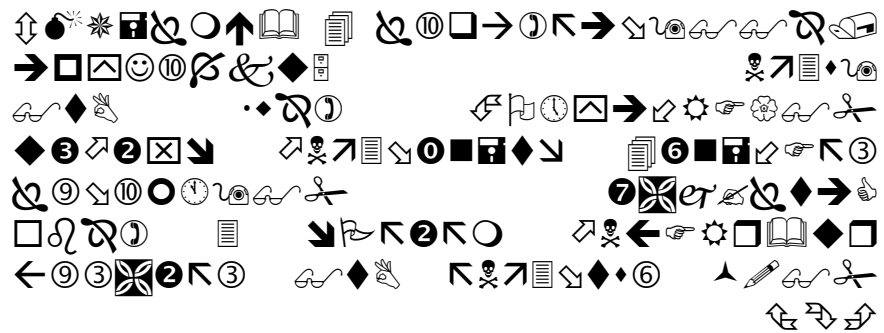
Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Pemaaf juga dapat disebut dengan kelebihan atau yang berlebih. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan lapang dada.⁹⁰ Seperti firman Allâh SWT :



⁸⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlâq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 89-94.

⁸⁹ al-Qur'an, 04 : 69.

⁹⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 140 – 142.



“Maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allâh SWT senang kepada orang-orang yang berbuat kebijakan (terhadap yang melakukan kesalahan kepadanya).” (Q.S. Al-Maidah: 13)⁹¹

b. Şabar

Şabar adalah menahan dan mengekang, berarti şabar dapat diartikan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan riĉa Allâh SWT. Menurut Imâm al-Ghazâlî, şabar adalah ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat şabar. Binatang tidak memerlukan sifat şabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat, tidak memerlukan sifat şabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat şabar untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.

⁹¹ al-Qur’an, 05 : 13.

Menurut Yusuf al-Qardawi dalam bukunya *al-Ṣabr fī al-Qur'an*, dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu sabar menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam taat kepada Allāh SWT, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, sabar dalam pergaulan.⁹²

c. 'Iffah

'*Iffah* secara bahasa menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Sedang secara istilah '*iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Meminta-minta adalah perbuatan yang merendahkan kehormatan diri. Dari pada meminta-minta seseorang lebih baik mengerjakan apa saja untuk mendapatkan penghasilan asal halal, sekalipun hanya mengumpulkan kayu bakar. Tentang hal ini Rasūlullāh SAW bersabda:

لَأَنْ يَحْمَلَ الرَّخْلُ حَبْلًا فَيَحْتَطِنَ بِهِ، ثُمَّ يَجِيءَ فَيَضَعُهُ فِي السُّوقِ فَيَبِيعُهُ ثُمَّ
يَسْتَعْنِي بِهِ، فَيَنْفَعُهُ عَلَى نَفْسِهِ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ
مَنْهُوهُ (متفق عليه)⁹³

“Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang-orang yang terkadang diberi dan kadang-kadang di tolak.”
(HR. *Muttafaqun 'Alaih*).⁹⁴

⁹² Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 134 - 137

⁹³ Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* juz 2 (Lebanon: Bairud, t.t.), 535.

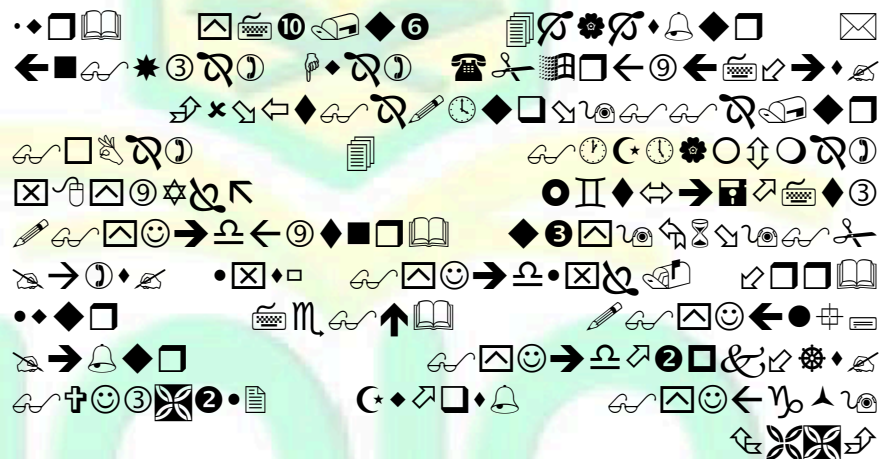
⁹⁴ *Ibid.*, 103, 107

d. Akhlâq Terhadap Keluarga

Adapun nilai-nilai pendidikan Akhlâq terhadap orang tua diantaranya adalah:

1) **Birr al-Wâlidain**

Birr al-*Wâlidain* terdiri dari kata birru dan al-*wâlidain*. Birru artinya kebajikan dan al-*wâlidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birr al-*Wâlidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Semakna birr al-*Wâlidain*, al-Qur’ân al-Karîm menggunakan istilah *ihsân* (wabi al-wâlidaini ihsâna),⁹⁵ seperti yang terdapat antara lain dalam surah al-Isra’ ayat 23 :



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”⁹⁶

Istilah birr al-*wâlidain* berasal langsung dari Nabi Muḥammad SAW dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ‘Abdu-Allâh Ibnu Mas’ud, seorang sahabat Nabi SAW yang terkenal, bertanya kepada Rasûlillâh SAW tentang amalan apa yang paling

⁹⁵ Ibid., 147 – 148.

⁹⁶ al-Qur’an, 17 : 23.

disukai oleh Allâh SWT, beliau menyebutkan pertama, shalat tepat pada waktunya, kedua *birr al-Wâlidain* dan ketiga *jihad fi sabilillâh* seperti hadith yang diriwayatkan oleh Muttafaqun ‘alaih sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁹⁷

“Di riwayatkan Abu ‘Abdirrahman ‘Abdullah Ibnu Mas’ud ra, dia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi SAW: Apa amalan yang paling disukai oleh Allâh SWT? Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya, “Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “*Birr al-Walidain*”. Kemudian aku bertanya lagi: “Seterusnya apa? Beliau menjawab: “*Jihâd fi sabilillâh.*” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).⁹⁸

2) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allâh SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya dan anak juga merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, mendidik dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Dari kedudukan anak yang meliputi sebagai amanah, tempat orang tua mencurahkan, investasi orang tua, maka tiga hal tersebut sudah dapat dijadikan alasan bahwa seorang muslim didorong

⁹⁷ Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, Shahih Bukhari juz 5, 2227.

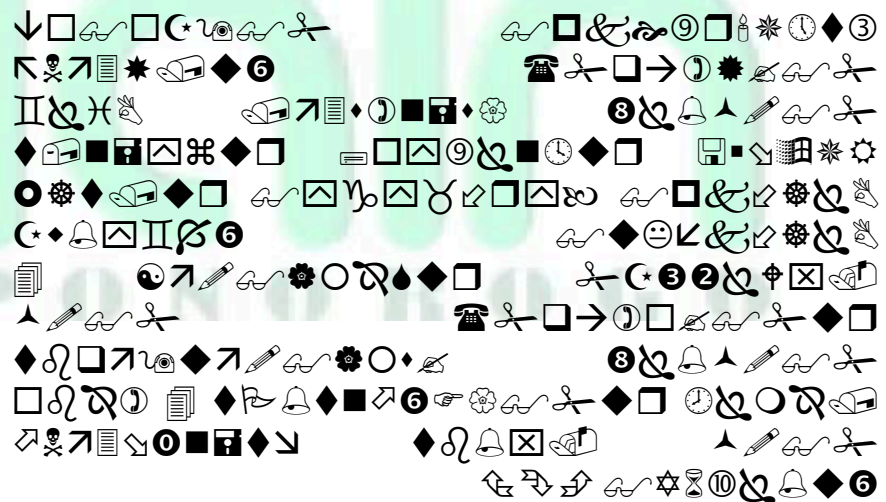
⁹⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 147.

untuk menjadi orang tua sebaik-baiknya dan juga untuk menjaga kualitas umat manusia pada masa yang akan datang.⁹⁹

3) Silat al-Raḥim dengan karib kerabat

Diantara akhlâq terhadap keluarga adalah silat al-Raḥim. Istilah silat al-Raḥim terdiri dari dua kata: shillat (hubungan, sambungan) dan raḥim (peranakan). Silat al-Raḥim yang dimaksud disini adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar. Keluarga besar disini adalah terdiri dari bapak, ibu, anak, kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan seterusnya. Yang lebih dengan hubungan keluarga inti disebut keluarga dekat dan yang lebih jauh disebut keluarga jauh.

Hubungan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar itu.¹⁰⁰ Allāh SWT berfirman :



⁹⁹ Ibid., 172 - 174

¹⁰⁰ Ibid., 183 - 184

“Dan bertaqwalah kepada Allâh SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharalah) hubungan silat al-Rahim. Sesungguhnya Allâh selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. al-Nisâ’: 1).¹⁰¹

e. Akhlâq terhadap masyarakat

1. Memuliakan tamu

Memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial itu sangat di anjurkan dalam Islam. Bentuk memuliakan tamu bisa dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis, dan tutur kata yang lemah lembut dan mempersilahkan duduk di tempat yang baik.

Apabila tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari tiga malam terserah pada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasûlullâh SAW, menjamu tamu lebih dari tiga malam itu bernilai sedekah, bukan lagi kewajiban.¹⁰² Rasûlullâh SAW bersabda:

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَمَا نَفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ (رواه الترمذی)

“Menjamu tamu itu hanya tiga hari, jaizahnya sehari semalam. Apa yang dibelanjakan untuk tamu diatas tiga hari adalah sedekah. Dan tidak boleh bagi tamu tetap menginap (lebih dari tiga hari) karena itu akan memberatkan tuan rumah.” (HR. Tirmidzi)¹⁰³

2. Akhlâq terhadap tetangga

¹⁰¹ al-Qur’an, 04 : 01.

¹⁰² Ibid., 198 - 199

¹⁰³ Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi* juz 4, (Lebanon: Bairud,t.t.), 345.

Setelah keluarga kita sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Baik buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung juga bagaimana kita bersikap kepada mereka, entah itu tetangga dekat maupun jauh.

Minimal hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya bentuk hubungan baik dengan tetangga selain sikap menjaga atau tidak mengganggu, yang lebih baik lagi aktif berbuat baik kepada mereka, contoh memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya. Perintah Allâh SWT kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh sebagai berikut:



“Sembahlah Allâh SWT dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baik kepada dua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allâh SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membaggakan diri.” (Q.S. al-Nisa’ : 36)¹⁰⁴

Dekat dan jauh dalam ayat di atas dapat berarti dekat dari segi tempat, hubungan kekeluargaan dan agama.¹⁰⁵

3. Ukhuwah Islâmiyyah

Ukhuwah Islâmiyyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah Allâh SWT dan Rasul-Nya.¹⁰⁶ Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allâh SWT dalam surat al-Hujurat ayat 10 :



“Sesungguhnya orang-orang mu’min itu adalah bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allâh SWT supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat: 10)¹⁰⁷

f. Akhlaq Bernegara

¹⁰⁴ al-Qur’an, 4:36.

¹⁰⁵ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 199 – 203.

¹⁰⁶ Ibid., 221 – 222.

¹⁰⁷ al-Qur’an, 49 : 10.

Diantara akhlâq bernegara adalah mushawarah, yang secara etimologi adalah mengatakan atau mengajukan sesuatu. Mushawarah mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Dalam bukunya Yunahar Ilyas mengatakan ‘Abdu al-Karîm Zaidan menyebutkan bahwa mushawarah adalah hak umat dan kewajiban imam atau pemimpin. Dalilnya adalah firman Allâh SWT yang memerintahkan kepada Nabi SAW untuk bermushawarah dengan para sahabat. Adapun dalil-Nya terdapat pada surat Ali Imran ayat 159 :



“Maka disebabkan rahmat dari Allâh SWTlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, maharkanlah ampunan bagi dan bermushawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allâh SWT. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran: 159)¹⁰⁸

Ayat diatas turun dalam konteks perang Uḥud. Nabi SAW sebelum perang uḥud di mulai Nabi SAW mengadakan

¹⁰⁸ al-Qur’an, 03 : 159.

mushawarah mengenai bagaimana cara menghadapi musuh-musuhnya. Adapun sikap-sikap yang harus dilakukan ketika mushawarah, seperti lemah lembut, pemaaf, mohon ampunan Allâh SWT dan lain sebagainya.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlâq*, 232 - 234

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLÂQ PERSPEKTIF

SHAIKH IBNU ‘AṬĀ’ILLĀH AL-SAKANDARĪ DALAM

KITAB “AL-ḤIKAM” DAN IMÂM AL-GHAZĀLĪ DALAM

KITAB “IḤYĀ’ ‘ULŪM AL-DĪN”

A. Biografi Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī

Nama lengkapnya adalah Tājiddīn, Abū al-Fadl, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abdul Karīm bin ‘Aṭāillāh al-Sakandarī. Beliau lahir di Iskandariyah (Mesir) pada 648 H/1250 M. dan meninggal di Kairo pada 1309 M. dimakamkan di kaki bukit Muhattam. Julukan al-Iskandari atau al-Sakandarī merujuk ke kota kelahirannya itu. Beliau hidup di masa kekuasaan Dinasti Mamluk.¹¹⁰

Keluarga beliau adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tājuddīn remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Naṣīruddīn al-Mimbar al-Juzamī. Kota Iskandariah pada masa Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawuf dan para Auliyā’ ṣālihīn, oleh karena itu tidak mengherankan bila beliau tumbuh sebagai seorang faqīh, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada

¹¹⁰ Labib Mz, Tokoh Sufi (Surabaya : Tiga Dua, 2000), 122.

tingkatan tasawuf. Hal ini membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya.¹¹¹

Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh menceritakan dalam kitabnya “Laṭāif al-minān” : “Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Di sinilah guru Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh yaitu Abū al-‘Abbās al-Mursī mengatakan: “Kalau anak dari seorang alim fiqh Iskandaria (Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh) datang ke sini, tolong beritahu aku”, dan ketika aku datang, al-Mursī mengatakan: “Malaikat jibril telah datang kepada Nabi bersama dengan malaikat penjaga gunung ketika orang quraisy tidak percaya pada Nabi. Malaikat penjaga gunung lalu menyalami Nabi dan mengatakan: ”Wahai Muḥammad. kalau engkau mau, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka”. Dengan bijak Nabi mengatakan : ”Tidak, aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka”. Begitu juga, kita harus sabar akan sikap kakek yang alim fiqh (kakek Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh) demi orang yang alim fiqh ini”. Pada akhirnya Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar.¹¹²

Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh menjadi tiga masa:

Masa pertama adalah masa ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, usul, nahwu dan lain-lain dari

¹¹¹Muslih, Beografi Syeikh Ibnu Athaillah, <http://embunfrombanjarmasin.wordpress.com/biografi-syeikh-ibnu-athailah/> diakses pada Tgl 18 Agustus 2014.

¹¹² Ibid.

para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqih, dalam hal ini Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh bercerita: “Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abū al-‘Abbās al-Mursī, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau”. Pendapat saya waktu itu bahwa yaang ada hanya ulama ahli dhahir, tapi mereka (ahli tasawuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dhahir syariat menentangya”.¹¹³

Masa kedua merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak beliau bertemu dengan gurunya, Abū al-‘Abbās al-Mursī, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya pada ulama’ tasawuf. Ketika bertemu dengan Shaikh Abū al-‘Abbās al-Mursī, Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh jatuh kagum dan simpati. Akhirnya beliau mengambil tarikat langsung dari gurunya ini. Ada cerita menarik mengapa beliau beranjak memilih dunia tasawuf ini. Suatu ketika Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Beliau bertanya-tanya dalam hatinya : “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Shaikh Abū al-‘Abbās al-Mursī?. setelah lama aku merenung, mencerna, akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatinya, melihat siapa Shaikh Abū al-‘Abbās al-Mursī sesungguhnya?, apa yang ia ajarkan sejatinya?. Kalau memang beliau orang baik dan benar maka semuanya akan kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf. Lalu aku datang ke

¹¹³ Ibid.

majlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara'. Tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Di sini jelas semua bahwa ternyata Shaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî yang kelak menjadi guru sejatiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan. Dan segala puji bagi Allâh, Dia telah menghilangkan rasa bimbang yang ada dalam hatiku". Maka demikianlah, ketika ia sudah mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin tertambat untuk masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai ia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk ke dunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meninggalkan aktivitas lain. Namun demikian ia tidak berani memutuskan keinginannya itu kecuali setelah mendapatkan izin dari sang guru Abû al-'Abbâs al-Mursî. Dalam hal ini Shaikh Ibnu 'Aṭaillâh menceritakan : "Aku menghadap guruku Shaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî dan dalam hatiku ada keinginan untuk meninggalkan ilmu dhahir. Belum sempat aku mengutarakan apa yang terbersit dalam hatiku ini tiba-tiba beliau mengatakan : "Di kota Qous aku mempunyai kawan namanya Ibnu Nâsyi'. Dulu dia adalah pengajar di Qous dan sebagai wakil penguasa. Dia merasakan sedikit manisnya tarikat kita. Kemudian ia menghadapku dan berkata : "Tuanku, apakah sebaiknya aku meninggalkan tugasku sekarang ini dan berkhidmat saja pada tuan?". Aku memandangnya sebentar kemudian aku katakan , "Tidak demikian itu tarikat kita. Tetaplah dengan kedudukan yang sudah di tentukan Allâh padamu. Apa yang menjadi garis tanganmu akan sampai padamu juga". Setelah bercerita semacam itu yang sebetulnya adalah nasehat untuk diriku beliau berkata: "Beginilah keadaan orang-orang al-

Şiddiqiyyin. Mereka sama sekali tidak keluar dari suatu kedudukan yang sudah ditentukan Allâh sampai Dia sendiri yang mengeluarkan mereka”. Mendengar uraian panjang lebar semacam itu aku tersadar dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun. Dan alhamdulillah Allâh telah menghapus angan kebimbangan yang ada dalam hatiku, sepertinya aku baru saja melepas pakaianku. Aku pun rela tenang dengan kedudukan yang diberikan oleh Allâh”.¹¹⁴

Masa ketiga dimulai semenjak kepindahan Shaikh Ibnu ‘Aţâillâh dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Shaikh Ibnu ‘Aţâillâh dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Ia membedakan antara ‘Uzlah dan khalwat. ‘Uzlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si *Sâlik* (orang yang ‘uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan ‘uzlahnya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwat. Dan khalwat dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, khalwat adalah perendahan diri dihadapan Allâh dan pemutusan hubungan dengan selain Allâh SWT. Menurut Shaikh Ibnu ‘Aţâillâh al-Sakandarî, ruangan yang bagus untuk berkhalwat adalah yang tingginya, setinggi orang yang berkhalwat tersebut, panjangnya sepanjang ia sujud, luasnya seluas tempat duduknya, ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari

¹¹⁴ Ibid.

keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya.¹¹⁵

Dasar-dasar pemikiran Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh adalah :

1. Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh telah memahami konsep Tasawuf yang banyak mengandung dari ajaran Shadhiliyyah, yang mana ajaran tersebut diringkas menjadi lima (5) bagian yaitu :
 - a. Secara lahir dan batin melakukan taqwa kepada Allāh SWT.
 - b. Berkata dan berbuat sesuai dengan al-Sunnah.
 - c. Dalam penciptaan dan pengaturan menolak akan kekuasaan makhluk.
 - d. Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak ridha kepada Allāh SWT.
 - e. Baik dalam keadaan senang maupun susah selalu ingat kepada Allāh SWT.
2. Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī telah mempunyai ajaran pokok Tasawuf, diantaranya meliputi :
 - a. Peniadaan kehendak dibanding kehendak Tuhan.
 - b. Pengaturan manusia dibanding kehendak Tuhan.
 - c. Pengaturan manusia dibanding dengan pengaturan Allāh SWT.
3. Untuk menegakkan adab sufi dan kehalusan akal budi kepada Allāh SWT, maka hanya kehendak dan daya kekuatan Allāh-lah yang ditegakkan dalam setiap pembicaraan Tasawuf.¹¹⁶

Ada beberapa karya cipta atau karya tulis yang telah dihasilkan oleh Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī selama hidupnya, diantaranya adalah :

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Labib Mz, Tokoh Sufi, 123-124.

1. “*al-Hikam*”, sebuah karya tulis yang sangat terkenal, yang pernah ditulis oleh Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh. Sebab kitab tersebut pernah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya adalah bahasa Turki, Spanyol, Inggris, Melayu, Urdu dan tak lupa juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bukan hanya itu saja, kitab tersebut juga ditulis dengan bahasa yang amat sederhana yang memuat 42 buah kalimat yang mengandung hikmah sufi.
2. Kitab “*al-Tanwîr fî Isqât al-Tadbîr*”, pernah dicetak berkali-kali, sebab kitab ini telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka yang ingin selalu beserta Allāh dan hal-hal yang mengganggu.
3. “*Laṭāif al-Minân fî Manâqib al-Shaikh Abi al-‘Abbâs al-Mursî Wa Shaikh al-Shâdhilî*” Dalam kitab ini telah diuraikan masalah sejarah, asal usul para pemimpin dan ajaran-ajaran tarikat Shâdhiliyyah yaitu al-Shaikh Abû al-‘Abbâs al-Mursî dan Abû al-Ḥasan al-Shadhilî.
4. Berbagai ajaran dan penjelasan yang berkenaan dengan kehidupan para tokoh sufi telah diuraikan dalam kitab “*Tâju al-‘Arus al-Ḥawi Litahdhîbi al-Nufûs*”
5. Dalam kitab “*al-Qaṣdu al-Mujarrad fî Ma’rifat al-Ism al-Mufrâd*”, telah menerangkan bahwa sifat Tuhan, sifat, asma, af’al-Nya dan cara penciptaannya Ma’rifat.

6. Tokoh-tokoh ajaran Riyadhah dan Mujahadah dalam Dhikir, ‘Uzla, Khalwat dan sebagainya telah di terangkan dalam kitab “*Miftâh al-Falah Wa Mişbâh al-Arwâh*”¹¹⁷

B. Deskripsi Singkat Kitab “al-*Hikam*”

“*Hikam*” kata jamak dari kata “*Hikmatun*”, artinya mengetahui yang benar, kata hikmah.¹¹⁸ Biasanya kata-kata hikmah itu singkat, tapi tegas dan luas. *Hikam* atau kata mutiara.¹¹⁹

Kitab “al-*Hikam*” ini dikarang oleh Abû al-Fadl Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abdu al-Karîm bin ‘Abdu al-rahmân bin Abdullâh bin ‘Isa Ḥusain bin ‘Aṭâillâh al-Sakandarî, yang terkenal dengan nama Shaikh Aḥmad bin ‘Aṭâillâh al-Sakandarî (Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî). Kitab “al-*Hikam*” merupakan ciri khas pemikiran Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh pada khususnya dalam paradigma Tasawuf. Kedudukan pemikiran Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi, tetapi diseimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadat dan suluk, artinya diantara syari’at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Kitab ini dikarang ditujukan kepada seorang murid yang ingin bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan ke maqam yaitu ma’rifat (menenal Allâh).¹²⁰ Dan Kitab ini membahas tentang pendidikan akhlâq yang meliputi akhlâq terhadap Allâh SWT dan akhlâq terhadap diri sendiri yang

¹¹⁷ Ibid. 124.

¹¹⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir al-Qur’an, 1993), 107.

¹¹⁹ Ahmad Sya’roni, Hikmah, <http://WordPress.com.kalimah/pertama/dari/hikam.htm>, diakses 17 Mei 2014.

¹²⁰ Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî, Sharh al-*Hikam*, Terj. Misbah bin Zain Musthafa (Surabaya : Hidayah, tt) , 3.

mengarah kepada tasawuf islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani.

Pada skripsi ini nilai-nilai pendidikan akhlâq karya Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” terdapat pada kata mutiaranya yang ke-10 (Ikhlâş), ke-41 (Muḥâsabah), ke-50 (Ḥusnu al-Zann), ke-75 (Syukur), ke-89 (Rajâ’), ke-125 (Tawakkal), ke-161 (Istiqômah), ke-274 (Menghargai waktu).

C. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab “*al-Ḥikam*” Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî

Berikut akan disebutkan beberapa akhlâq dalam kitab “*al-Ḥikam*” yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Ikhlâş

Ikhlâş adalah berbuat dan tidak berbuat karena Allâh SWT. Ikhlâş merupakan hal yang sangat prinsip dalam beribadah. Dalam ajaran sufi, keikhlâşan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allâh, baik dari sudut niat maupun tindakan.

Jadi, ikhlâş merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh. Ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang boleh dilihat, sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia,¹²¹ seperti halnya ikhlâş menurut Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî, adalah :

¹²¹ A.Bachrun Rifa’i dan Hasan Mud’is, Filsafat Tasauf (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 228.

الأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَزْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصِ فِيهَا.¹²²

“Amal ibadah itu gambar-gambar mati yang terlihat, sedangkan ruhnya adalah inti yang berada di dalamnya, yaitu *ikhhlâş*.”¹²³

Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang, dan ia berlaku sesuai dengan niat pula. Hasil dari suatu amal ibadah ditentukan oleh bagaimana seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal ibadah.

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang *ikhhlâş*. Karena *ikhhlâş* adalah ruh amal, dan amal itu menunjukkan tegaknya iman. Amal ibadah yang *ikhhlâş* ialah dengan semata-mata karena Allâh belaka. Beribadah karena Allâh dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.¹²⁴ *Ikhhlâş* itu sendiri beragam tingkatannya sesuai dengan tingkatan manusia, yaitu:

a. *Ikhhlâş al-‘ibâd* (*Ikhhlâş* para hamba)

Amal perbuatan yang bersih dari *riya’*¹²⁵ serta yang menjadi bagian dari nafsu¹²⁶. Mereka beramal semata karena Allâh, sambil mendambakan pahala dari Allâh dan selamat dari siksa Allâh.

¹²² Ibnu ‘Ibad al-Randi, *Sharah al-Ḥikam li Ibnī ‘Aṭāillāh al-Sakandarī*, Juz .I (Indonesia: Dar al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyyah, tt), 11.

¹²³ Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, *Terjemah al-Ḥikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz , (Surabaya : Bintang Terang, 2004), 11.

¹²⁴ Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, Mutu Manikam dari Kitab *al-Ḥikam*, Penyadur. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 33-34.

¹²⁵ Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī berkata : رَبُّمَا دَخَلَ الرِّيَاءَ عَلَيْكَ مِنْ حَيْثُ لَا يَنْظُرُ الْخَلْقُ إِلَيْكَ Artinya : “ Terkadang *riya’* yang terjadi dalam amalmu yang tidak dilihat orang lain (kamu lakukan di tempat yang tidak ada orang lain).” *Riya’* itu ada 2, antara lain *riya’ jalli* dan *riya’ khaffi*. (1) *Riya’ jalli* adalah *riya’* (mencari perhatian orang ketika beramal) yang terjadi dalam amal perbuatan yang kamu lakukan di hadapan orang lain. (2) *Riya’ khaffi* adalah *riya’* yang terjadi di dalam amalan yang kamu lakukan di tempat yang tidak ada orang lain. Contohnya adalah beramal di tempat yang menyendiri, tetapi tujuannya menyendiri malah supaya dihormati orang lain, dan jika orang lain tidak menghormati maka tidak suka, inilah tanda-tanda *riya’ khaffi*. al-Randi, *Sharah al-Ḥikam*. vol II, 5. Lihat juga di Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, *Terjemah al-Ḥikam*, 102.

¹²⁶ Nafsu itu memiliki 3 tingkatan yaitu seperti didalam al-Qur’an Allâh menyebut nafsu dengan tiga sifat, yaitu : Nafsu amarah, Nafsu lawamah, Nafsu mutmainnah. (1) Nafsu amarah :

b. Ikhâlâs al-muḥibbîn (keikhâlâsan para pecinta Allâh)

Amal perbuatan semata karena Allâh SWT dan keagungan Allâh. Mereka memandang bahwa Allâh berhak disembah dan diagungkan. Mereka beramal tidak karena ingin pahala atau selamat dari siksa Allâh SWT.

c. Ikhâlâs al-‘ârifîn (keikhâlâsan para wali yang mengenal Allâh)

Beramal karena atas izin Allâh yang menggerakkan dan mendiamkan mereka. Sama sekali mereka tidak memandang bahwa diri mereka memiliki kekuatan untuk mengamalkan apa-apa, tetapi Allâh-lah yang menggerakkan mereka. Dan ini adalah ikhlaṣ yang paling tinggi tingkatannya.¹²⁷

2. Muḥâsabah

Inilah nafsu yang tercela. Ia selalu mengajak kepada keburukan, dan itu memang tabiatnya. Tidak ada seorangpun yang dapat selamat dari kejahatannya selain orang-orang yang tmendapat taufiq dari Allâh SWT. Seperti firman Allâh SWT yang artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

(2) Nafsu lawamah : Ia adalah nafsu yang mendapatkan refleksi sinar kalbu agar selalu berlaku positif dan paling tidak segera sadar setiap kali terjerumus dalam kenaifan. Hanya saja nafsu ini selalu berubah keadaan. Ia sering berbalik, berubah warna. Kadang ia ingat, kadang alpa. Kadang ia sadar, kadang berpaling. Kadang cinta, kadang benci, kadang ia gembira, kadang sedih. Kadang ia ridha, kadang murka. Kadang ia taat, dan kadang ia khianat. Seperti firman Allâh SWT yang artinya : “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali diri sendiri.” (3) Nafsu mutmainnah : Adalah nafsu yang telah mencapai puncak kedamaian, tentram dan tenang atas taqdir Allâh SWT, menerima dan meridhainya, tidak benci dan berkeluh kesah, tidak pula terguncang keimanannya, tidak berputus asa atas sesuatu yang lepas darinya. Allâh berfirman yang artinya: “ Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”, lihat Q.S 10 : 53, Q.S 75 : 2, Q.S 89 : 27-28., lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, et all, Tazkiah An-Nafs : konsep penyucian jiwa menurut para salaf (Solo : Pustaka Arafah, 2002), 68-74.

¹²⁷ al-Randi, Sharah al-*Hikam*, Juz.I, 11.

Metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu amarah atas hati seorang mukmin adalah selalu mengintrospeksi diri. Seperti menurut Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī:

تَشَوُّفَكَ إِلَى مَا بَطَّنَ فِيكَ مِنَ الْعُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْعُيُوبِ .¹²⁸

“Upayamu untuk menghilangkan cacat batinmu itu lebih baik daripada upayamu untuk memperoleh (mengetahui) hal-hal yang masih gaib dan tertutup bagimu.”¹²⁹

Maksudnya usaha seorang hamba untuk meneliti aib dalam hati dan kotoran yang melekat dalam hatinya¹³⁰ serta berusaha membersihkannya itu lebih utama daripada sekedar mempunyai keinginan untuk mengetahui keghaiban Ilahiyah.¹³¹

Cara untuk menghilangkan cacat batin yaitu dengan *riyāḍah*¹³² (tekun beribadah) dan *mujāḥadah*¹³³ (memerangi nafsu). Untuk hasil yang

¹²⁸ al-Randi, *Sharah al-Hikam, Juz.I*, 28.

¹²⁹ Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī, *Terjemah al-Hikam*.29.

¹³⁰ *Ibid*, 29. Maksudnya tentang *riya’* (memamerkan amal), akhlaq yang jelek, gila jabatan, sombong dll.

¹³¹ *Ibid*. Maksudnya tentang rahasia takdir, ilmu laduni (ilmu yang diperoleh langsung dari Allāh, tanpa usaha menuntut ilmu) kekeramatan, dll.

¹³² *Riyāḍah* dalam ilmu tasawuf adalah latihan fisik dan rohani serta mental bagi orang yang mau mendekatkan diri pada Tuhan, dengan cara menjauhi semua perbuatan tercela seperti munkar, ma’siat yang dapat memalingkan dari ibadah kepada Allāh. *Riyāḍah* adalah suatu macam kegiatan rutin tarikat dan sufi. Bagi sebagian tarikat, *riyāḍah* itu adalah merupakan jalan, suluk seperti dengan menyepikan diri, mengurangi makan, minum dengan berpuasa dan lain-lain. Lihat di Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Sriwijaya : Widyadara, 2001), 136.

¹³³ *Mujāḥadah* ini dapat dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat, dalam tasawuf dinamakan *Takhallī*, *Taḥallī*, dan *Tajallī*. (1) *Takhallī* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, misalnya *riyā’*, sombong, tamak dll. Dalam firman Allāh yang artinya, “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (2) *Taḥallī* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, misalnya ikhlas, syukur, tawakkal, ḥusnu al-zann, dll. (3) *Tajallī* adalah terbukanya mata hati untuk memandang tembus ke alam gaib, kepada cahaya yang menjadi sumber segala cahaya. Tahap ketiga ini dapat terjadi bila sifat-sifat terpuji telah menghiasi diri dan rasa iman telah meresap di hati. Lihat di Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), 91., Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 194- 203., *al-Qur’an*, 91 : 9-10.

sempurna seorang murid yang ingin menghilangkan cacat batinnya harus dibawah bimbingan shaikh (guru).

Rasa ingin mengetahui hal-hal ghaib adalah bagian dari nafsu. Maka janganlah amal ibadahmu kamu tujukan untuk itu. Orang-orang sufi mengatakan, “Berusahalah untuk istiqâmah dan jangan mencari kekeramatan. Karena nafsumu berkobar dan menuntut kekeramatan, sedangkan Tuhanmu menuntut untuk beristiqâmah.”¹³⁴

Adapun manfaat muhâsabah itu antara lain adalah untuk mengetahui aib diri, jika seseorang itu tidak mengetahui aib dirinya sendiri, maka dia tidak mungkin mampu membuangnya, serta untuk mengetahui hak Allâh terhadapnya. Hal itu akan membuatnya mencela nafsunya sendiri serta membebaskannya dari ‘ujub dan riya’. Juga membukakan pintu ketundukan, penghinaan diri, kepasrahan dihadapan-Nya, dan keputusan terhadap dirinya sendiri. Sesungguhnya keselamatan itu hanya dapat dicapai dengan ampunan dari Allâh SWT dan rahmat-Nya. Merupakan hak Allâh SWT untuk ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak dikafiri.¹³⁵

3. **Ḥusn al- Zann**

Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî berkata :

إِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنِّكَ بِهِ لِأَجْلِ حُسْنِ وَضْفِهِ فَحَسِّنْ ظَنِّكَ بِهِ لِوُجُودِ مُعَامَلَتِهِ مَعَكَ،
فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلَّا حَسَنًا وَهَلْ أَسَدَى إِلَيْكَ إِلَّا مِنَّا .¹³⁶

¹³⁴ al-Randi, *Sharah al-Hikam, Juz.I, 28.*

¹³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dkk, 80.

¹³⁶ al-Randi, *Sharah al-Hikam, Juz.I, 34.*

“Kalau kamu tidak berbaik sangka kepada *Allâh* SWT, karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur maka bersangka baiklah kepada-Nya karena mengingat perlakuan baik-Nya. Dia senantiasa memberikan yang terbaik untukmu, senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu.”¹³⁷

Orang-orang yang berbaik sangka kepada Allâh itu ada 2 golongan, yaitu golongan khusus dan golongan umum (awam).

- a. Golongan khusus, berbaik sangka (*husn al-Zann*) kepada Allâh karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur. Dan ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, bersandar dan menyerahkan diri kepada-Nya.
- b. Golongan umum berbaik sangka (*husn al-Zann*) kepada Allâh karena mengingat macam-macam nikmat dari-Nya yang sempurna. Dan ini akan menimbulkan rasa terima kasih (syukur) atas nikmat Allâh dan ingin mendapat rahmat dan karuniannya.¹³⁸

4. Syukur

Kata syukur diambil dari kata *syakara* – *yasykuru* – *syukuran* - *tashakkara* yang artinya berterima kasih, mensyukuri, memujinya.¹³⁹ Berarti syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah ia kuasakan kepadamu. Dalam ilmu tasawuf, syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allâh SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya.¹⁴⁰

¹³⁷ Ibnu ‘Aţâillâh al-Sakandarî, Terjemah *al-Hikam*, 38.

¹³⁸ al-Randi, *Sharah al-Hikam, Juz.I*, 35.

¹³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 201.

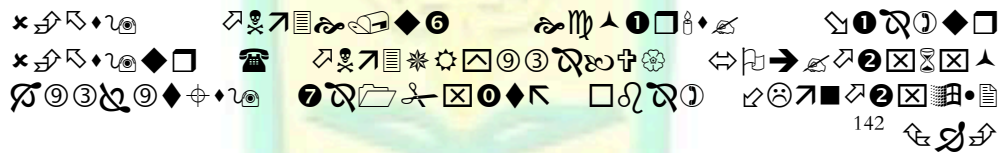
¹⁴⁰ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 17.

Shaikh Ibnu ‘Aţâillâh al-Sakandarî berkata :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النِّعَمَ فَقَدْ تَعَرَّضَ لِزَوَالِهَا وَمَنْ شَكَرَهَا فَقَدْ قَيَّدَهَا بِعِقَالِهَا¹⁴¹

“Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat berarti telah menuju kehilangan nikmat itu. Barangsiapa mensyukurinya berarti telah mengikatnya pada belenggu kakinya ”.

Siapa yang mensyukuri nikmat Allâh itu akan menjadikan tetapnya nikmat dan tambahnya nikmat dari Allâh dan siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allâh maka bisa menyebabkan hilangnya nikmat-Nya, Allâh berfirman :



“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Adapun cara-cara mensyukuri nikmat itu ada tiga macam, yaitu :¹⁴³

a. Mensyukuri dengan hati

Menyadari bahwa semua nikmat adalah pemberian Allâh SWT.

Seperti dalam firman Allâh :



¹⁴¹ al-Randi, *Sharah al-Hikam*, Juz.I, 50.

¹⁴² al-Qur’an, 14 : 7.

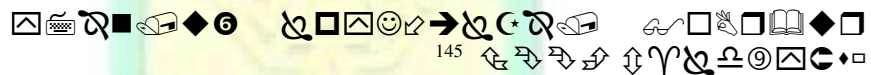
¹⁴³ Labib Mz., *Kuliah Ma’rifat Matnu al-Hikam*(Surabaya: Tiga Dua,1996), 91.

¹⁴⁴ al-Qur’an, 16 : 53.

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari *Allâh*-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.

b. Mensyukuri dengan lisan

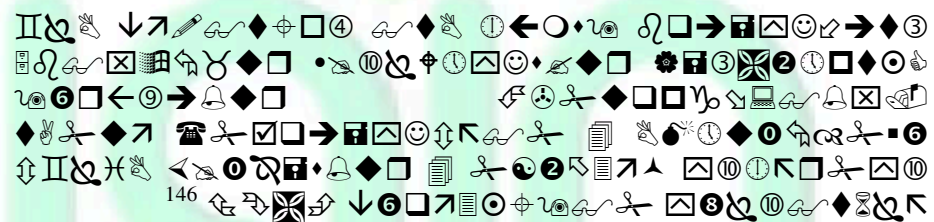
Yaitu menceritakan nikmat yang telah diterima dari Allâh SWT, misalnya dengan memperbanyak puji syukur kepada Allâh, sambil membaca *Alḥamdulillâh, Subḥânallâh, Allâhu akbar, Lâ ilâha illallâh*. Sesuai dengan firman Allâh SWT :



“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan”.

c. Mensyukuri dengan anggota badan

Yaitu memanfaatkan nikmat itu untuk taat kepada Allâh SWT, dan tidak memakainya dalam perbuatan maksiat yang tidak diridhai oleh Allâh SWT. Allâh berfirman :



“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada *Allâh*). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”.

Hamba yang makin tinggi dan sempurna ketaatannya kepada Allâh, akan makin banyak pula syukurnya kepada-Nya. Menempatkan

¹⁴⁵ al-Qur’an, 93 : 11.

¹⁴⁶ al-Qur’an, 34 : 13.

kenikmatan yang ia terima dari Allâh SWT, ditempat yang mulia. Karena nikmat itu adalah anugerah yang patut dijunjung tinggi. Caranya dengan bersyukur kepada Allâh itu dipergunakan untuk kepentingan ibadah dan amal yang sesuai dengan aturan dan perintah Allâh, tidak dipergunakan untuk kemaksiatan dan kerusakan dirinya dan masyarakat.

5. Rajâ'

Rajâ' berarti berharap atau optimisme. Rajâ' atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Shaikh Ibnu 'Atâillâh al-Sakandarî berkata :

الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَالْأَفْهُوَ أُمْنِيَّةٌ

“Rajâ' (berharap akan sesuatu yang bisa terjadi) adalah berharap yang disertai dengan amal. Kalau tidak disertai dengan amal, ia adalah ummiyah (melamun sesuatu yang tidak mungkin).”¹⁴⁷

Tiada pengharapan tanpa disertai dengan usaha. Jika tidak, ia dinamakan angan-angan atau lamunan kosong belaka. Seseorang yang suka berangan-angan atau suka melamun, berarti iman yang ada dalam hatinya telah lemah. Dan hal ini dapat mengakibatkan kebinasaan bagi dirinya.¹⁴⁸ Rajâ' atau optimisme ini juga telah ditegaskan dalam al-Qur'an yaitu :



¹⁴⁷ al-Randi, *Sharah al-Hikam*, Juz.I, 63.

¹⁴⁸ Labib Mz., *Kuliah Ma'rifat Matnul Hikam*, 106

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan *Allâh*, mereka itu mengharapkan rahmat *Allâh*, dan *Allâh* Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁴⁹

Rajâ' menuntut tiga perkara, yaitu :

- a. Cinta pada apa yang diharapkannya.
- b. Takut harapannya hilang.
- c. Berusaha untuk mencapainya.

Rajâ' yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah ilusi atau khayalan. Setiap orang yang berharap adalah orang yang takut (khauf). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula, orang yang mengharap rida atau ampunan *Allâh*, diiringi pula dengan rasa takut akan siksaan *Allâh*.¹⁵⁰

6. Tawakkal

Menurut Shaikh Ibnu ‘Atâillâh al-Sakandarî manusia hanya bisa “narimo ing pandum” (tawakkal) jika berhadapan dengan taqdir *Allâh* SWT, sehingga semua aktifitas manusia sebenarnya adalah tindakan *Allâh* SWT. Artinya, semua aktifitas manusia termasuk yang masih dalam rencana sekalipun, tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan izin dari *Allâh* SWT, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejahatan. Sikapnya tercermin dalam kata hikmah yang ditujukan kepada para pengikutnya yaitu :

¹⁴⁹ al-Qur’an, 02:218.

¹⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 203-204.

الْغَافِلِ إِذَا أَصْبَحَ يَنْظُرُ مَدًّا يَفْعَلُ، وَالْعَاقِلِ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ اللهُ بِهِ.¹⁵¹

“Orang yang lupa (bahwa segala sesuatu berjalan atas takdir *Allâh*) terpikir ketika di pagi hari : “ Apa yang hendak ia lakukan.” Sedangkan orang yang ingat (bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak Tuhan Yang Maha Penguasa) berfikir : “ Apa yang hendak dilakukan *Allâh* SWT baginya.”

Maksudnya orang yang lupa, ia sibuk mengurus dirinya dengan keduniaannya, ia melalaikan akan Tuhannya. Padahal ia sendiri tahu bahwasanya *Allâh*-lah yang mengurus seluruh keperluan dunianya. Manusia itu sendiri tidak akan mengetahui tentang hari ini dan hari esok bagi dirinya.

Sebaliknya, orang yang berakal itu tidak lupa kepada Tauhid dan tidak pernah lupa kalau semua kejadian itu berjalan sesuai dengan Qada’ dan takdir *Allâh* SWT.¹⁵² Sehingga ia tidak sedih ketika menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Pemikiran ini sesuai dengan firman *Allâh* :



“Padahal *Allâh*-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.¹⁵³

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manusia itu tidak menguasai dirinya sendiri, bukan pengatur dirinya sendiri, akan tetapi *Allâh* SWT jualah yang mengatur diri manusia itu, menguasai dan mengarahkannya.

7. Istiqâmah

¹⁵¹ al-Randi, *Sharah al-Hikam*, Juz.I, 87.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ al-Qur’an, 37:96.

Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī berkata :

إِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ فَلَا يَكُنْ سَبِيًّا لِئَاسِكَ مِنْ حُصُولِ الْإِسْتِقَامَةِ مَعَ رَبِّكَ فَقَدْ
يَكُونُ ذَلِكَ أَخْرَجَ ذَنْبٌ قُدِّرَ عَلَيْكَ .¹⁵⁴

“Apabila terjadi sesuatu yang termasuk kesalahan, maka janganlah kesalahan itu menyurutkan *semangatmu untuk mencapai istiqāmah* dalam beribadah menghambakan diri kepada Tuhanmu. Mungkin kesalahanmu itu adalah kesalahan terakhir dari kesalahan-kesalahan yang ditentukan bagimu”.¹⁵⁵

Perbuatan dosa itu tidak menyalahi istiqāmah (teguh pada prinsip) dalam kehambaan, kecuali melakukan perbuatan dosa yang sengaja terus menerus, karena dosa yang sudah terlanjur dilakukan itu merupakan takdir dari Allāh yang sudah tertulis untuk kamu.

Dan yang menjadi kewajiban kamu yaitu supaya kamu bertobat kepada Allāh dan tidak berputus asa dari rahmat Allāh, karena bisa jadi itu perbuatan dosa yang kamu lakukan terakhir kali yang ditentukan bagi kamu. Ini berarti Allāh telah memberikan pertolongan untuk kamu dan kebaikan untuk kamu setelah kamu melakukan perbuatan dosa. Jadi ini dapat menjadi tanda bahwa kembalinya hamba kepada Allāh ketika hamba tersebut melakukan perbuatan dosa.¹⁵⁶

Oleh karena itu seorang muslim dilarang berputus asa karena terlanjur berbuat dosa. Setelah sadar, tetaplah istiqāmah (teguh pada prinsip), dan kerjakanlah ibadah dengan tertib, rajin dan penuh disiplin dengan harapan mendapatkan pertolongan Allāh SWT.¹⁵⁷

¹⁵⁴ al-Randi, *Sharah al-Hikam*, Vol I, 106.

¹⁵⁵ Mahfudz, 97-98.

¹⁵⁶ al-Randi, *Sharah al-Hikam*. Vol I, 106-107.

¹⁵⁷ Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh as-Sakandarī, *Mutu Manikam*, 349.

8. Menghargai waktu

Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī berkata :

الْحُذْلَانُ كُلُّهُمُ الْخُذْلَانُ أَنْ تَتَفَرَّغَ مِنَ الشَّوَاغِلِ ثُمَّ لَا تَتَوَجَّهُ إِلَيْهِ وَثَقَلَ
عَوَائِقُكَ ثُمَّ لَا تَرْحَلْ إِلَيْهِ.¹⁵⁸

“Penghinaan yang lengkap (atas dirimu) adalah apabila kamu tidak disibukkan dengan urusan (kebutuhan hidup, karena semua kebutuhan telah tersedia) tetapi kamu tidak (memperoleh pertolongan) menghadapkan diri kepada *Allāh* SWT, rintangan-rintangan yang menghadangmu juga hanya sedikit, tetapi kamu tidak berangkat kepadanya ”.

Maksudnya tidak adanya pertolongan dari *Allāh* yang benar-benar yaitu ketika kamu tidak disibukkan oleh urusan dunia karena *Allāh* sudah mencukupkan kehidupanmu, akan tetapi kamu tidak mau menghadap kepada *Allāh* SWT, maka yang demikian itu suatu kehinaan.¹⁵⁹

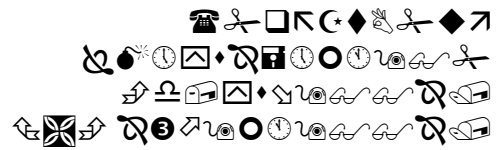
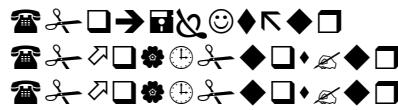
Ungkapan ini mengingatkan kita, jangan sampai kesempatan dari usia, di waktu lapang ataupun sempit, hendaklah pandai-pandai dimanfaatkan untuk *Allāh* dan datang menghadap memohon hidayah dan inayah, memohon ampun serta bertobat.

Waktu itu sangat berharga, ini terlihat dalam firman *Allāh* SWT :

﴿إِنَّمَا نَحْنُ عِبَادٌ مُّطِيعُونَ﴾ ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُتَكَبِّرِينَ﴾ ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُتَكَبِّرِينَ﴾ ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُتَكَبِّرِينَ﴾

¹⁵⁸ al-Randi, *Sharah al-Hikam*. Vol II, 78.

¹⁵⁹ Ibid., 78.



“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allāh secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.

Karena itu, sebelum terlambat, sebelum kematian mendatangi kita, marilah kita memanfaatkan waktu yang tersisa dari umur kita ini untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita. Marilah kita perbanyak berbuat kebaikan, jangan menunda-nunda amal kebaikan, karena belum tentu besok kita masih punya waktu untuk melaksanakannya. Kita tidak pernah tahu kapan ajal datang menjemput kita. Dan alangkah sangat menyesalnya kita, apabila dalam hidup kita yang singkat ini, lebih banyak kita lewati dengan melakukan hal-hal yang akan kita sesali di akhirat kelak. Karena waktu yang sudah lewat, tidak akan pernah bisa kembali lagi.

D. Biografi Imâm al-Ghazâlî

Nama lengkapnya adalah Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazâlî al-Ṭusi. Ia dijuluki Abû Hâmid karena

¹⁶⁰ al-Qur'an, 103 : 1-3

memiliki putra bernama Ḥâmid yang meninggal sewaktu masih kecil.¹⁶¹ Ia terkadang dikenal dengan sebutan “ al-Ghazzal” (dobel “z”) yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazâlî adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim Adalah al-Ghazâlî (satu “z”), diambil dari kata Ghazalah, nama kampong kelahirannya.¹⁶²

Al-Ghazâlî lahir di kampung Tabaran¹⁶³ Tus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.¹⁶⁴ Ayah al-Ghazâlî yakni Muḥammad adalah seorang penenun bulu domba lalu menjualnya di pasar Tus. Meskipun hidup dalam ekonomi sederhana, namun ayah al-Ghazâlî sangat religious dalam sikapnya. Beliau suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama’ dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai kemampuannya. Besar harapan agar anaknya bisa menjadi ulama’ yang selalu memberi nasehat kepada ummat.¹⁶⁵ Beliau wafat ketika al-Ghazâlî diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika beliau menjadi terkenal dan namanya mulai populer dimata orang banyak.¹⁶⁶

Al-Ghazâlî memiliki saudara bernama Aḥmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazâlî yakni mendidik dan menyekolahkanya. Setelah harta pusaka

¹⁶¹ Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazâlî Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50.

¹⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

¹⁶³ Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Aulia Press, t.t.), 196.

¹⁶⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazâlî Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

¹⁶⁵ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 35.

¹⁶⁶ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 51.

peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.¹⁶⁷

Didikan dan situasi keluarganya serta keluarga bapak asuh tempat beliau belajar baca-tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tasawuf ini, merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa al-Ghazâlî . Ia juga belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu.¹⁶⁸ Selain itu, ia mempelajari fiqh pada Ahmad ibn Muhammad ar-Razakanî, disamping ilmu-ilmu nahwu-şaraf di Madrasah Nizâmiyyah Tus. Diduga kuat ia masuk madrasah pada usia 10 tahun. Di sini, al-Ghazâlî mulai merasakan kecenderungannya yang besar terhadap ilmu. Sebab menurut pengakuannya, ia adalah seorang yang jenius sejak kecil, sehinggalah ingin melanjutkan studi ketingkat yang lebih tinggi.¹⁶⁹

Selanjutnya al-Ghazâlî melanjutkan studinya ke Jurjan¹⁷⁰ Pada Imâm Abû Naşr al-Ismâ'îlî. Di sini tidak hanya mendapat pelajaran tentang agama saja, namun juga pelajaran tentang bahasa Arab dan Persi.¹⁷¹ Karena kurang

¹⁶⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para*, 82.

¹⁶⁸ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazâlî* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 128.

¹⁶⁹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 52

¹⁷⁰ Pada awal studinya di Jurjan, al-Ghazâlî mengalami suatu insiden menarik, yang kemudian menggugah hatinya dan memotifasi kemajuannya dalam karir intelektualnya. Diceritakan, suatu hari saat dalam perjalanan pulang, al-Ghazâlî dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampok semua bawaan al-Ghazâlî termasuk catatan-catatan kuliahnya. Saat al-Ghazâlî meminta mereka mengembalikan catatan kuliahnya, ia malah diejek dan ditertawakan bahwa ilmu al-Ghazâlî hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Hal itulah yang membuat al-Ghazâlî tersadar dan menganggapnya sebagai cambuk penyemangatnya untuk menajamkan daya ingatnya dan menghafal semua catatan kuliahnya selama 3 tahun di Tus. Lihat, Rusn, *Pemikiran al-Ghazâlî*, 10 dan Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazâlî Perpaduan Antara Syari'at dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 24.

¹⁷¹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128-129.

puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia kembali ke Tus selama tiga tahun, dan sejak inilah ia mulai mengalami masa skeptik.¹⁷²

Kemudian besamaan sekelompok pemuda dari Tus, al-Ghazâlî melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur pada seorang ulama' besar Abû al-Ma'alî Dhiya' al-Dîn al-Juwaynî yang lebih dikenal dengan Imâm al-Ḥaramayn. Kepada ulama besar ini, al-Ghazâlî belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, fiqh, uşul fiqh, retorika, mantîq serta mendalami filsafat.¹⁷³

Selain itu, disiplin ilmu yang “merampas” pikiran al-Ghazâlî adalah Sufisme. Al-Ghazâlî mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan Abu 'Ali al-Farmazî.¹⁷⁴ Dengan kecerdasan dan analisis yang luar biasa serta daya hafal yang kuat, ia memperlihatkan aktifitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imâm al-Ḥaramayn pun yang menjulukinya dengan Bahr *Mughhrîq* (Lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam member kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizâmiyyah Nisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.¹⁷⁵

Di sini ia mampu berijtihad, mengarang kitab dan menjadi rujukan orang sehingga popularitasnya melejit. Tapi akhirnya Imâm al-Ḥaramayn menaruh “pandangan tidak jernih”¹⁷⁶ kepada al-Ghazâlî meskipun ia tidak

¹⁷² Anwar, Filsafat Ilmu, 53

¹⁷³ Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, 128-129.

¹⁷⁴ Sibawaihi, Eskatologi al-Ghazâlî, 36.

¹⁷⁵ Anwar, Filsafat Ilmu, 53.

¹⁷⁶ Dalam redaksi yang lain “pandangan tak jernih” diartikan sebagai rasa iri yang diam-diam menyusup dalam hati Imam al-Haramayn karena al-Ghazâlî sangat cerdas dan luas pengetahuannya. Hal ini diungkapkan beliau dengan berkata, “Engkau telah memudarkan ketenaranku padahal aku masih hidup, apakah aku mesti menahan diri padahal ketenaranku telah mati.” Riwayat ini terdapat dalam M. solihin dan Rosihan anwar, Ilmu Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 243.

menampakkannya. Hal ini karena al-Ghazâlî mengalami skeptic yang makin parah, justru akibat didikan Imâm al-Haramayn yang merupakan antithesis terhadap didikan Isma'ili dan tasawuf ditambah literatur yang di baca selama ini.¹⁷⁷

Sepeninggalan Imâm al-Haramayn pada 28 Rabi'ul Akhir 478 H, jabatan rektor / pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizâmiyyah¹⁷⁸ otomatis menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizâm al-Mulk¹⁷⁹ menunjuk al-Ghazâlî sebagai penggantinya.¹⁸⁰

Selanjutnya al-Ghazâlî hijrah ke kota Mu'askar dan menetap disana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun.¹⁸¹ Kepindahan al-Ghazâlî ini atas undangan Perdana Menteri Nizâm al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazâlî diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli serta jabatannya sebagai penasehat Perdana Menteri (mufti).¹⁸² Dengan demikian al-Ghazâlî juga memiliki andil dalam kancah politik.

Di Mu'askar al-Ghazâlî melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam.¹⁸³ Al-Ghazâlî juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri. Melalui pertemuan inilah, tampak kepakaran al-Ghazâlî sebagai

¹⁷⁷ Anwar, Filsafat Ilmu, 54.

¹⁷⁸ Madrasah yang didirikan untuk menyebarkan paham sunni dan mengikis paham Syiah terutama Isma'iliyyah/Batiniyyah/Ta'limiyyah sebagai tandingan bagi universitas al-Azhar yang menjadi basis Syi'ah Isma'iliyyah di Kairo. Ibid., 54

¹⁷⁹ Seorang wazir pada masa Sultan Alparslan dan Malik Shah (putra Alparslan), dari Daulah Bani Saljuk.

¹⁸⁰ Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, 129.

¹⁸¹ Anwar, Filsafat Ilmu, 56.

¹⁸² Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, 130.

¹⁸³ Anwar, Filsafat Ilmu, 56.

ulama yang berpengetahuan luas mulai diperhitungkan. Oleh karenanya, ketika pejabat rektor Universitas Nizâmiyyah kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, Nizâm al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar teologi dan rector di Universitas Nizâmiyyah di Baghdad.¹⁸⁴ Pengangkatan ini terjadi pada tahun 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (professor) al-Ghazâlî baru berusia 34 tahun.¹⁸⁵

Selama kurang lebih 4,5 tahun terhitung sejak Jumadilula 484 H. sampai Zulqoidah 488 H. ini, diisinya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam, dan mengabdikan pada masyarakat mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan advis-advis politik kepada pemerintah. Ia mendapat gelar *Hujjah al-Islâm* (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana *Khalifah* sendiri.¹⁸⁶ Di sini ia mencapai kesuksesan yang gemilang, dan menjadi sosok tersohor di seantero tanah Iran.

Dalam waktu yang sama, secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf muslim seperti al-Farâbî, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Ikhwan al-Şafa.¹⁸⁷ Hal yang memotifasi al-

¹⁸⁴ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

¹⁸⁵ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî*, 37.

¹⁸⁶ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 57-58.

¹⁸⁷ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî*, 37.

Ghazâlî adalah dari dalam dirinya sedang mencari ilmu yaqini,¹⁸⁸ dan situasi umum yaitu adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/Batiniyyah¹⁸⁹ dan Tasawuf.¹⁹⁰

Seusai meneliti filsafat, ia tampil mendudukkan persoalan secara proporsional, yaitu mendeskripsikan realitas problem-problem filsafat dan konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagai filosof dengan kitab “*Maqâsid al-Falâsifah*”. Kemudian melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab “*Tahâfut al-Falâsifah*”, berdasarkan kriteria yang dipakai bersama dengan kitab “*Mi'yâr al-'Ilm*”.¹⁹¹ Hal ini ia sesuaikan dengan

¹⁸⁸ Terdapat beberapa pengertian tentang ilmu yaqini dari para intelektual muslim, seperti halnya yang diungkapkan Ibn Rushd (520-595 H/1126-1198 M). Dalam definisi Ibn Rushd, Ilmu yaqini adalah: *أن العلم اليقيني هو معرفة الشيء على ما هو عليه* (sesungguhnya ilmu yaqini adalah mengetahui segala sesuatu sebagaimana realitasnya sendiri). Lihat, Anwar, Filsafat Ilmu, 90. Sedangkan menurut al-Ghazâlî, bahwa ilmu yaqini merupakan salah satu dari hierarki *taşdiq* versi al-Ghazâlî yang tertinggi. ilmu yaqini yaitu *taşdiq* yang kebenarannya diyakini secara pasti, disertai keyakinan yang juga pasti bahwa keyakinannya yang pasti itu pasti benar, yaitu keduanya tidak *ihtimal* atau tidak atau tidak mengandung kemungkinan lupa, salah atau keliru, dan tidak terbayang pendapatnya akan berubah dengan alasan apapun. Sedangkan tingkat *taşdiq* pertama (terendah) *Zann* (dugaan kuat), yaitu kecondongan jiwa kepada salah satu dari dua perkara dengan mengakui kemungkinan benar sebaliknya, tetapi kemungkinan ini tidak menghalangi kecondongan pada yang pertama. Kedua, *taşdiq jāzim* (Kepercayaan yang teguh/tetap), yaitu *taşdiq* yang pasti, yaitu seseorang tidak ragu dan tidak merasa adanya kemungkinan benar pada kepercayaan lain. Namun jika kepercayaan sebaliknya itu diriwayatkan secara kuat dari manusia paling pintar dan terpercaya disisinya, maka akan menimbulkan keraguan tertentu terhadap kepercayaannya. Ketiga derajat *taşdiq* tersebut diumpamakan dengan *taşdiq* terhadap adanya Zaid di rumah. Derajat pertama dicapai berdasarkan *taqlīd* saja kepada informan hal itu, yang dipercayai berdasarkan pengalaman bahwa ia benar. Demikian pula iman orang awam yang memeluk agama berdasarkan warisan nenek moyang. Derajat kedua, dengan bukti mendengar pembicaraan dan suara Zaid dari dalam rumah, sedang pendengar berada di luar rumah, sehingga level kepercayaan menjadi lebih tinggi dari pada mendengar kabar dari orang lain. Namun hal tersebut masih ada kemungkinan salah, sebab kadang suara mengandung unsure kemiripan. Sedangkan derajat ketiga, si pendengar masuk kedalam rumah sehingga menyaksikan zaid dengan mata kepalanya sendiri (Mushahadah). Inilah yang disebut *Ma'rifat haqiqiyyah*, yang mustahil mengandung kemungkinan salah. Derajat ini juga gradual, yakni tergantung melihat Zaid di dalam rumah karena perbedaan jarak, efek pencahayaan, kurangnya konsentrasi dan sebagainya. Ibid., 97-99.

¹⁸⁹ Merupakan aliran yang berada di bawah pengaruh dinasti Faṭimiyyah di Mesir yang Syi'ah. Lihat, Sibawaihi, Eskatologi al-*Ghazâlî*, 33.

¹⁹⁰ Anwar, Filsafat Ilmu, 59.

¹⁹¹ Ibid., 59.

misi penguasa dan ulama yakni sebagai tindakan preventif dari pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.¹⁹²

Kemudian ia terfokus pada Ta'limiyyah karena motif internal, yakni untuk menemukan ilmu yaqini, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah al-Mustazhir bi-Allâh untuk menyusun buku untuk memaparkan kepada public hakikat madzhab mereka¹⁹³ dan bertujuan untuk menghantam aliran baṭiniyyah, yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka muncullah karya "*Faḍâ'ih* al-Baṭiniyyah wa *Faḍâ'il* al-Mustazhîriyyah".¹⁹⁴ Selain itu, ia juga menghasilkan karya seperti "*al-Wajîz*", "*al-Wasîṭ*", "*al-Basîṭ*" dalam bidang fiiqih dan "*al-Iqtiṣâd fî al-I'tiqâd*" dalam bidang kalam. Pada saat-saat inilah, al-Ghazâlî mencapai popularitas dalam karirnya karena ia menguasai banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi penguasa¹⁹⁵ dinasti Saljuk.

Betapapun besar kesuksesan yang dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya (skeptik). Pertanyaan yang muncul di dalam hatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan yang lain. Keraguan

¹⁹² Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî*, 38.

¹⁹³ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 59.

¹⁹⁴ Buku tersebut kemudian disebar luaskan dengan tujuan merebut kembali simpati masyarakat. Dimana-mana timbul gerakan yang menentang aliran Baṭiniyyah, namun gerakan Baṭiniyyah yang politiknya berkiblat pada Daulah Fâṭimiyyah di Mesir, tidak berhenti melakukan aksi terror sehingga pemerintah Abbasiyah kewalahan menghadapinya. Lihat Supriyadi, *Fiqih Bernuansa*, 27

¹⁹⁵ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî*, 38.

ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allâh memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.¹⁹⁶

Kemudian mulailah ia dengan mencari kebenaran, kebahagiaan, dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Menurutny ilmu yang selama ini dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan akhirat, Motivasinya dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allâh, namun hanya menginginkan popularitas.¹⁹⁷ Setelah berfikir cukup lama, akhirnya al-Ghazâlî ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita al-Ghazâlî sangat kronis, hingga membawanya pada shock berat dan sakit fisik selama enam bulan sejak Rojab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah putus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “al-Munqîdh min al-Dalâl”.¹⁹⁸

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zūlqaidah 488 H., al-Ghazâlî bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizâmiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*‘uzlah*) dan menempuh jalan

¹⁹⁶ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 132.

¹⁹⁷ Sebagaimana yang diungkapkan Abû al- Wafa’ at-Taftazanî , seorang guru besar filsafat islam dan tasawuf dari Universitas Kairo, tindakan yang dilakukan al-Ghazâlî tersebut muncul karena ia ingin jujur pada dirinya sendiri. Sebab, ia sadar bahwa motivasinya mengajar ilmu-ilmu tersebut hanya untuk memperoleh jabatan dan popularitas. Baginya motivasi yang demikian begitu rendah, sehingga ia berusaha keras untuk lepas darinya. Lihat, Toto Edi,et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Aula Press,t.t.), 197.

¹⁹⁸ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 62.

asketis (zuhd). Kedudukannya di Baghdad digantikan oleh adiknya, Ahmad al-Ghazâlî.¹⁹⁹

Dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji, al-Ghazâlî mendapat izin penguasa untuk keluar dari Baghdad. Ia membagi-bagikan hartanya, kecuali sedikit untuk bekalnya di perjalanan dan nafkah bagi anak-anak dan istrinya. Selama dua tahun, al-Ghazâlî tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Kemudian ia pindah ke Palestina dan melakukan semacam meditasi di masjid ‘Umar dan monument suci “*The Dome of The Rock*”. Di sini ia berdo’a agar diberi petunjuk seperti yang telah diberikan kepada para Nabi terdahulu. Setelah ia mengunjungi Hebron dan Yerusalem, tempat kelahiran para Nabi untuk berziarah.²⁰⁰

Tak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Yerusalem pada tahun 492 H/1099 M.²⁰¹ Selanjutnya al-Ghazâlî mengembara dipadang Sahara dan akhirnya menuju Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Kemudian ia menuju ke tanah suci Makkah dan Madinah untuk beribadah Haji setelah memutuskan untuk tidak memenuhi undangan muridnya Muḥammad ibn Tumart di Maroko. Setelah beribadah haji, ia kembali menunaikan kehidupannya dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh ilham kashf dari Allâh.²⁰²

¹⁹⁹ Ibid.

²⁰⁰ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 134-135.

²⁰¹ Supriyadi, *Fiqh Bernuansa*, 29.

²⁰² Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 136. Menurut al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ’*, kashf (terbukanya hijab) adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Lihat, M.Solihin

Setelah sekian lama meninggalkan Nizâmiyyah Baghdad, al-Ghazâlî pada umurnya yang ke-49, yakni pada tahun 499 H/1106 M memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizâmiyyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingn diri), karena terjadi dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai dikalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizâm al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizâmiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama.²⁰³ Setelah Fakhr al-Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah, seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan dinasti Faṭîmiyyah di Mesir, maka pada bulan Muḥarram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke Ṭûs, tanah kelahirannya.²⁰⁴

Di sini, selain ia mengajar dan menjalani hidup sufi, al-Ghazâlî juga terus mendalami al-Qur'an dan al-Ḥadith, meskipun pada masa lampau ia sudah banyak mempelajarinya dan banyak menyusun kitab. Ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khânâqah* sebagai tempat “praktikum” para sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H./19 Desember 1111 M., al-Ghazâlî wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di

dan Rosihan Anwar, Ilmu Tasawuf, 93. Kashf ini diperoleh dengan berhubungan langsung dengan alam malakut dan mengambil ilmu darinya serta melihat *Lawḥ al-Mahfûz* berikut segala rahasia padanya. Ini hanya bias di capai dengan jalan *sulûk* lahir batin. Lihat, Anwar, Filsafat Ilmu, 61.

²⁰³ Sibawaihi, Eskatologi al-*Ghazâlî*, 40.

²⁰⁴ Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, 136.

daerah asalnya sendiri²⁰⁵ Ṭabarân, Ṭûs. Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya Ḥâmid telah meninggal sebelum kewafatannya.²⁰⁶

Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam,²⁰⁷ fiqh-uşûl fiqh,²⁰⁸ tafsir,²⁰⁹ tasawuf dan akhlâq.²¹⁰ Namun mengenai jumlah karya-karya al-Ghazâlî ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah al-Ghazâlî. Menurut Badawi, salah seorang yang membuah karya tentang karangan al-Ghazâlî terlengkap setelah para pendahulunya. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori, yaitu: a) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,²¹¹ b) kitab yang diragukan otentitasnya, c) kitab yang diduga kuat bukan karya al-Ghazâlî, d) bagian-bagian kitab al-Ghazâlî yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, e) kitab-kitab palsu, f) kitab-

²⁰⁵ Sibawaihi, *Eskatologia-Ghazâlî*, 40. Menurut penuturan adiknya, Aḥmad al-Ghazâlî, al-Ghazâlî wafat pada hari senin, setelah berwuḍû, shalat subuh, kemudian minta diambilkan kain kafan lalu mengambil dan menciumnya serta menutupkannya pada kedua matanya dan berkata: “*Sam’an wa tâ’atan li al-dukhûl ‘ala al-malak*” (aku rela dan patuh, silahkan masuk wahai malaikat). Kemudian ia melentangkan kakinya dan menghadap kiblat, sehingga wafat sebelum matahari terbit. Sebelum wafat, seseorang sempat meminta nasehat kepadanya. Ia menjawab, “Engkau harus ikhlas”, dan terus mengulangnya sampai wafat. Lihat, Anwar, *Filsafat ilmu*, 69. Sedangkan menurut penjelasan A. Mustafa, sesaat sebelum al-Ghazâlî menghembuskan nafas yang terakhir, ia sempat mengucapkan kata-kata yang juga di ucapkan oleh Francis Baco, seorang filosof Inggris, yaitu: “Ku letakkan arwahku di hadapan Allâh dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”. Lihat, A. Mustafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 26.

²⁰⁶ Supriyadi, *Fiqh Bernuansa*, 30.

²⁰⁷ Kelompok filsafat dan ilmu kalam, meliputi: 1) *Maqâsid al-Falâsifah*, 2) *Tahâfut al-Falâsifah*, 3) *al-Iqtisâd fî al-I’tiqâd*, 4) *al-Munqiz min al-Ḍalâl*, 5) *al-Maqṣan al-Asnâ fî Ma’ânî Asmâ’ Allâh al-Ḥusna*, 6) *Faişal at-Tafrîqât*, 7) *Qistâs al-Mustaqim*, 8) *al-Mustazirî*, 9) *Ḥujjat al-Ḥaqq*, 10) *JawabMafşil al-Khilâf fî Uşûl al-dîn*, 11) *al-Muntakhal fî ‘ilm al-Jidal*, 12) *al-Maḍnûn bi ghairi ahlihi*, 13) *Mahkun Nazar*, 14) *Iljâm al-‘Awâm ‘an ‘Ilm Kalâm*, 15) *Mi’yâr al-‘Ilm*.

²⁰⁸ Kelompok fiqh-uşûl fiqh, meliputi: 1) *al-Basîṭ*, 2) *al-Wasîṭ*, 3) *al-Wajiz*, 4) *al-Khulâşat al-Mukhtaşar*, 5) *al-Mustashfa*, 6) *al-Mankhûl fî al-Uşûl*, 7) *Shifâ’u al-‘Alil fî Qiyâs at-Ta’lîl*.

²⁰⁹ Kelompok tafsir diantaranya: 1) *Yaqût at-Ta’wîl fî Tafsîr at-Tanzîl*, 2) *Jawâhir al-Qur’ân*.

²¹⁰ Kelompok ilmu tasawuf dan akhlak antara lain: 1) *Iḥyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*, 2) *Mizân al-‘Amâl*, 3) *Kimiyâ Sa’âdah*, 4) *Mishkât al-Anwâr*, 5) *Minhâj al-‘Abidîn*, 6) *ad-Durâr al-Fakhîrah fî Kashfî ‘Ulûm al-ÂKhirat*, 7) *Bidâyat al-Hidâyah*, 8) *al-Mabâdi’ wa’l-Ghâyah*, 9) *Naşîhat al-Mulk*, 10) *Talbisu Iblîs*, 11) *al-Risâlat al-Laduniyyah*, 12) *al-Risâlat al-Qudsiyah*, 13) *Ayyuhâ al-Walad*, 14) *Arba’in fî Uşûl ad-Diîn*

²¹¹ Diantara kitab-kitab tersebut telah ditulis dalam footnote sebelumnya.

kitab gelap (tidak diketahui wujudnya), g) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbatkan kepada al-Ghazâlî .²¹² Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazâlî adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.

E. Deskripsi Singkat Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Imâm al-Ghazâlî . Secara bahasa “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.²¹³ Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntun umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama.

Kitab ini terdiri atas empat bagian besar, setiap bagian terdiri dari sepuluh bab yang dimulai dari pengenalan terhadap pengarang, kemudian khatbah kitab yang dilanjutkan bagian pertama dan bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat.

Bagian pertama menjelaskan tentang ibadah, dalam bagian ini terdiri atas sepuluh bab. Bahagian Ibadah terdiri dari 10 kitab (10 tajuk besar):

1. Kitab ilmu
2. Kitab kaedah-kaedah i’tiqad (aqidah)
3. Kitab hikmah bersuci

²¹² Anwar, Filsafat Ilmu, 72-73.

²¹³ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),85.

4. Kitab hikmah shalat
5. Kitab hikmah zakat
6. Kitab hikmah puasa
7. Kitab hikmah haji
8. Kitab adab membaca al-Quran
9. Kitab zikir dan do'a
10. Kitab tertib wirid pada masing-masing waktunya

Bagian kedua berisi tentang persoalan pribadi dan pergaulan antara sesama manusia yang padanya pula terdiri atas 10 kitab, meliputi:

1. Kitab adab makan
2. Kitab adab perkawinan
3. Kitab hukum berusaha (bekerja)
4. Kitab halal dan haram
5. Kitab adab berteman dan bergaul dengan pelbagai golongan manusia
6. Kitab 'uzlah
7. Kitab adab bermusafir
8. Kitab mendengar dan merasa
9. Kitab amar ma'ruf dan nahi mungkar
10. Kitab adab kehidupan dan budi pekerti kenabian

Bagian ketiga tentang segala perbuatan yang membinasakan terdiri atas 10 kitab, meliputi:

1. Kitab menguraikan keajaiban hati
2. Kitab latihan diri (jiwa)

3. Kitab bahaya nafsu perut dan kemaluan
4. Kitab bahaya lidah
5. Kitab bahaya marah, dendam dan dengki
6. Kitab tercelanya dunia
7. Kitab tercelanya harta dan kikir
8. Kitab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (*riya'*)
9. Kitab tercelanya sifat takabur dan berasa heran akan diri (*'ujub*)
10. Kitab tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi.

Bagian terakhir berisi tentang perbuatan yang melepaskan, terdiri dari

10 kitab, meliputi:

1. Kitab taubat
2. Kitab sabar dan Syukur
3. Kitab takut dan harap
4. Kitab faqîr dan zuhud
5. Kitab tauhid dan tawakkal
6. Kitab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela
7. Kitab niat, benar dan ikhlâş
8. Kitab muraqabah dan muḥâsabah
9. Kitab memikirkan hal diri (tafakkur)
10. Kitab mengingati mati²¹⁴

²¹⁴ al-Ghazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*, terj. Moh Zuhri, jilid I (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 3-4.

Dengan penjelasan semua bagian dari bab di atas diharapkan mampu mengembalikan fitrah asal mula manusia yaitu tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allâh SWT, Sebagaimana firman Allâh;



“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untuk beribadah kepada ku. (Qs. Al-Dzariat : 56)”²¹⁵

Lebih lanjut, Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” disusun ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Imâm al-Ghazâlî kembali dari rasa keraguragan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Mengapa demikian? Ketika itu, umat Islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Imâm al-Ghazâlî tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat (oreintalist)²¹⁶ dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam.

Dalam versi lain dikatakan bahwa penyusunan kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” oleh Imâm al-Ghazâlî didasari oleh rasa ketidak yakinannya dalam hal ibadah kepada Allâh SWT. Dimasa itu terjadi pertentangan yang sangat besar antara kaum sufi (tasawuf) dan kaum syari’at (fuqaha’). Kaum fuqaha’ menghabiskan waktunya untuk memperbincangkan syah dan batal dengan mengabaikan tentang kehalusan perasaan, sedangkan kaum sufi terlalu memupuk perasaan (dzauq), kadang-kadang tidak memperdulikan amalan-

²¹⁵ al-Qur’an, 51: 56.

²¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-aliran dalam Pendidikan, (Semarang: Dimas, 1993), hlm. 5.

amalan, ibadah dan syariat yang sesuai dengan sunnah rasul. Oleh karenanya Imâm al-Ghazâlî berkeinginan untuk menyatukan keduanya dengan menyusun sebuah kitab yang diberi judul “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”. Dalam kitab ini Imâm al-Ghazâlî menuliskan bahwa “syari’at tanpa hakikat, bagaikan bangkai tak bernyawa, begitu juga hakikat tanpa syari’at ibarat nyawa tak bertubuh”.

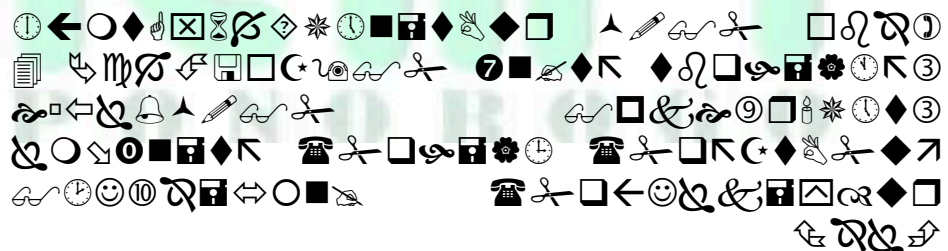
Dan nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imâm al-Ghazâlî ini kami mengambil pembahasan mengenai, Shalawat dan salam atas Rasûlullâh Saw., adab makan, adab persaudaraan, amar ma’ruf nahi munkar, menjauhi sifat ‘ujub, hakikat zuhud, hakikat sabar, hakikat Ikhlâs.

F. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlâq Dalam Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” Imâm al-Ghazâlî

Setelah menyebutkan beberapa akhlâq dalam kitab “*al-Hikam*”, berikutnya akan disebutkan beberapa akhlâq dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” yang juga patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Shalawat dan Salam atas Rasulullah Saw.

Allâh Ta’ala berfirman :



“*Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu*

untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al Ahzab : 56)²¹⁷

Beliau saw bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقَلِّلْ عِنْدَ ذَالِكَ أَوْلِيَّكَتْر²¹⁸

“Barangsiapa memohonkan rahmat atasku maka malaikat memohonkan rahmat atasnya. Barangsiapa memohonkan rahmat atasnya. Barangsiapa memohonkan rahmat atasku ketika itu maka hendaklah ia mendedikasikan atau membanyakannya ”.

Beliau bersabda :

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

“Sesungguhnya orang yang paling utama terhadapku adalah orang yang paling banyak membacakan shalawat atasku ”.²¹⁹

Beliau saw bersabda :

بِحَسْبِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْبُخْلِ أَنْ أُذَكَّرَ عِنْدَهُ فَلَا يُصَلِّي عَلَيَّ

“Cukuplah orang mu'min itu kikir dimana saya disebut di sisinya namun ia tidak membacakan shalawat atasku ”.²²⁰

Beliau saw bersabda :

أَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

“perbanyaklah shalawat atasku pada hari jum'at.”²²¹

2. Adab Makan

²¹⁷ Al-Qur'an, 33 : 56.

²¹⁸ Muhammad Ibnu Yazid Abu 'Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz1 (Lebanon: Bairud, t.t), 294.

²¹⁹ Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 4, (Lebanon: Bairut,t.t.), 354.

²²⁰ Muhammad Ibn Hibban At-Tamimi, Shahih ibnu Hibban, juz 3, (Lebanon: Bairut, t.t.) 189.

²²¹ Muhammad Ibnu Yazid Abu 'Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Juz1, 524.

Adab makan ada dalam seperempat kedua dari kitab beliau Imâm al-Ghazâlî, yakni mengenai hal-hal kebiasaan sehari-hari. Beliau menuturkan di dalamnya sebagai berikut:

فِيمَا لَا بُدَّ لِلْمُنْفَرِدِ مِنْهُ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ قَسِمَ قَبْلَ الْأَكْلِ وَقَسِمَ مَعَ الْأَكْلِ وَقَسِمَ
بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهُ²²²

“Tata kesopanan dalam makan terbagi dalam tiga bagian. Yaitu sebagian sebelum makan, sebagian ketika makan dan sebagian sesudah makan”.

a. Mengenai tata kesopanan – tata kesopanan yang mendahului atas makan, itu ada tujuh macam, sebagai berikut :

1) Makanan itu setelah keadaannya halal pada dirinya, baik dalam segi usahannya, sesuai dengan sunnah dan wara’, dimana makanan itu tidak diusahakan dengan sebab yang makruh menurut syara’ dan tidak dengan hukum hawa nafsu. Allâh

Ta’ala berfirman :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka

3. ²²²Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz II, (Singapore-Jeddah-Indonesia: al-Haramayn, t.t.),

di antara kamu. *Dan janganlah kamu membunuh dirimu ...*” (An Nisa’ : 29)²²³

2) Membasuh tangan

Nabi saw bersabda :

الْوُضُوءُ قَبْلَ الطَّعَامِ يَنْفِي الْفَقْرَ وَبَعْدَهُ يَنْفِي اللَّيْمَ

“Wudhu’ sebelum makan itu meniadakan kefakiran, dan wudhu setelah makan itu meniadakan dosa kecil.”²²⁴

- 3) Makanan itu diletakkan di atas hamparan yang diletakkan di atas lantai. Itu lebih mendekati kepada apa yang dilakukan oleh Rasûlullâh saw dari pada mengangkatnya di atas meja makan. Rasûlullâh Saw apabila dibawakan makanan maka beliau meletakkannya di atas lantai. Ini lebih mendekati kepada tawadhu’ (merendahkan diri).
- 4) Makan dalam duduk di atas hamparan pada awal duduknya.
- 5) Dengan makannya itu ia berniat untuk menjaga ketaatannya pada Allâh Ta’ala, dimana dengan makan itu, ia menjadi orang taat, sehingga tidak menuruti syahwatnya.
- 6) Ia ridha kepada rizqi yang ada dan makanan yang hadir (dihidangkan) sehingga timbul memuliakan makanan.
- 7) Ia bersungguh-sungguh untuk memperbanyak tangan (orang) terhadap makanan walaupun dari keluarganya dan anaknya.

b. Mengenai tata kesopanan dalam keadaan makan adalah sebagai berikut :

²²³ al-Qur’an, 04:29.

²²⁴ Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz II, 1085..

- 1) Memulai dengan membaca basmalah pada awal makan dan mengakhiri dengan membaca hamdalah.
- 2) Menggunakan tangan kanan.
- 3) Memulai dengan garam dan mengakhiri dengan garam.
- 4) Mengecilkan suapan dan baik-baik dalam mengunyahnya.
- 5) Tidak mencela makanan.
- 6) Tidak makan dengan tengah piring dan tidak dari tengah makanan.
- 7) Tidak meletakkan di atas piring dan makanan kecuali sesuatu yang dapat dimakan.
- 8) Tidak mengusap tangannya dengan roti, dan Nabi saw bersabda :

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا وَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى
 وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسُحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ
 لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ²²⁵

“Apabila suapan salah seorang diantaramu jatuh maka ambillah dan hendaklah ia menghilangkan sesuatu yang menyakitkan (kotor dsb) yang ada padanya dan janganlah ia meninggalkannya untuk syaitan. Dan janganlah ia mengusap tangannya dengan sapu tangan sehingga ia menjilat jari-jarinya karena sungguh ia tidak mengetahui dimana pada makanan itu mengandung berkah.”

- 9) Tidak meniup makanan yang panas.
- c. Mengenai tata kesopanan sesudah makan adalah sebagai berikut :
- 1) Menyudahi sebelum kenyang.
 - 2) Menjilati jari-jarinya.

²²⁵ Abu Al-Husain Muslim Ibnu Al-Hajjaj, Shahih Muslim Juz 6, (Lebanon: Bairut, t.t.), 115.

- 3) Memperbanyak membaca istighfar.
- 4) Membaca do'a setelah selesai.
- 5) Mencuci jari-jari dengan air.²²⁶

3. Adab Persaudaraan Dan Persahabatan

Sesungguhnya kasih sayang di jalan Allâh Ta'ala dan persaudaraan di jalan agamanya adalah jalan taqarrub yang paling utama kepada-Nya dan jalan yang paling halus yang bisa diambil faidah dari segala ketaatan pada segala adat kebiasaan yang berlaku. Yang kesemuanya itu ada syarat-syarat, dimana dengan syarat-syarat itu saling berhubungan orang-orang yang menginginkan persahabatan dengan orang-orang yang mencintai Allâh Ta'ala. Dan pada syarat-syarat itu, terdapat hak-hak, dimana dengan menjaga hak-hak itu bersihlah persaudaraan itu dari noda-noda kotoran dan godaan syaitan.²²⁷

Seseorang mencintai orang lain karena empat hal :

- a. Fisik
- b. Untuk mendapatkan satu tujuan tertentu di luar fisik orang yang dicintainya dimana tujuan tersebut terkait dengan kepentingan-kepentingan duniawi.
- c. Perantara menuju kepada suatu hal dibalik kecintaanya terhadap saudaranya tersebut untuk mencapai kebagahagiaan di akhirat.
- d. Kemungkinan lain, adalah mencintai saudaranya yang lain karena Allâh dan ia tidak mengejar dunia maupun akhirat, akan tetapi

²²⁶ al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmu al-Dîn*, juz II, 3-6.

²²⁷ Ibid.,154.

kedudukannya selaku hamba Allâh. Barang siapa yang mencintai seseorang maka ia akan dicintai oleh orang yang dicintainya. Inilah yang disebut dengan persaudaraan karena Allâh Ta'ala.

Sebagaimana keharusan kecintaan itu karena Allâh, maka kebencian pun harus karena Allâh. Barangsiapa mencintai seseorang karena ia adalah kekasih dari kekasih-Nya dan yang ditaati, maka haruslah membeci musuh-Nya karena ia adalah yang berbuat durhaka kepada-Nya.²²⁸

a. Hak-hak persaudaraan dan persahabatan

إِعْلَمُ أَنَّ عَقْدَ الْأُخُوَّةِ رَابِطَةٌ بَيْنَ الشَّخْصَيْنِ كَعَقْدِ النِّكَاحِ بَيْنَ الرَّوْجَيْنِ وَكَمَا
يَقْتَضِي النِّكَاحُ حُقُوقًا يَجِبُ الْوَفَاءُ بِهَا قِيَامًا بِحَقِّ النِّكَاحِ كَمَا سَبَقَ ذِكْرُهُ فِي
كِتَابِ آدَابِ النِّكَاحِ فَكَذَا عَقْدُ الْأُخُوَّةِ.²²⁹

“Ketahuilah, bahwa ikatan persaudaraan mengikat antara dua orang, seperti pernikahan mengikat suami dan istri, dan seperti halnya pernikahan itu menghendaki hak-hak dan kewajiban dipenuhinya untuk melaksanakan hak perkawinan, sebagaimana telah *diterangkan sebelumnya di dalam “kitab Adab Nikah”, maka begitu juga ikatan persaudaraan*”.

Jika persaudaraan telah terikat, maka hal itu memunculkan hak-hak atasmu dalam hal jiwa dan harta benda, lisan dan hati dengan

²²⁸ Ibid., 159-166.

²²⁹ Ibid., 170.

pemberian maaf dan doa, keikhlasan dan pemenuhan janji, dan meninggalkan bebanan diri.

1) Hak tentang harta

Hendaklah, setidaknya adalah seperti budakmu. Maka urusannya menjadi bagian dari kepentinganmu, pertengahannya adalah menjadikannya setingkat dirimu, karena persaudaraan memunculkan persekutuan dan kesamaan. Yang paling tinggi adalah memuliakannya di atas dirimu. Maka engkau meninggalkan urusan dirimu untuk mengurus kepentingannya. Ini merupakan tingkatan yang paling tinggi.

- 2) Membantu memenuhi kebutuhannya sebelum diminta.
- 3) Tentang lidah sesekali hendaknya diam dan sesekali hendaknya berbicara.
- 4) Berbicara dengan sesuatu yang disukainya berupa pujian tanpa keluar dari kebenaran.
- 5) Mema'afkan dari ketergelinciran dan kekeliruan-kekeliruan.
- 6) Do'a pada masa hidupnya dan sesudah matinya.
- 7) Kesetiaan dan keikhlasan.
- 8) Meringankan dan meninggalkan takallaf (memberatkan diri sendiri) dan taklif (memberatkan orang lain)²³⁰

b. Hak-hak orang islam, tetangga, kerabat, orang tua, dan hamba sahaya

1) Hak-hak orang muslim

²³⁰ Ibid., 170-186.

Hak-hak orang muslim adalah agar kamu memberi salam apabila berjumpa dengannya, kamu mendatangi undangannya apabila ia mengundangmu, kamu membaca do'a baginya apabila ia bersin, kamu mengunjunginya apabila ia sakit, kamu mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal dunia, kamu berbuat baik kepada sumpahnya apabila ia bersumpah kepadamu, kamu menasehatinya apabila ia meminta nasehat kepadamu, kamu memeliharanya di belakang kepergiannya apabila ia pergi darimu, kamu menyukai baginya apa yang kamu sukai bagi dirimu sendiri, dan membenci baginya apa yang kamu benci bagi dirimu sendiri. Semuanya itu telah disebutkan dalam hadits-hadits dan atsar-atsar.²³¹

Dan Anas r.a telah meriwayatkan dari Rasûlullâh Saw.

Bahwa beliau bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْكَ أَنْ تُعِينَ مُحْسِنَهُمْ وَأَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمُذْنِبِهِمْ
وَأَنْ تَدْعُوَ لِمُدْبِرِهِمْ وَأَنْ تُحِبَّ تَائِبَهُمْ²³²

“Empat macam hak orang muslim atas kamu adalah agar kamu menolong mereka yang berbuat baik, kamu memohonkan ampun bagi mereka yang berdosa, kamu berdo'a bagi mereka yang telah lalu dan kamu mencintai mereka yang bertaubat”.

Sebagian hak-hak orang muslim adalah agar ia mencintai bagi kaum muslimin apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri dan

²³¹ Ibid., 191.

²³² Muhammad Ibnu Yazid Abu 'Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz 2, 1211.

membenci bagi kaum muslimin apa yang ia benci bagi dirinya sendiri.

An-Nu'man bin Bashir berkata : Aku mendengar Rasûlullâh Saw. Bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّى عُضْوٌ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرَ جَسَدِهِ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ²³³

“Perumpamaan orang-orang mu'min dalam saling cinta mencintainya dan saling kasih mengasihinya adalah seperti satu tubuh , dimana apabila satu anggota sakit, maka terpangillah semua anggota tubuhnya dengan demam dan tidak dapat tidur”.

Sebagian lagi dari hak-hak muslim adalah agar tidak menyakiti seseorang dari kaum muslimin baik dengan perbuatan atau perkataan. Rasûlullâh Saw. Bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ²³⁴

“Orang muslim adalah orang yang mana kaum muslimin selamat dari (kejelekan) lisan dan tangannya ”.²³⁵

2) Hak-hak tetangga

Ketahuiilah, bahwa tetangga berhak mendapat apa yang menjadi hak seluruh kaum Muslim dan ada tambahan, sesuai maksud Rasûlullâh Saw. bahwa tetangga itu ada tiga, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga Muslim yang memiliki

²³³ Muhammad Ibnu Isma'il Al Bukhari, Shahih Bukhari juz 5, (Lebanon: Bairut t.t.), 2238.

²³⁴ Ibid, juz 1, 13.

²³⁵ Ibid., 119-211.

ikatan kekerabatan, tetangga yang mempunyai satu hak adalah tetangga musyrik, dan tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga Muslim (tanpa ikatan kekerabatan)²³⁶

Maka penetapan hak bagi orang musyrik adalah karena ketetangaan yang menunjukkan penegasan hak ketetangaan. Rasûlullâh Saw senantiasa diwasiati malaikat Jibril agar berbuat baik kepada tetangga sehingga beliau mengira bahwa ia (tetangga) akan mewarisinya.²³⁷

3) Hak-hak kerabat

Diantara hak-hak kerabat atas kita diantaranya adalah menjaga silaturrahim. Rasûlullâh Saw. Bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهَذِهِ الرَّحْمُ شَقَقْتُ إِسْمًا مِنْ إِسْمِي فَمَنْ
وَصَلَّاهَا وَصَلَّتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَنَتْهُ²³⁸

Allâh ta'ala berfirman : “Aku adalah Ar Rahman (Maha Penyayang) dan Rahim (famili) ini Aku ambilkan dari salah satu nama dari nama-Ku, maka barang siapa menyambung hubungan dengan famili, maka Aku menyambung hubungan dengannya dan barang siapa memutuskan hubungan dengan famili, maka Aku memutus hubungan dengannya.”

Rasûlullâhh Saw. Bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ يُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌ
وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ²³⁹

²³⁶ Ibid., 211.

²³⁷ Ibid., 212.

²³⁸ Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi* juz 4, 315.

²³⁹ Abu Al-Husain Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Juz 8, 7.

“Sesungguhnya surga itu didapati baunya dari perjalanan lima ratus tahun, dan orang yang durhaka dan orang yang memutuskan hubungan family tidak mendapatkan baunya”.

Rasûlullâh Saw. Bersabda :

بِرُّ أُمِّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتِكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ فَادْنَاكَ²⁴⁰

“Berbaktilah kepada ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian orang yg lebih dekat denganmu, lalu orang yang lebih dekat kepadamu”.²⁴¹

4) Hak-hak orang tua dan anak

Tidak samar bahwa apabila hak kerabat dan family menjadi kuat maka family yang lebih khusus dan lebih melekat adalah hubungan kelahiran (hubungan anak kepada kedua orang tuanya) maka beratnya hak di dalam hubungan kelahiran itu berlipat ganda. Rasûlullâh Saw. Bersabda:

لَنْ يَجْزِيَ وُلْدٌ وَالِدَهُ حَتَّى يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيهِ فَعَتَقَهُ²⁴²

“Tidak akan seorang anak membalas jasa orang tuanya sehingga ia mendapati orang hamba sahaya lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya”.

Berbakti kepada kedua orang tua bukan berhenti setelah keduanya wafat, melainkan berlanjut setelahnya. Dan diantara cara berbakti setelah kedua orang tua wafat diantaranya adalah dengan mendo’akan keduanya, menjaga silaturrahim kepada orang-orang yang dikasih sayangi oleh keduanya.²⁴³

²⁴⁰ Ibid., 78.

²⁴¹ al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz II, 215-216.

²⁴² Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz 2, 1207.

²⁴³ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz II, 217.

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasûlillâh Saw. :
 “Kepada siapakah saya berbakti?” Beliau menjawab:
 “Berbaktilah kepada kedua orang tuamu!”, Ia berkata: “Saya
 tidak mempunyai kedua orang tua”. Beliau bersabda: “Berbuatlah
 kebajikan kepada anakmu sebagaimana sesungguhnya kedua
 orang tuamu mempunyai hak atas kamu, maka anakmu
 mempunyai hak atas kamu”.²⁴⁴

5) Hak-hak hamba sahaya

Yang terakhir diwasiatkan Rasûlullâh Saw berkenan
 dengan hamba sahaya adalah, “berilah mereka makan dari apa
 yang kamu makan, berilah mereka pakaian dari apa yang kamu
 pakai, dan janganlah membebani mereka dengan pekerjaan yang
 mereka tidak sanggup mengerjakannya. Jika kamu menyukainya,
 tahanlah, jika kamu membencinya, juhilah. Janganlah kamu
 menyiksa makhluk Allâh, karena Allâh Swt menjadikan mereka
 milikmu. Kalau Allâh menghendaki, Dia menjadikan kamu milik
 mereka”.²⁴⁵

4. Amar ma'ruf dan nahi munkar

Imâm al-Ghazâlî dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, memaparkan
pembahasan amar ma'ruf nahi munkar dalam bab tersendiri.

فان الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر هو القطب الأعظم في الدين . وهو المهم
 الذي ابتعث الله له النبيين أجمعين. ولو طوى بساطه وأهمل علمه وعمله

²⁴⁴ Ibid., 218.

²⁴⁵ Ibid., 219.

لتعطلت النبوة واضمحلت الديانة وعمت الفترة وفشت الضلالة وشاعت
الجهالة واستسرى الفساد واتسع الخرق وخربت البلاد. وهلك العباد. ولم يشعروا
بالهلك إلا يوم التناد. وقد كان الذي خفنا ان يكون.²⁴⁶

“*Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allâh mengutus para Nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma'ruf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya syi'ar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjaral, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali pada hari kiamat dan itu adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi*”.

Amar ma'ruf nahi munkar yang dalam beberapa kesempatan beliau istilahkan dengan sebutan *ihtisâb* atau *hisbah*, dalam pelaksanaannya terkait erat dengan empat komponen, yaitu:

a. Muhtasib (pelaku ihtisâb)

Syarat-syarat pelaku *hisbah* adalah:

- 1) Mukallaf (terkena taklif, pembebanan syariat)
- 2) Muslim
- 3) Memiliki kemampuan melakukan *ihtisâb*

b. Muhtasab fih (perbuatan yang menjadi obyek ihtisâb)

- 1) Segala perbuatan munkar. Perbuatan munkar adalah perbuatan yang dalam syari'at harus dicegah terjadinya.
- 2) Perbuatan munkar sedang berlangsung. Sehingga perbuatan munkar yang telah selesai dilakukan, tidak ada kewajiban atas per individu muslim untuk menanganinya. Pemerintah lah yang

²⁴⁶ al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, juz II, 302.

berkewajiban dalam hal ini. Demikian pula, perbuatan munkar yang belum hendak terjadi. Semisal, dengan sejumlah indikasi, seseorang diduga hendak berpesta minuman keras. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban *hisbah* kecuali sebatas nasihat. Atau jika orang tersebut membantah dugaan bahwa dia berencana melakukan maksiat, maka menasihatinya pun tidak diperbolehkan, karena hal tersebut sama halnya dengan *su'udhdhann* (berburuk sangka) kepada seorang muslim.

- 3) Perbuatan munkar tampak oleh pelaku *hisbah* tanpa penyelidikan (*tajassus*). Sehingga setiap orang yang menyembunyikan tindak maksiat di dalam rumahnya dan mengunci rapat-rapat pintunya, tidak boleh diselidiki kesalahannya. Karena Allāh melarang perbuatan *tajassus* ini.
- 4) Dipastikan statusnya sebagai tindakan munkar tanpa penilaian *ijtihadi* yang relatif. Karena sebuah perbuatan terkadang distatuskan munkar berdasarkan *ijtihad* sejumlah ulama' mujtahid, dan oleh ulama' yang lain tidak distatuskan sebagai tindakan munkar. Penganut madzhab Ḥanafi tidak boleh melarang penganut madzhab Syafi'i yang memakan daging sembelihan tanpa dibacakan basmalah. Karena menurut madzhab Syafi'i, daging sembelihan yang halal dimakan tidak harus dibacakan basmalah, walaupun menurut madzhab Hanafi pembacaan basmalah adalah prasyarat kehalalan. Sebaliknya, penganut madzhab Syafi'i tidak berhak melarang penganut madzhab

Hanafi yang mengkonsumsi minuman nabidh yang tidak memabukkan, meski menurut madzhab Syafi'i nabidh adalah haram walaupun tidak memabukkan. Standar perbuatan munkar yang dapat diterapkan *hisbah* dalam hal ini adalah perbuatan kemunkaran versi madzhab yang dianut pelaku perbuatan tersebut.

c. Muhtasab 'alaih (pelaku perbuatan yang menjadi obyek ihtisâb)

Kriteria orang yang menjadi target *hisbah* adalah seseorang yang sedang melakukan perbuatan yang layak disebut sebagai kemungkaran. Berdasarkan kriteria di atas, batas minimal muhtasab 'alaih adalah seorang manusia, tidak harus mukallaf. Karena, sebagaimana paparan sebelumnya, anak kecil atau orang gila yang sedang menenggak minuman keras, harus dicegah, karena perbuatannya ini termasuk munkar, meski bagi keduanya, hal tersebut bukan merupakan dosa.

d. Ihtisâb (tindakan ihtisâb)

Secara terperinci, imâm al-Ghazâlî memaparkan tahapan-tahapan amar *ma'ruf nahi munkar* sebagai berikut:

- 1) *Ta'rif* atau pemberitahuan
- 2) Menasihati dengan ucapan lemah lembut
- 3) Hujatan dan reaksi keras dengan ucapan kasar
- 4) Mencegah paksa dengan tangan

- 5) Ancaman dan gertakan dengan tindakan yang ditakuti pelaku kemungkaran.

Adapun mengenai adab amar ma'ruf nahi munkar Imâm al-Ghazâlî menyebutkan, bahwa di antara sekian banyak etika, terdapat tiga etika pokok, yang melandasi kesemuanya, yaitu:

- 1) Ilmu dan pengetahuan tentang seluk beluk *amar ma'ruf nahi munkar*. Berbekal ilmu, seseorang tahu dalam hal-hal apa dia harus terapkan *hisbah*, batasan-batasan yang bagaimana yang harus dipedomaninya, dan hal-hal apa yang mengharuskannya menahan diri dari tindakan *hisbah*. Dengan keilmuan ini, seseorang mengacu pada syariat yang mengatur tata cara *hisbah*.
- 2) *Wara'*, yakni kepribadian pelaku *amar ma'ruf* yang sepenuhnya mencerminkan misi yang diembannya. Idealnya, penganjur kebaikan adalah seorang yang telah melakukan kebaikan sebagaimana dia menganjurkannya, dan pencegah kemaksiatan adalah seorang yang konsisten menjauhi kemaksiatan sebagaimana dia mencegahnya. Kondisi ideal inilah yang menjadikan *hisbah* sebagai upaya yang berwibawa, serta lebih mudah diterima oleh dan diikuti oleh para target *hisbah*.
- 3) *Husn al-Khulq*, yakni akhlâq batin yang terpuji, sehingga seorang pelaku *amar ma'ruf* melakukan tindakannya dengan cara yang halus dan lemah lembut. Kemarahan dalam melakukan amar *ma'ruf*, tak cukup terobati dengan sekedar bekal ilmu dan *wara'*. *Husn al-Khulq* inilah yang membentenginya. Ini karena, motif

awal dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah rasa belas kasih pada orang lain yang tersesat jalan, bukan pemenuhan nafsu pencitraan diri dan martabat. Sehingga jika suatu saat pelaku *hisbah* mendapat respon buruk dari para target *hisbah*, semisal harga dirinya dicemarkan, atau hak kekayaannya dirongrong, maka dia tetap ingat dan fokus pada garis misinya karena Allâh semata, tidak tersibukkan dengan membela diri pribadinya.²⁴⁷

5. Menjauhi Sifat 'Ujub

Sama dengan Shaikh Ibnu 'Aṭaillâh al-Sakandarî, beliau imâm al-Ghazâlî juga menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlâq tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia dalam kerakusan dan bertindak layaknya binatang. Kemudian imâm al-Ghazâlî menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, dengan menjauhi hal-hal ma'siat yang dapat mengotori anggota lahir (jism) serta anggota batin (qalb).

Mengenai bahaya 'ujub ada dalam bagian ketiga dari kitab "*Thyâ' Ulûm al-Dîn*", beliau Imâm al-Ghazâlî menuturkan sebaga berikut :

إِعْلَمَ أَنَّ آفَاتِ الْعُجْبِ كَثِيرَةٌ فَإِنَّ الْعُجْبَ يَدْعُو إِلَى الْكِبْرِ لِأَنَّهُ أَحَدُ سَبَابِهِ كَمَا
ذَكَرْنَاهُ فَيَتَوَلَّدُ مِنَ الْعُجْبِ الْكِبْرُ وَمِنَ الْكِبْرِ الْآفَاتُ الْكَثِيرَةُ الَّتِي لَا تَخْفَى هَذَا

الْعَبَادُ²⁴⁸

"Ketahuilah, bahwa bahaya 'ujub itu banyak, karena 'ujub itu mengajak-ajak pada kesombongan. Karena sesungguhnya 'ujub adalah

²⁴⁷ Ibid., 308-330.

²⁴⁸ Ibid., Juz III, 359.

salah satu dari sebab-sebabnya, sebagaimana yang telah kami terangkan terdahulu. Maka terjadilah dari sifat *'ujub* itu akan kesombongan. Dan dari sombong itu banyak bahaya yang tidak tersembunyi di kalangan hamba-hamba *Allâh*".

Adapun yang bersama *Allâh Ta'ala*, maka *'ujub* itu mengajak pada lupa dosa dan mengacuhkannya. Sebagian dosa-dosa itu tidak diingat-ingatnya dan tidak diteliti. Karena menurut persangkaannya, ia tidak lagi perlu untuk menelitinya, lalu ia lupa pada dosa itu dan tidak diingat-ingatnya. Maka dipandangnyanya kecil dan tidak dipandangnyanya soal besar. Maka ia tidak sungguh-sungguh untuk mengetahui dan mendapatinya. Bahkan ia menyangka bahwa ia telah diampuni.

Sedangkan dalam hal ibadah dan Amal, maka ia menganggapnya besar, ia membanggakan diri dengan ibadah dan amal perbuatan itu. Ia membanggakan diri kepada *Allâh* dengan telah mengerjakannya. Kemudian apabila ia telah bangga-banggakan diri dengan amal ibadah itu, niscaya ia buta dari bahaya-bahayanya. Dan barang siapa tidak memeriksa bahaya Amal, niscaya kebanyakan usahanya akan sia-sia.²⁴⁹ Sehingga orang yang *'ujub* itu ialah orang yang tertipu oleh dirinya sendiri dan tertipu oleh pemikirannya.

Lebih lanjut beliau memberikan tips menarik untuk meminimalisir atau bahkan mengobati diri dari sifat *'ujub*, berikut penuturannya:

اعلم أن علاج كل علة هو مقابلة سببها بضده وعلّة العجب الجهل المحض
فعلاجه المعرفة المضادة لذلك الجهل فقط²⁵⁰

²⁴⁹ Ibid.

²⁵⁰ Ibid, 360.

“Ketahuilah kiranya, bahwa pengobatan setiap penyakit adalah dengan menghadapi sebab-sebabnya dengan lawannya. Dan penyakit *‘ujub* adalah *kebodohan semata, maka obatnya adalah ma’rifah yang melawan pada kebodohan itu saja*”.

Maka hendaklah kita umpamakan *‘ujub* dengan perbuatan yang masuk di bawah ikhtiar (pilihan) hamba, seperti ibadah, sedekah, perang, siasat makhluk dan perbaikan mereka. Maka sesungguhnya *‘ujub* dengan ini adalah lebih sering terjadinya, dari pada rasa *‘ujub* dengan kecantikan, kekuatan, keturunan dan apa yang tidak masuk di bawah ikhtiar hamba dan tidak dilihatnya dari dirinya. Maka kami akan mengatakan, wara’, taqwa, ibadah dan amal perbuatan yang dibanggakannya, sesungguhnya ia membanggakan itu dari segi bahwa ia ada pada perbuatan itu, bahwa perbuatan itu dari padanya, dengan sebabnya, dengan kemampuan dan kekuatannya.²⁵¹

Jikalau ia membanggakan perbuatan itu dari segi bahwa ini ada pada perbuatan itu dan ia pada tempat dan tempat berlakunya, yang berlaku padanya dan di atasnya pihak lain, maka ia adalah kebodohan. Karena tempat itu adalah tempat berbuat dan berlaku. Tidak ada jalan masuk baginya di dalam mewujudkan dan menghasilkan. Maka bagaimana ia membanggakan diri dengan apa yang ia tidak ada padanya?

Jadi, tidak ada arti bagi kebanggaan seorang *‘abîd* dengan ibadah, karena itu adalah nikmat daripada-Nya. Dia memulaimu dengan ibadah itu dari tanpa hak dari pihakmu, karena tidak ada perantara bagimu dan tidak ada pula hubungan. Maka kebanggaan itu adalah disebabkan kemurahan-

²⁵¹ Ibid., 361.

Nya, karena Dia telah menganugrahkan nikmat dengan adanya kamu, adanya sifat-sifat kamu, adanya amal kamu dan sebab-sebab amal kamu.²⁵²

6. Şabar

Hakikat şabar merupakan salah satu maqâm dari beberapa maqâm agama, beliau menuturkannya dalam seperempat terakhir kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”, sebagai berikut :

اعلم أن الصبر مقام من مقامات الدين ومنزل من منازل السالكين وجميع مقامات الدين انما تنتظم من ثلاثة أمور : معارف وأحوال وأعمال فالمعارف هي الأصول وهي تورث الأحوال والأحوال تثمر الأعمال فالمعارف كالأشجار والأحوال كالأغصان والأعمال كالثمار.²⁵³

“Şabar adalah kedudukan dari kedudukan-kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang yang menempuh jalan menuju *Allâh*. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkara yaitu *ma’rifat*, *hal ikhwal* dan *amal perbuatan*. *Ma’rifat* adalah pokok dan ia menimbulkan hal ikhwal, dan hal ikhwal membuahkan amal perbuatan. *Ma’rifat* adalah seperti pohon dan hal ikhwal adalah seperti dahan, sedangkan amal perbuatan itu seperti buah-buahan”.

Keşabaran seorang hamba tidak dapat sempurna kecuali *ma’rifat* yang mendahului dan dengan keadaan yang berdiri tegak. Maka şabar secara hakikat adalah ibarat dari *ma’rifat* itu sendiri. Şabar adalah ciri khas manusia, tidak tergambar pada binatang dan malaikat. Adapun pada binatang karena kekurangannya, sedangkan pada malaikat adalah karena kesempurnaannya.²⁵⁴

²⁵² Ibid.

²⁵³ Ibid., Juz IV, 61.

²⁵⁴ Ibid.

وليفهم أن القتال قائم بين باعث الدين وبعث الهوى والحرب بينهما سجل
ومعركة هذا القتال قلب العبد, ومدد باعث الدين من الملائكة الناصرين لحزب
الله تعالى, و مدد باعث الشهوة من الشياطين الناصرين لأعداء الله تعالى²⁵⁵

“Dan hendaklah mengerti bahwa peperangan itu terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu, dan peperangan antara keduanya adalah silih berganti kemenangan, dan medan peperangan ini adalah hati hamba, dan bala bantuan penggerak agama adalah dari malaikat yang menolong tentara *Allâh Ta’ala* dan bala bantuan penggerak nafsu syahwat adalah dari shaitan yang menolong musuh-musuh *Allâh Ta’ala*”.

Maka sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat. Kalau sabar itu tetap sehingga mengalahkan nafsu syahwat dan terus menerus menentangnya, maka ia telah menolong tentara Allâh dan ia dimasukkan dalam kelompok orang-orang sabar. Kalau penggerak agama itu membiarkan dan lemah sehingga ia dikalahkan oleh nafsu syahwat dan ia tidak sabar untuk menolaknya, maka ia masuk dalam golongan pengikut syetan.²⁵⁶

Jadi meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar, yaitu, tetapnya penggerak agama yang tengah menghadapi penggerak nafsu syahwat. Dan tetapnya penggerak agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh ma’rifat (pengertian) dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila keyakinan kuat maksudnya: Ma’rifatnya yang dinamakan “îmân” yaitu keyakinan bahwa nafsu

²⁵⁵ Ibid., 62.

²⁵⁶ Ibid.

syahwat adalah musuh yang memotong jalan yang menuju Allâh Ta'ala, niscaya penggerak agama kuat dan apabila tetapnya penggerak agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu syahwat.²⁵⁷

7. Zuhud

Selain sabar, zuhud juga termasuk dalam maqam diantara maqam-maqam orang yang berjalan menuju Allâh. Beliau memaparkan mengenai zuhud sebagai berikut:

اعلم أن الزهد في الدنيا مقام شريف من مقامات السالكين²⁵⁸

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya zuhud dalam dunia itu adalah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang menempuh jalan ke akhirat”.

وهو عبارة عن انصراف الرغبة عن الشيء إلى ما هو خير منه فكل من عدل عن

شيء إلى غيره بمعاوضة وبيع وغيره فانما عدل عنه لرغبته عنه وانما عدل إلى غيره

لرغبته في غيره فحال بالاضافة إلى المعدول عنه يسمى زهدا وبالاضافة إلى

المعدول إليه يسمى رغبة وجبا²⁵⁹

“Zuhud ibarat berpalingnya dari ketidak sukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari pada itu. Maka setiap orang yang berpaling dari sesuatu ke yang lain dengan bergantian, jual beli atau yang lain, niscaya ia berpaling dari padanya karena tidak sukanya kepada barang itu. Sesungguhnya ia berpaling kepada yang lain karena ia suka pada yang lain itu, maka hal ikhwalnya itu disandarkan pada yang dipalingkan dari padanya disebut zuhud. Dan dengan disandarkan kepada yang dipalingkan kepadanya, disebut kesenangan dan kecintaan”.

Dengan demikian, hal ikhwal zuhud adalah menarik yang di benci dan yang disukai, yang lebih baik dari pada yang di benci. Syarat yang

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Ibid., 211.

²⁵⁹ Ibid.

dibenci itu juga disukai dari satu segi dari beberapa segi. Maka barang siapa yang merasa benci dari sesuatu yang tidak dicari pada dirinya, maka ia tidak bisa disebut orang zuhud. Karena orang-orang yang meninggalkan batu, tanah dan yang sejenisnya itu tidak bisa disebut orang zuhud. Sesungguhnya yang disebut orang zuhud adalah orang yang meninggalkan dirham-dirham dan dinar-dinar, karena batu dan tanah itu tidak dalam sangkaan barang yang digemari.²⁶⁰

وشرط المرغوب فيه ان يكون عنده خيرا من المرغوب عنه حتى تغلب هذه الرغبة
فالبائع لا يقدم على البيع إلا والمشتري عنده خير من المبيع فيكون حاله
بالإضافة إلى المبيع زهدا فيه وبالإضافة إلى العوض عنه رغبة فيه وحبا²⁶¹

“Syarat barang yang disukai adalah bila mana pada sisinya mempunyai yang lebih baik dari pada barang yang dibencinya. Sehingga menjadi kuatlah kegemaran ini. Orang yang menjual itu tidak maju kepenjualan kecuali yang di beli pada sisinya lebih baik dari pada yang dijual. Makah al ikhwalnya disandarkan pada yang dijualitu zuhud dalam barang itu. Dan disandarkan pada harga barang yang dijual itu adalah kesukaan dan kecintaan”.

Dengan demikian, setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka orang itu tidak senang dunia. Dan setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka ia juga tidak senang, tetapi dalam akhirat. Akan tetapi kebiasaan itu berjalan dengan mengkhhususkan nama zuhud dengan orang yang tidak senang dalam dunia.

والزهد عبارة عن ترك المباحات التي هي حظ النفس, والمقتصر على ترك
المحظورات لا يسمى زاهدا وإن كان قد زهد في المحظور وانصرف عنه ولكن
العادة تخصص هذا الإسم بترك المباحات²⁶²

²⁶⁰ Ibid.

²⁶¹ Ibid.

“Dan zuhud itu suatu ibarat dari meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan(mubah). Dimana itu adalah bagian keberuntungan jiwa. Orang yang menyingkatkan pada meninggalkan hal-hal yang terlarang itu tidak di sebut orang yang zuhud, sekalipun ia telah zuhud dalam hal-hal yang terlarang dan berpaling dari padanya.Akan tetapi kebiasaan nama ini dikhususkan dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (mubâh)”.

8. Ikhâlâş

Selanjutnya mengenai Ikhâlâş, beliau menuturkan sbagai berikut:

اعلم أن كل شيء يتصور أن يشوبه غيره فإذا صفا عن شوبه وخلص عنه سمى
الفعل المصطفى المخلص إخلاصاً قال الله تعالى – من بين فرث ودم لبنا خالصا
سائغا للشاربين – 263

“Ketahuilah, bahwa setiap suatu itu dapat tergambar bahwa ia dicampur oleh yang lain. Apabila ia bersih dari campuran lainnya dan murni daripadanya, maka itu dinamakan yang murni, dan perbuatannya yang bersih dan yang murni dinamakan Ikhâlâş”.

Allâh Ta’ala berfirman :



“Berupa susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (An Nahl : 66)²⁶⁴

Ikhâlâş itu berlawanan dengan Ishrak (persekutuan). Barang siapa tidak ikhlâş, maka ia adalah orang yang menyekutukan. Hanya saja shirik itu beberapa tingkat. Maka ikhlâş dalam hal tauhid itu berlawanan dengan

²⁶² Ibid., 212.

²⁶³ Ibid., 367.

²⁶⁴ al-Qur’an, 16 : 66.

tashrik (persekutuan) dalam hal ketuhanan. Dan shirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas, begitu pula ikhlâs.²⁶⁵

Ikhâlâs dan lawannya itu sering datang pergi atas hati. Maka tempatnya adalah hati, dan sesungguhnya demikian itu pada maksud dan niat. Dan kami telah sebutkan hakikat niat, dan bahwa niat itu kecuali pada memenuhi panggilan pendorong-pendorong. Manakala pendorong itu semata-mata, maka perbuatan yang timbul dari padanya dinamakan ikhlâlâs dengan dikaitkan kepada apa yang diniati.

Barangsiapa bersedekah dan maksudnya adalah riya semata-mata, maka ia adalah yang ikhlâlâs, dan barang siapa yang maksudnya adalah mendekati diri kepada Allâh semata-mata, maka ia adalah orang yang ikhlâlâs. Tetapi kebiasaan itu berlalu dengan mengkhhususkan nama Ikhâlâs dengan maksud mendekati diri kepada Allâh dari semua campuran, sebagaimana Ilhâd (kekufuran) adalah ibarat dari kecenderungan, tetapi itu dikhususkan oleh adat kebiasaan dengan kecenderungan dari kebenaran. Barang siapa yang penggerakannya itu semata-mata riya, maka ia menghadapi kebinasaan.²⁶⁶

Secara global, setiap keuntungan dari keuntungan dunia itu jiwa merasa senang kepadanya, sedikit atau banyak apabila ia berjalan kepada amal, maka karunianya menjadi kotor dengannya dan keikhâlâsannya hilang. Manusia bertalian erat pada keuntungan-keuntungannya lagi tenggelam dalam nafsu syahwatnya. Sedikit sekali suatu perbuatan dari

²⁶⁵ Ibid., 367.

²⁶⁶ Ibid., 367.

perbuatan-perbuatannya dan suatu ibadah dari ibadah-ibadahnya itu dapat terlepas dari keuntungan-keuntungan dan maksud-maksud yang segera dari jenis-jenis ini.²⁶⁷

Jadi ikhlâs adalah memurnikan amal dari campuran-campuran ini semuanya, sedikitnya dan kebanyakannya sehingga padanya semata-mata maksud mendekatkan diri kepada Allâh Ta'ala. Maka tidak ada padanya pendorong selainnya.

Ini tidak dapat tergambar kecuali dari orang-orang yang mencintai Allâh, mengikuti Allâh serta tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak tersisa tempat di hatinya bagi mencintai dunia, sehingga ia tidak suka makan dan minum itu seperti keinginannya pada buang air dari segi bahwa itu dalam keperluan tabi'at yang mendesak.²⁶⁸

Abû 'Utsman berkata, "Ikhlâs adalah kelupaan melihat makhluk dengan memandang kepada Tuhan Yang Maha Pencipta saja". Ini adalah memberi isyarat kepada bahaya riya'. Karena itulah sebagian mereka berkata, "Ikhlâs dalam amal adalah bahwa syetan tidak melihat kepadanya lalu merusakkannya, dan malaikat tidak melihat kepadanya, lalu mencatatnya. "Sesungguhnya itu memberi isyarat kepada semata-mata persembunyian. Dikatakan: "Ikhlâs adalah apa yang tersembunyi dari para makhluk dan bersih dari hubungan-hubungan."²⁶⁹

²⁶⁷ Ibid., 368.

²⁶⁸ Ibid.

²⁶⁹ Ibid., 369-370.

Al-muḥasibi berkata : “Ikhâlâş adalah mengeluarkan makhluk daripada hubungan dengan Tuhan. ”Ini member isyarat kepada semamata tidak ada riya.”²⁷⁰



²⁷⁰ Ibid.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLÂQ PERSPEKTIF SHAIKH IBNU ‘AṬĀ’ILLĀH AL-SAKANDARĪ DALAM KITAB “AL-ḤIKAM” DAN IMÂM AL-GHAZĀLĪ DALAM KITAB “IḤYĀ’ ‘ULŪM AL-DĪN”

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī Dalam Kitab “al-Ḥikam”

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan akhlâq dapat diartikan sebagai usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh, baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlâq adalah sifat-sifat yang ingin ditanamkan dalam diri manusia melalui usaha sadar demi terciptanya manusia yang berbudi luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, berkepribadian utuh yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Dalam hal ini, kitab “al-Ḥikam” karya Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī dan “Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn” karya al-Ghazâlî kedua kitab ini sama-sama mengedepankan akhlâq bernuansa tasawuf yang menghadirkan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlâq yang perlu di teladani dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlâq.

Dalam kitab “al-Ḥikam” karya Shaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī diantaranya adalah terdapat dalam pemikirannya yang ke-10, ke-41, ke-50, ke-75,

ke-89, ke-125, ke-161, ke-274. Dimana dari pemikiran-pemikirannya itu berisi tentang akhlâq terhadap Allâh SWT dan akhlâq terhadap diri sendiri. Berikut akan dipaparkan penjelasannya :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh SWT.

Akhlâq terhadap Allâh SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Khâliq. Nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam akhlâq terhadap Allâh SWT diantaranya adalah, ikhlâs, taqwa, syukur, cinta dan riðâ, khauf dan raja', tawakkal, taubat, dan lain sebagainya.

Adapun dalam kitab "al-*Hikam*" terdapat pada pemikiran Shaikh Ibnu 'Aṭâillâh al-Sakandarî yang ke-10 (Ikhlâs), ke-50 (Ḥusn al- Zann), ke-75 (Syukur), ke-89 (Rajâ'), ke-125 (Tawakkal). Dan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Ikhlâs

Pada pemikiran yang ke-10 Shaikh Ibnu 'Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang ikhlâs :

"Amal ibadah itu diperumpamakan seperti gambar-gambar mati yang terlihat, sedangkan ruhnya adalah inti yang berada di dalamnya, yaitu ikhlâs."

Penulis memahami bahwa yang dimaksud amal ibadah itu adalah segala ibadah yang dilakukan seseorang yang terlihat, seperti shalat, puasa, sedekah, infak, dan lain sebagainya. Dan inti dari semua ibadah itu adalah terkait dengan niat seseorang apakah dia ikhlâs karena Allâh atau tidak dalam menjalankannya.

Disini juga dapat diumpamakan bahwa amal perbuatan itu sebagai tubuh dan yang menjadi rohnya dalam tubuh itu adalah keikhlâsan hati. Tubuh apabila ia telah ditinggalkan oleh rohnya, sedangkan roh itulah yang sebagai pengatur hayatnya, maka jelaslah tubuh tadi hanya akan merupakan suatu mayat atau bangkai yang tiada berarti sama sekali, tiada guna manfaatnya.

Nah sebagaimana perumpamaan diatas itulah perumpamaan suatu amal perbuatan yang telah ditinggalkan oleh keikhlasan hati. Oleh sebab itu, keikhlâsan sangat penting untuk menghayati sesuatu amalan, apabila memang diinginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, malahan keikhlâsan itulah yang menjiwainya agar dapat memperoleh hasil yang baik, terpuji serta diridhoi oleh Allâh SWT.

Sehingga dapat dipahami disini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh yaitu mengajarkan kepada kita untuk melakukan segala sesuatu ibadah harus dilandasi keikhlâsan hanya mengharapkan ridho Allâh SWT agar segala ibadah yang kita lakukan tidak sia-sia.

b. Ḥusn al-Ḍann

Pada pemikiran yang ke-50 Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang Ḥusn al-Ḍann, dimana disebutkan bahwa :

“Kalau kamu tidak berbaik sangka kepada Allâh SWT, karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur maka bersangka baiklah kepada-Nya, karena mengingat perlakuan baik-Nya. Dia senantiasa memberikan yang terbaik untukmu, senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu.”

Sehingga dapat dipahami disini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq yaitu diajarkan untuk berbaik sangka (Ḥusn al-Ḍann) kepada Allâh SWT , bisa dengan memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur

atau dengan melihat pemberian dan anugerah-Nya Allâh. Dan dengan berbaik sangka kepada Allâh SWT lah kita bisa bertambah iman dan ketaatan kepada Allâh SWT.

c. Syukur

Pada pemikiran yang ke-75 Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang syukur, dimana disebutkan bahwa :

“Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat berarti telah menuju kehilangan nikmat itu. Barangsiapa mensyukurinya berarti telah mengikatnya pada belenggu kakinya.”

Dari uraian diatas terlihat nilai-nilai pendidikan akhlâq yaitu mensyukuri nikmat Allâh SWT, dikatakan bahwa ketika kita tidak mensyukuri nikmat Allâh, maka membuka jalan hilangnya nikmat dari dirinya, dan siapa yang mensyukuri nikmat Allâh, maka akan memberi ikatan yang kuat pada kenikmatan Allâh itu.

Bersyukur kepada Allâh SWT itu ada tiga cara yaitu bersyukur di dalam hati yaitu memantapkan di dalam hati bahwa semua nikmat itu adalah dari Allâh SWT, bersyukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak puji syukur kepada Allâh SWT, seperti mengucapkan *Alḥamdulillâh, Subḥânallâh, Allâhu akbar, Lâilâhailallâh* dan bersyukur dalam perilaku yaitu melaksanakan amal ibadah dengan anggota badan.

d. Rajâ’

Pada pemikiran yang ke-89 Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang Rajâ’, dimana disebutkan bahwa :

“ Rajâ’ (berharap akan sesuatu yang bisa terjadi) adalah berharap yang disertai dengan amal. Kalau tidak disertai dengan

amal, ia adalah ummiyah (melamun sesuatu yang tidak mungkin).”

Dari uraian di atas terlihat nilai-nilai pendidikan akhlâq yang mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita berharap kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang, maka harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh, karena harapan tanpa usaha itu namanya hanya angan-angan kosong saja.

Seperti halnya ketika seorang hamba mengharapakan ibadahnya diterima oleh Allâh, maka ia harus membuktikan dengan usaha dan amal. Berusaha agar ibadah yang diterima sesuai dengan sunnah Nabi SAW, dalam niat dan dalam prakteknya. Sehingga seseorang yang memiliki sifat rajâ' (harapan) akan mendorongnya untuk rajin dan tekun mengamalkan ibadah yang mampu ia laksanakan.

e. Tawakkal

Pada pemikiran yang ke-125 Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang tawakkal, beliau mengatakan bahwa:

“Orang yang lupa itu sibuk mengurus dirinya dengan keduniaannya, ia melalaikan akan Tuhannya. Sebaliknya, orang yang berakal itu tidak lupa kepada Tauhid dan tidak pernah lupa kalau semua kejadian itu berjalan sesuai dengan *Qada’ dan takdir Allâh SWT.*”

Dari uraian di atas terlihat nilai-nilai pendidikan akhlâq mengenai tawakkal. Dimana kita ketahui bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu keputusan kepada Allâh SWT. Dan tidaklah dinamai tawakkal jikalau hanya pasrah menunggu nasib

sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Akan tetapi harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh SWT pada teori terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh SWT yang ada dalam kitab “*al-Hikam*”.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri.

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlâq yang utama, budi yang tinggi.

Dalam teori, nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam akhlâq terhadap diri sendiri diantaranya adalah: pemaaf, şabar, muḥâsabah, iffah, istiqâmah, amanah, tawaḍu', dan lain sebagainya.

Adapun dalam kitab “*al-Hikam*” nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri terdapat pada pemikiran Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî ke-41 (Muḥâsabah), ke-161 (Istiqâmah), ke-274 (Menghargai waktu). Dan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Muḥâsabah

Pada pemikiran yang ke-41 Shaikh Ibnu ‘Aṭâillâh al-Sakandarî membahas tentang muḥâsabah, dimana disebutkan bahwa :

“ Upayamu untuk menghilangkan cacat batinmu itu lebih baik daripada upayamu untuk memperoleh (mengetahui) hal-hal yang masih gaib dan tertutup bagimu.”

Ungkapan Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī ini mengajarkan kepada kita untuk introspeksi (muḥāsabah) dalam hati dan kotoran yang melekat dalam hatinya serta berusaha membersihkannya daripada sekedar mempunyai keinginan untuk mengetahui kegaiban Ilāhiyyah.

b. Istiqāmah

Pada pemikiran yang ke-161 Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī membahas tentang istiqāmah, dimana disebutkan bahwa :

“ Apabila terjadi sesuatu yang termasuk kesalahan, maka janganlah kesalahan itu menyurutkan semangatmu untuk mencapai istiqāmah dalam beribadah menghambakan diri kepada Tuhanmu. Mungkin kesalahanmu itu adalah kesalahan terakhir dari kesalahan-kesalahan yang ditentukan bagimu.”

Ungkapan Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī ini merupakan nilai pendidikan akhlāq yang mengajarkan kepada kita untuk tidak berputus asa ketika kita terlanjur berbuat dosa. Akan tetapi setelah kita sadar, tetap untuk istiqāmah (teguh pada prinsip), dan mengerjakan ibadah dengan tertib, rajin dan penuh disiplin dengan harapan mendapatkan pertolongan Allāh SWT.

c. Menghargai waktu

Pada pemikiran yang ke-274 Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh al-Sakandarī membahas tentang menghargai waktu, dimana disebutkan bahwa :

“ Penghinaan yang lengkap (atas dirimu) adalah apabila kamu tidak disibukkan dengan urusan (kebutuhan hidup, karena semua

kebutuhan telah tersedia) tetapi kamu tidak (memperoleh pertolongan) menghadapkan diri kepada *Allâh* SWT, rintangan-rintangan yang menghadangmu juga hanya sedikit, tetapi kamu tidak berangkat kepada-Nya.”

Ungkapan Shaikh Ibnu ‘Aţâillâh al-Sakandarî ini mengingatkan kita, jangan sampai kesempatan dari usia, di waktu lapang ataupun sempit, hendaklah pandai-pandai dimanfaatkan untuk Allâh dan datang menghadap memohon hidayah dan inayah, memohon ampun serta bertobat, mengajarkan kepada kita untuk selalu memanfaatkan waktu yang tersisa dari umur kita ini untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita.

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri pada teori terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri yang ada dalam kitab “*al-Hikam*”.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Imâm al-Ghazâlî Dalam Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

Adapun kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” sebagai sebuah kitab yang juga bernuansa akhlâq tasawuf, mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni melakukan perintah Allâh dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Kitab karangan Imâm al-Ghazâlî ini, setelah beliau bertransformasi menjadi seorang Begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pendidikan akhlâq yang perlu diteladani dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan akhlâq tersebut adalah: adab makan, adab persaudaraan dan persahabatan, menjauhi sifat ‘ujub, zuhud, şabar, ikhlâş.

Dari apa yang tersebut di atas, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertical dan horizontal. Sebagaimana dalam teori mengenai ruang lingkup pendidikan akhlâq yang mencakup akhlâq dalam dimensi ketuhanan, diri sendiri, dan konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi social yang lebih luas. Jika dipetakan dalam konsep yang lebih besar, maka nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” akan memuat akhlâq terhadap Allâh, akhlâq terhadap Rasûlullâh , akhlâq terhadap diri sendiri, akhlâq terhadap keluarga, akhlâq terhadap masyarakat dan akhlâq dalam bernegara. Berikut akan dipaparkan penjelasannya :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh SWT

Nilai pendidikan akhlâq terhadap Allah tersimpul dalam akhlâq seorang hamba yang harus selalu ikhlâş. Karena ikhlâş merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khâliqnya.

اعلم أن كل شيء يتصور أن يشوبه غيره فإذا صفاعن شوبه وخلص عنه سمى
 الفعل المصفى المخلص إخلاصا قال الله تعالى - من بين فرث ودم لبنا خالصا
 سائغا للشاربين²⁷¹ -

“Ketahuilah, bahwa setiap suatu itu dapat tergambar bahwa ia dicampur oleh yang lain. Apabila ia bersih dari campuran lainnya dan murni daripadanya, maka itu dinamakan yang murni, dan perbuatannya yang bersih dan yang murni dinamakan ikhlâş.”

²⁷¹ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz III, 367.

Ikhhlâs berlawanan dengan *Ishrak* (persekutuan). Barang siapa tidak *ikhhlâs*, maka ia adalah orang yang menyekutukan. Hanya saja syirik itu ada beberapa tingkat. Maka *ikhhlâs* dalam hal tauhid itu berlawanan dengan *tashrik* (persekutuan) dalam hal ketuhanan. Dan *shirik* itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas. Begitu pula *ikhhlâs*.

Ikhhlâs dan lawannya itu sering datang pergi atas hati. Maka tempatnya adalah hati, dan sesungguhnya demikian itu pada maksud dan niat. Dan kami telah sebutkan hakikat niat, dan bahwa niat itu kecuali pada memenuhi panggilan pendorong-pendorong. Manakala pendorong itu semata-mata, maka perbuatan yang timbul dari padanya dinamakan *ikhhlâs* dengan dikaitkan kepada apa yang diniati.

Barangsiapa bersedekah dan maksudnya adalah *riya'* semata-mata, maka ia adalah yang *ikhhlâs*, dan barang siapa yang maksudnya adalah mendekati diri kepada Allâh semata-mata, maka ia adalah orang yang *ikhhlâs*. Tetapi kebiasaan itu berlalu dengan mengkhususkan nama *ikhhlâs* dengan maksud mendekati diri kepada Allâh dari semua campuran, sebagaimana *ilhâd* (kekufuran) adalah ibarat dari kecenderungan, tetapi itu dikhususkan oleh adat kebiasaan dengan kecenderungan dari kebenaran. Barang siapa yang penggerakannya itu semata-mata *riya*, maka ia menghadapi kebinasaan.

Manusia bertalian erat pada keuntungan-keuntungannya lagi tenggelam dalam nafsu shahwatnya. Sedikit sekali suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya dan suatu ibadah dari ibadah-ibadahnya itu dapat

terlepas dari keuntungan-keuntungan dan maksud-maksud yang segera dari jenis-jenis ini.

Jadi ikhlâs adalah memurnikan amal dari campuran-campuran ini semuanya, sedikitnya dan kebanyakannya sehingga padanya semata-mata maksud mendekatkan diri kepada Allâh Ta'ala. Maka tidak ada padanya pendorong selainnya.

Dan ikhlâs tidak dapat tergambar kecuali dari orang-orang yang mencintai Allâh, mengikuti Allâh serta tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak tersisa tempat di hatinya bagi mencintai dunia, sehingga ia tidak suka makan dan minum itu seperti keinginannya pada buang air dari segi bahwa itu dalam keperluan tabi'at yang mendesak.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajarkan pada kita untuk selalu menghadirkan hati, kesadaran dan penghayatan dengan sepenuh hati dalam setiap amal yang kita kerjakan semata-mata karena kecintaan kita kepada Allâh yang sehingga dapat melahirkan fokus, perasaan rindu yang menyingkirkan setiap sesuatu selain-Nya, sehingga tak ada kelezatan selain mengingat yang di cintai.

Dan dari sini dapat di analisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam teori tentang akhlâq terhadap Allah SWT terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allah SWT di dalam kitab "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*".

2. Akhlâq Terhadap Rasûlullâh SAW

Teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah SAW antara lain: mencintai dan memuliakan Rasul SAW, mengikuti dan menaati Rasul SAW dan mengucapkan şalawat dan salam kepada Rasul SAW. Sedang di dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasul SAW berupa mengucapkan şalawat dan salam kepada Rasul SAW. Tercermin dari beberapa hadith yang Imâm al-Ghazâlî tulis, sebagai berikut.

Rasulullah Saw. bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّتٍ عَلَيَّ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّيْتُ عَلَيَّ فَلْيُقَلِّلْ عِنْدَ ذَالِكَ أَوْلِيَّكَتْرَ²⁷²

“Barangsiapa memohonkan rahmat atasku maka malaikat memohonkan rahmat atasnya. Barangsiapa memohonkan rahmat atasnya. Barangsiapa memohonkan rahmat atasku ketika itu maka hendaklah ia mendedikasikan atau membanyakkannya.”

Beliau bersabda :

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً²⁷³

“Sesungguhnya orang yang paling utama terhadapku adalah orang yang paling banyak membacakan shalawat atasku.”

Beliau saw bersabda :

بِحَسْبِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْبُخْلِ أَنْ أُذْكَرَ عِنْدَهُ فَلَا يُصَلِّي عَلَيَّ²⁷⁴

“Cukuplah orang mu’min itu fikir dimana saya disebut di sisinya namun ia tidak membacakan shalawat atasku.”

Beliau saw bersabda :

²⁷² Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Juz 1, 294.

²⁷³ Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, juz 4, (Lebanon: Bairut,t.t.), 354.

²⁷⁴ Muhammad Ibn Hibban At-Tamimi, Shahih Ibnu Hibban, juz 3, (Lebanon: Bairut, t.t.)

أَكْتَبُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ²⁷⁵

“perbanyaklah shalawat atasku pada hari jum’at.”

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah SAW di dalam teori terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah SAW di dalam kitab “Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn”.

3. Nilai-nilai pendidikan Akhlâq terhadap diri sendiri

Akhlâq terhadap diri sendiri terurai dalam penjelasan beliau Imâm al-Ghazâlî mengenai adab makan, sabar, zuhud, dan menjauhi sifat ‘ujub. Dalam teori telah dijelaskan, bahwa Akhlâq terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya.

a. Adab makan

فيما لا بد للمنفرد منه وهو ثلاثة أقسام قسم قبل الأكل وقسم مع الأكل
وقسم بعد الفراغ منه²⁷⁶

Tata kesopanan dalam makan terbagi dalam tiga bagian. Yaitu sebagian sebelum makan, sebagian ketika makan dan sebagian sesudah makan.

1) Mengenai tata kesopanan – tata kesopanan yang mendahului atas makan, itu ada tujuh macam, sebagai berikut :

a) Makanan itu setelah keadaannya halal pada dirinya, baik dalam segi usahannya, sesuai dengan sunnah dan wara’,

²⁷⁵ Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Juz1, 524.

²⁷⁶ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz II, (Singapore-Jeddah-Indonesia: al-Haramayn, t.t.),

dimana makanan itu tidak diusahakan dengan sebab yang makruh menurut Syara' dan tidak dengan hukum hawa nafsu.

- b) Membasuh tangan.
- c) Makanan itu diletakkan di atas hamparan yang diletakkan di atas lantai. Itu lebih mendekatkan kepada tawadhu' (merendahkan diri).
- d) Makan dalam duduk di atas hamparan pada awal duduknya.
- e) Dengan makannya itu ia berniat untuk menjaga ketaatannya pada Allâh Ta'ala dimana dengan makan itu agar ia menjadi orang taat, sehingga tidak menuruti syahwatnya.
- f) Ia ridha kepada rizki yang ada dan makanan yang hadir (dihidangkan) sehingga timbul memuliakan makanan.
- g) Ia bersungguh-sungguh untuk memperbanyak tangan (orang) terhadap makanan walaupun dari keluarganya dan anaknya.

2) Mengenai tata kesopanan dalam keadaan makan adalah sebagai berikut :

- a) Memulai dengan membaca basmalah pada awal makan dan mengakhiri dengan membaca hamdalah.
- b) Menggunakan tangan kanan.
- c) Memulai dengan garam dan mengakhiri dengan garam.
- d) Mengecilkan suapan dan baik-baik dalam mengunyahnya.
- e) Tidak mencela makanan.

- f) Tidak makan dengan tengah piring dan tidak dari tengah makanan.
 - g) Tidak meletakkan di atas piring dan makanan kecuali sesuatu yang dapat dimakan.
 - h) Tidak mengusap tangannya dengan lap.
 - i) Tidak meniaup makanan yang panas.
- 3) Tata kesopanan sesudah makan adalah sebagai berikut :
- a) Menyudahi sebelum kenyang.
 - b) Menjilati jari-jarinya.
 - c) Memperbanyak membaca istighfar.
 - d) Membaca do'a setelah selesai.
 - e) Mencuci jari-jari dengan air.

Dari uraian di atas penulis memahami bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajarkan kepada kita tentang adab makan yang erat kaitannya dengan menjaga diri dari akhlâq tercela, dimana selain dari sisi batin juga harus menjaga diri dengan usaha-usaha lahir (adab).

Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan yang berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir, termasuk menjaga adab.

b. Şabar

Şabar adalah ciri khas manusia, tidak tergambar pada binatang dan malaikat. Adapun pada binatang karena kekurangannya, sedangkan pada malaikat adalah karena kesempurnaannya.

“Dan hendaklah mengerti bahwa peperangan itu terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu, dan peperangan antara keduanya adalah silih berganti kemenangan, dan medan peperangan ini adalah hati hamba, dan bala bantuan penggerak *agama adalah dari malaikat yang menolong tentara Allah Ta’ala dan bala bantuan penggerak nafsu shahwat adalah dari shaitan yang menolong musuh-musuh Allah Ta’ala*”.

Maka sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu shahwat. Kalau sabar itu tetap sehingga mengalahkan nafsu shahwat dan terus menerus menentangnya, maka ia telah menolong tentara Allah dan ia dimasukkan dalam kelompok orang-orang sabar. Kalau penggerak agama itu membiarkan dan lemah sehingga ia dikalahkan oleh nafsu shahwat dan ia tidak sabar untuk menolaknya, maka ia masuk dalam golongan pengikut shaitan.

Jadi meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu shahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar, yaitu: tetapnya penggerak agama yang tengah menghadapi penggerak nafsu shahwat. Dan tetapnya penggerak agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh ma’rifat (pengertian) dengan memusuhi nafsu shahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila keyakinan kuat maksudnya: Ma’rifatnya yang dinamakan “*īmān*” yaitu keyakinan bahwa nafsu shahwat adalah musuh yang memotong jalan yang menuju Allah Ta’ala, niscaya penggerak agama kuat dan apabila tetapnya penggerak agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu

sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu shahwat.

Dari uraian di atas Penulis memahami bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajarkan kepada kita untuk selalu sadar akan datangnya godaan hawa nafsu dan siap sedia untuk memeranginya, tidak mudah goyah bila menghadapi hambatan dan kegagalan, tidak berputus asa dan mundur dari medan perjuangan demi mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia ini membuat kita lupa diri, apalagi lupa Tuhan.

c. Zuhud

Zuhud adalah menarik yang dibenci dan yang disukai, yang lebih baik dari pada yang di benci. Syarat yang dibenci itu juga disukai dari satu segi dari beberapa segi. Maka barang siapa yang merasa benci dari sesuatu yang tidak dicari pada dirinya, maka ia tidak bisa disebut orang zuhud. Karena orang-orang yang meninggalkan batu, tanah dan yang sejenisnya itu tidak bisa disebut orang zuhud. Sesungguhnya yang disebut orang zuhud adalah orang yang meninggalkan dirham-dirham dan dinar-dinar, karena batu dan tanah itu tidak dalam sangkaan barang yang digemari.

وشرط المرغوب فيه ان يكون عنده خيرا من المرغوب عنه حتى تغلب هذه
الرغبة فالبايع لا يقدم على البيع إلا والمشتري عنده خير من المبيع فيكون

حاله بالاضافة إلى المبيع زهدا فيه وبالاضافة إلى العوض عنه رغبة فيه
وحبا²⁷⁷

“Syarat barang yang disukai adalah bila mana pada sisinya mempunyai yang lebih baik dari pada barang yang dibencinya. Sehingga menjadi kuatlah kegemaran ini. Orang yang menjual itu tidak maju kepenjualan kecuali yang di beli pada sisinya lebih baik dari pada yang dijual. Makah al ikhwalnya disandarkan pada yang dijualitu zuhud dalam barang itu. Dan disandarkan pada harga barang yang dijual itu adalah kesukaan dan kecintaan”.

Dengan demikian, setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka orang itu tidak senang dunia. Dan setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka ia juga tidak senang, tetapi dalam akhirat. Akan tetapi kebiasaan itu berjalan dengan mengkhhususkan nama zuhud dengan orang yang tidak senang dalam dunia.

“Dan zuhud itu suatu ibarat dari meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan(mubah). Dimana itu adalah bagian keberuntungan jiwa. Orang yang menyingkatkan pada meninggalkan hal-hal yang terlarang itu tidak di sebut orang yang zuhud, sekalipun ia telah zuhud dalam hal-hal yang terlarang dan berpaling dari padanya. Akan tetapi kebiasaan nama ini dikhususkan dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (*mubâh*)”.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajarkan kepada kita bahwa bagi orang yang ingin mencapai hakikat nilai keabadian, derajat yang tinggi , ia harus melalui proses dimana dalam dunia islam dikenal dengan zuhud yang merupakan salah satu jalan akhlâq al-Karimah. Orang yang sudah sampai ke maqam zuhud, hatinya penuh dengan kesabaran, dimana kesabaran akan membawanya merasa cukup (qana’ah). Sehingga pola hidup yang terpancar atau tercermin akan selalu bersikap dermawan.

²⁷⁷ al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz IV, 211.

d. Menjauhi sifat ‘ujub

Bahaya ‘ujub itu banyak, karena ‘ujub itu mengajak-ajak pada kesombongan. Karena sesungguhnya ‘ujub adalah salah satu dari sebab-sebabnya, sebagaimana yang telah kami terangkan terdahulu. Maka terjadilah dari sifat ‘ujub itu akan kesombongan. Dan dari sombong itu banyak bahaya yang tidak tersembunyi di kalangan hamba-hamba Allah.

Adapun yang bersama Allah Ta’ala, maka ‘ujub itu mengajak pada lupa dosa dan mengacuhkannya. Sebagian dosa-dosa itu tidak diingat-ingatnya dan tidak diteliti. Karena menurut persangkaannya, ia tidak lagi perlu untuk menelitinya, lalu ia lupa pada dosa itu dan tidak diingat-ingatnya. Maka dipandangnyanya kecil dan tidak dipandangnyanya soal besar. Maka ia tidak sungguh-sungguh untuk mengetahui dan mendapatinya. Bahkan ia menyangka bahwa ia telah diampuni.

Sedangkan dalam hal ibadah dan Amal, maka ia menganggapnya besar, ia membanggakan diri dengan ibadah dan amal perbuatan itu. Ia membanggakan diri kepada Allah dengan telah mengerjakannya. Kemudian apabila ia telah bangga-banggakan diri dengan amal ibadah itu, niscaya ia buta dari bahaya-bahayanya. Dan barang siapa tidak memeriksa bahaya Amal, niscaya kebanyakan usahanya akan sia-sia.

Sehingga orang yang ‘ujub itu ialah orang yang tertipu oleh dirinya sendiri dan tertipu oleh pemikirannya.

Adapun Penjelasan beliau tentang cara mengobati ujub adalah dengan menghadapi sebab-sebabnya dengan lawannya. Dan penyakit ujub adalah kebodohan semata, maka obatnya adalah ma'rifat yang melawan pada kebodohan itu saja.

Terkait dengan hal penjelasan diatas tampak bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlâq tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerusakan dan bertindak layaknya binatang²⁷⁸.

Sementara nilai pendidikan akhlâq menjaga diri ini erat kaitannya dengan akhlâq memelihara kesucian diri (*'iffah*) yang menjadi salah satu sikap baik terhadap diri sendiri. Oleh karenanya, pembinaan akhlâq semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerak individual, yang kemudian akan terproyeksikan menyebar ke individu lainnya.

Mengetahui, mengenali sifat 'ujub dan bahayanya merupakan bagian dari upaya menjaga diri, mengosongkan diri secara batin agar hati(qalb) senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Dari sini dapat di analisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam teori tentang akhlâq terhadap diri sendiri terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri di dalam kitab kitab "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*".

²⁷⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlâq* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 195.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlâq Terhadap Keluarga

Teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga antara lain: berbakti kepada orang tua, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan silaturahmi dengan karib kerabat.

Terkait dengan hal tersebut, dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm Al-dîn*” terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga yaitu menjaga hak-hak kerabat dan orang tua.

6) Hak-hak kerabat

Diantara hak-hak kerabat atas kita diantaranya adalah menjaga silat al-Rahim.

Rasûlullâh Saw. Bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهَذِهِ الرَّحْمُ شَقَّقْتُ إِسْمًا مِنْ إِسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَنَنْتُهُ²⁷⁹

Allah ta’ala berfirman : “Aku adalah Ar Rahman (Maha Penyayang) dan Rahim (famili) ini Aku ambilkan dari salah satu nama dari nama-Ku, maka barang siapa menyambung hubungan dengan famili, maka Aku menyambung hubungan dengannya dan barang siapa memutuskan hubungan dengan famili, maka Aku memutus hubungan dengannya.

Rasûlullâhh Saw. Bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ يُوجَدُ رِيحُهَا مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌّ وَلَا قَاطِعٌ رَجِمَ²⁸⁰

Sesungguhnya surga itu didapati baunya dari perjalanan lima ratus tahun, dan orang yang durhaka dan orang yang memutuskan hubungan family tidak mendapatkan baunya.

²⁷⁹ Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi* juz 4, 315.

²⁸⁰ Abu Al-Husain Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Juz 8, 7.

Rasûlullâh Saw. Bersabda :

281 *بِرُّ أُمِّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتِكَ وَأَخِيكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ فَادْنَاكَ*

Berbaktilah kepada ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian orang yg lebih dekat denganmu, lalu orang yang lebih dekat kepadamu.

7) **Hak-hak orang tua dan anak**

Tidak samar bahwa apabila hak kerabat dan family menjadi kuat maka family yang lebih khusus dan lebih melekat adalah hubungan kelahiran (hubungan anak kepada kedua orang tuanya) maka beratnya hak di dalam hubungan kelahiran itu berlipat ganda.

Rasûlullâh Saw. Bersabda:

282 *لَنْ يَجْزِيَ وَلَدٌ وَالِدَهُ حَتَّى يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيهِ فَعَتَقَهُ*

Tidak akan seorang anak membalas jasa orang tuanya sehingga ia mendapati orang hamba sahaya lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya.

Berbakti kepada kedua orang tua bukan berhenti setelah keduanya wafat, melainkan berlanjut setelahnya. Dan diantara cara berbakti setelah kedua orang tua wafat diantaranya adalah dengan mendo'akan keduanya, menjaga silaturrahim kepada orang-orang yang dikasih sayangi oleh keduanya.

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasûlillâh Saw. : “Kepada siapakah saya berbakti?” Beliau menjawab: “Berbaktilah kepada kedua orang tuamu!” Ia berkata: “Saya tidak mempunyai kedua orang tua”. Beliau bersabda: “Berbuatlah kebajikan kepada anakmu

²⁸¹ Ibid., 78.

²⁸² Muhammad Ibnu Yazid Abu ‘Abdillah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Juz 2, 1207.

sebagaimana sesungguhnya kedua orang tuamu mempunyai hak atas kamu, maka anakmu mempunyai hak atas kamu”

Dari beberapa hadits yang tersebut di atas, Penulis memahami bahwa beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajak kita untuk saling menyayangi dan mengasihi serta menjaga sebagai sesama makhluk, menyambung silat al-Rahim, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dan kerabat famili.

Seorang hamba yang mencintai Allâh, ia akan senantiasa berusaha menjaga milik kekasih yang dicintainya, ia akan selalu menebar kebaikan dan kasih sayang kepada semua makhluk, karena mencintai semua makhluk adalah wujud kecintaanya pada Sang khaliq.

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam teori tentang akhlâq terhadap keluarga terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga di dalam kitab *“Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn”*.

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlâq Terhadap masyarakat

Teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat antara lain: bertamu dan memuliakan tamu, hubungan baik dengan tetangga, musyawarah dan menjaga ukhuwah islamiyah.

Terkait dengan hal tersebut, dalam kitab *“Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn”* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat yaitu

melaksanakan hak-hak orang muslim (menjaga ukhuwah islamiyyah), hak-hak tetangga dan hamba sahaya.

a. Hak-hak orang muslim

Hak-hak orang muslim adalah agar kamu memberi salam apabila berjumpa dengannya, kamu mendatangi undangannya apabila ia mengundangmu, kamu membaca do'a baginya apabila ia bersin, kamu mengunjunginya apabila ia sakit, kamu mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal dunia, kamu berbuat baik kepada sumpahnya apabila ia bersumpah kepadamu, kamu menasehatinya apabila ia meminta nasehat kepadamu, kamu memeliharanya di belakang kepergiannya apabila ia pergi darimu, kamu menyukai baginya apa yang kamu sukai bagi dirimu sendiri, dan membenci baginya apa yang kamu benci bagi dirimu sendiri.

Sebagian lagi dari hak-hak muslim adalah agar tidak menyakiti seseorang dari kaum muslimin baik dengan perbuatan atau perkataan. Rasûlullâh Saw. Bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ²⁸³

“Orang muslim adalah orang yang mana kaum muslimin selamat dari (kejelekan) lisan dan tangannya.”

b. Hak-hak tetangga

Ketahuilah, bahwa tetangga berhak mendapat apa yang menjadi hak seluruh kaum Muslim dan ada tambahan, sesuai maksud Rasûlullâh Saw. bahwa tetangga itu ada tiga, yaitu tetangga yang

²⁸³ Muhammad Ibnu Isma'il Al Bukhari, Shahih Bukhari juz 1, (Lebanon: Bairut t.t.), 13.

mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga Muslim yang memiliki ikatan kekerabatan, tetangga yang mempunyai satu hak adalah tetangga musyrik, dan tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga Muslim (tanpa ikatan kekerabatan)

Maka penetapan hak bagi orang musyrik adalah karena ketetanggaan yang menunjukkan penegasan hak ketetanggaan. Rasûlullâh Saw senantiasa diwasiatî malaikat Jibril agar berbuat baik kepada tetangga sehingga beliau mengira bahwa ia (tetangga) akan mewarisinya.

c. Hak-hak hamba sahaya

Pembahasan yang terakhir, dari wasiat Rasûlullâh Saw yang berkenan dengan hamba sahaya.

Berilah mereka makan dari apa yang kamu makan. Berilah mereka pakaian dari apa yang kamu pakai. Janganlah membebani mereka dengan pekerjaan yang mereka tidak sanggup mengerjakannya. Jika kamu menyukainya, tahanlah; jika kamu membencinya, juallah. Janganlah kamu menyiksa makhluk Allah, karena Allah Swt menjadikan mereka milikmu. Kalau Allah menghendaki, Dia menjadikan kamu milik mereka.

Dari ketiga pembahasan di atas beliau Imâm al-Ghazâlî ingin mengajak kita untuk berbuat baik kepada semua makhluk, mengasihi dan menyayangi, tidak melupakan hak-hak mereka. Hal itu semata-

mata karena kecintaan kita pada Allah, dengan menjaga semua ciptaan-Nya. Sehingga dalam kehidupan ini kita benar-benar melaksanakan tugas kita sebagai khalifah di muka bumi, dengan harapan, di kehidupan ini kita mendapatkan riḍa dari-Nya.

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam teori tentang akhlâq terhadap masyarakat terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat di dalam kitab "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*".

6. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Bernegara

Teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam bernegara antara lain: musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Dalam kitab "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*" terdapat nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam bernegara yaitu amar ma'ruf nahi munkar yang tergambar dalam kutipan Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut.

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma'ruf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya syi'ar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjalar, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali pada hari kiamat, dan itu adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi.

Dari sini dapat dianalisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam bernegara pada teori terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imâm al-Ghazâlî.

C. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aţâ’illâh al-Sakandarî Dalam Kitab “*al-Ĥikam*” Dan Imâm Al-Ghazâlî Dalam Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

1. Persamaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aţâ’illâh al-Sakandarî Dalam Kitab “*al-Ĥikam*” Dan Imâm al-Ghazâlî Dalam Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

Berdasarkan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlâq, di singgung tentang, akhlâq yang mulia dan pembentukan kebiasaan baik dapat terwujud dengan nasihat-nasihat pengajaran dan teladan yang baik. Para Rasul adalah teladan dan pendidikan pertama generasi ideal. Kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Cakupan akhlâq meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik secara vertical dengan Allah Swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. Dari ruang lingkup tersebut maka dapat dikatakan bahwa akhlâq dapat di klasifikasikan menjadi enam ruang lingkup yakni akhlâq terhadap Allâh SWT, akhlâq terhadap Rasulullah SAW, akhlâq terhadap diri sendiri, akhlâq terhadap keluarga, akhlâq terhadap masyarakat dan akhlâq dalam bernegara. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh

SWT antara lain adalah taqwa, cinta dan riḍa, ikhlâṣ, khauf dan rajâ', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasûlullâh Saw antara lain adalah mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasûlullâh Saw, mengucapkan ṣalawat dan salam. Akhlâq terhadap diri sendiri antara lain adalah pemaaf, sabar, iffah, istiqâmah, amanah, tawaḍu'. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga adalah silat al-Rahim, birrul walidain. kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri. Nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat antara lain adalah memuliakan tamu, menjaga ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam bernegara adalah bermusyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlâq yang dikemukakan oleh Shaikh Ibnu 'Aṭâ'illâh al-Sakandarî dalam kitab "*al-Ḥikâm*" dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab "*ihyâ' 'ulûm al-Dîn*" persamaannya adalah :

- a. Telah jelas bahwa dari kitab keduanya sama-sama terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allah SWT, dari kitab "*al-Ḥikâm*" karya Shaikh Ibnu 'Aṭâillâh al-Sakandarî penulis mengutip lima pembahasan, yaitu ikhlâṣ, Ḥusn al-Ẓann, Syukur, Rajâ', dan Tawakkal. Dan dari kitab "*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*" karya Imâm al-Ghazâlî penulis mengambil satu pembahasan, mengenai ikhlâṣ. Dari keduanya terdapat satu pembahasan yang sama mengenai ikhlâṣ, yang dari padanya penulis

memahami bahwa ikhlâs menurut keduanya pada intinya sama. Namun pengertian Shaikh Ibnu ‘Aṭā’illâh lebih kepada hakikat atau makna ikhlâs itu sendiri, sedangkan ikhlâs menurut Imâm al-Ghazâlî adalah makna dan proses terwujudnya rasa ikhlâs secara rinci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikhlâs adalah ruh dari amal yang dilakukan semata-mata karena Allâh, tanpa dicampuri maksud atau tujuan selain-Nya.

- b. Keduanya sama-sama terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri, dan keduanya juga sama-sama menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlâq tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang. Kemudian taḥalli, sebagai tahap kedua berikutnya, yakni upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allâh (swt). Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allâh. Dengan mengingat Allâh, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allâh dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah taḥalli, tidak akan mengecewakan.

2. Perbedaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî Dalam Kitab “*al-Ḥikam*” Dan Imâm Al-Ghazâlî Dalam Kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlâq yang dikemukakan oleh Shaikh Ibnu ‘Aţâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘ulûm al-Dîn*” perbedaannya adalah :

- a. Dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah Saw dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “*al-Ḥikam*” tidak. Namun dalam kitab *al-Ḥikam* nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhalaq terhadap Allâh.
- b. Dalam hal nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” lebih komperhensif bila dibandingkan dengan kitab “*al-Ḥikam*”. Karena dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “*al-Ḥikam*” tidak. Namun dalam kitab “*al-Ḥikam*” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhalaq terhadap Allâh, karena bila seseorang menjaga akhlâq terhadap Allâh tentu ia akan menjaga semua milik-Nya (ciptaan-Nya).
- c. Dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masharakat dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “*al-Ḥikam*” tidak. Namun dalam kitab “*al-Ḥikam*” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlâq terhadap Allâh, karena bila seseorang menjaga akhlâq terhadap Allâh tentu ia akan menjaga semua milik-Nya (ciptaan-Nya).
- d. Dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” nilai-nilai pendidikan akhlâq bernegara dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “*al-Ḥikam*”

tidak. Namun dalam kitab “*al-Ḥikam*” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlâq terhadap Allâh.



Tabel Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlâq Dalam Kitab “al-*Hikam*” Karya Shaikh Ibnu ‘Aṭaillâh al-Sakandarî Dan Dari Kitab “*Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn*” Karya Imâm al-Ghazâlî

No.	Nilai-Nilai Pendidikan an Akhlâq	Shaikh Ibnu ‘Aṭaillâh al-Sakandarî	Imâm al-Ghazâlî	Analisis
1.	<p>Nilai pendidikan an Akhlâq terhadap Allâh Swt.</p>	<p>➤ Ikhâlâṣ Amal ibadah itu gambar-gambar mati yang terlihat, sedangkan ruhnya adalah inti yang berada di dalamnya, yaitu ikhlâṣ.</p> <p>➤ Ḥusn al-Zann Kalau kamu tidak berbaik sangka kepada Allâh SWT, karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur maka bersangka baiklah kepada-</p>	<p>➤ Ikhâlâṣ Setiap suatu itu dapat tergambar bahwa ia dicampur oleh yang lain. Apabila ia bersih dari campuran lainnya dan murni daripadanya, maka itu dinamakan yang murni, dan perbuatannya yang bersih dan yang murni dinamakan Ikhâlâṣ.</p>	<p>➤ Telah jelas bahwa dari kitab keduanya sama-sama terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan an akhlâq, dari kitab “al-<i>Hikam</i>” karya Shaikh Ibnu ‘Aṭaillâh al-Sakandarî penulis mengutip lima pembahasan, yaitu ikhlâṣ, Ḥusn al-Zann,</p>

		<p>Nya karena mengingat perlakuan baik-Nya. Dia senantiasa memberikan yang terbaik untukmu, senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu.</p> <p>➤ Shukur Barangsiapa tidak menshukuri nikmat berarti telah menuju kehilangan nikmat itu. Barangsiapa mensyukûrinya berarti telah mengikatnya pada belenggu kakinya.</p> <p>➤ Raja' Rajâ' (berharap akan sesuatu yang bisa terjadi) adalah</p>		<p>Shukur, Raja', dan Tawakkal. Dan dari kitab "Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn" karya Imâm al-Ghazâlî penulis mengambil satu pembahasan, mengenai ikhlâs. Dari keduanya terdapat satu pembahasan yang sama mengenai ikhlâs, yang dari padanya penulis memahami bahwa ikhlâs menurut keduanya pada intinya sama.</p>
--	--	--	--	---

		<p>berharap yang disertai dengan amal. Kalau tidak disertai dengan amal, ia adalah ummiyah (melamun sesuatu yang tidak mungkin.</p> <p>➤ Tawakkal Orang yang lupa (bahwa segala sesuatu berjalan atas takdir Allāh) terpikir ketika di pagi hari : “ Apa yang hendak ia lakukan.” Sedangkan orang yang ingat (bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak Tuhan Yang Maha Penguasa) berfikir : “ Apa yang hendak</p>		<p>Namun pengertian Shaikh Ibnu ‘Aṭāillāh lebih kepada hakikat atau makna ikhlās itu sendiri, sedangkan ikhlās menurut Imām al-Ghazālī adalah makna dan proses terwujudnya rasa ikhlās secara rinci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikhlās adalah ruh dari amal yang dilakukannya semata-mata karena Allāh , tanpa</p>
--	--	---	--	--

		dilakukan Allāh SWT baginya.		dicampuri maksud atau tujuan selain-Nya.
2.	Nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah Saw.	<p>➤ Nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah Saw tidak disebut secara tersurat, namun dalam kitab “<i>a-l-Ḥikam</i>” nilai itu tersirat dalam nilai pendidikan akhalaq terhadap Allāh .</p>	<p>➤ Membaca shalawat atas Rasulillah Saw. <i>”Sesungguhnya orang yang paling utama terhadapku adalah orang yang paling banyak membacakan shalawat atasku.”</i></p>	<p>➤ Dalam kitab “<i>Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i>” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Rasulullah Saw dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “<i>a-l-Ḥikam</i>” tidak. Namun dalam kitab “<i>a-l-Ḥikam</i>” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlâq terhadap</p>

				Allâh .
3.	Nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri	<p>➤ Muḥâsabah Upayamu untuk menghilangkan cacat batinmu itu lebih baik daripada upayamu untuk memperoleh (mengetahui) hal-hal yang masih gaib dan tertutup bagimu.</p> <p>➤ Istiqâmah Apabila terjadi sesuatu yang termasuk kesalahan, maka janganlah kesalahan itu menyurutkan semangatmu untuk mencapai istiqâmah dalam beribadah menghambakan diri kepada</p>	<p>➤ Adab makan Tata kesopanan dalam makan terbagi dalam tiga bagian. Yaitu sebagian sebelum makan, sebagian ketika makan dan sebagian sesudah makan.</p> <p>➤ Menjauhi Sifat ‘Ujub Ujub itu sifat merasa berbuat dan perbuatan itu dibanggakannya, membayangkan itu dari segi bahwa ia ada pada perbuatan itu, bahwa perbuatan itu dari padanya, dengan sebabnya, dengan kemampuan dan kekuatannya.</p> <p>➤ Ṣabar Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu shahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan ṣabar.</p> <p>➤ Zuhud Zuhud itu ibarat dari meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (mubah). Dimana itu adalah bagian keberuntungan jiwa. Orang yang</p>	<p>➤ Keduanya sama-sama menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlâq tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang . Kemudian takhalli, sebagai tahap</p>

		<p>Tuhanmu. Mungkin kesalahanmu itu adalah kesalahan terakhir dari kesalahan-kesalahan yang ditentukan bagimu.</p> <p>➤ Menghargai waktu Penghinaan yang lengkap (atas dirimu) adalah apabila kamu tidak disibukkan dengan urusan (kebutuhan hidup, karena semua kebutuhan telah tersedia) tetapi kamu tidak (memperoleh pertolongan) menghadapkan diri kepada Allāh SWT, rintangan-rintangan</p>	<p>meningkatkan pada meninggalkan hal-hal yang terlarang itu tidak di sebut orang yang zuhud, sekalipun ia telah zuhud dalam hal-hal yang terlarang dan berpaling dari padanya. Akan tetapi kebiasaan nama ini dikhususkan dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (mubāh).</p>	<p>kedua berikutnya, yakni upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allāh (swt). Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allāh. Dengan mengingat Allāh, melepas selainnya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya</p>
--	--	--	--	---

		yang menghadangmu juga hanya sedikit, tetapi kamu tidak berangkat kepadanya.		Allâh dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengesewakan.
4.	Nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga	Nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga tidak disebut secara tersurat, namun dalam kitab “ <i>al-Hikam</i> ” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlâq terhadap Allâh, karena bila seseorang menjaga akhlâq terhadap Allâh tentu ia akan menjaga semua miliknya (ciptaan-Nya).	<p>➤ Hak-hak kerabat Diantara hak-hak kerabat atas kita diantaranya adalah menjaga silatur rahim.</p> <p>➤ Hak-hak orang tua dan anak Seorang laki-laki bertanya kepada Rasûlillâh Saw. : “Kepada siapakah saya berbakti?” Beliau menjawab: “Berbaktilah kepada kedua orang tuamu!” Ia berkata: “Saya tidak mempunyai kedua orang tua”. Beliau bersabda: “Berbuatlah kebajikan kepada anakmu sebagaimana sesungguhnya kedua orang tuamu mempunyai hak atas kamu, maka anakmu mempunyai hak atas kamu”</p>	➤ Dalam hal ini kitab “ <i>Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i> ” lebih komperhensif bila dibandingkan dengan kitab “ <i>al-Hikam</i> ”. Karena dalam kitab “ <i>Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i> ” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap keluarga dibahas

				<p>secara rinci, sedangkan dalam kitab “al-<i>Hikam</i>” tidak. Namun dalam kitab “al-<i>Hikam</i>” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlaq terhadap Allâh , karena bila seseorang menjaga akhlâq terhadap Allâh tentu ia akan menjaga semua miliknya (ciptaan-Nya).</p>
5.	Nilai pendidikan akhlâq terhadap Mashara	Nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat tidak disebut	➤ Hak-hak orang muslim Sebagian lagi dari hak-hak muslim adalah agar tidak menyakiti seseorang dari kaum	➤ Dalam hal ini kitab “ <i>Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i> ”

	<p>kat</p>	<p>secara tersurat, namun dalam kitab “al-<i>Hikam</i>” nilai itu tersirat dalam nilai pendidikan akhalaq terhadap Allâh .</p>	<p>muslimin baik dengan perbuatan atau perkataan.</p> <p>➤ Hak-hak tetangga Rasûlullâh Saw senatiasa diwasati malaikat Jibril agar berbuat baik kepada tetangga sehingga beliau mengira bahwa ia (tetangga) akan mewarisinya.</p> <p>➤ Hak-hak hamba sahaya Berilah mereka makan dari apa yang kamu makan. Berilah mereka pakaian dari apa yang kamu pakai. Janganlah membebani mereka dengan pekerjaan yang mereka tidak sanggup mengerjakannya. Jika kamu menyukainya, tahanlah; jika kamu membencinya, jauhilah. Janganlah kamu menyiksa makhluk Allâh , karena Allâh Swt menjadikan mereka milikmu. Kalau Allâh menghendaki, Dia menjadikan kamu milik mereka.</p>	<p>juga lebih komperhensif bila dibandingkan dengan kitab “al-<i>Hikam</i>”. Karena dalam kitab “<i>Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i>” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “al-<i>Hikam</i>” tidak. Namun dalam kitab “al-<i>Hikam</i>” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memaha</p>
--	-------------------	--	--	--

				mi akhlâq terhadap Allâh , karena bila seseorang menjaga akhlâq terhadap Allâh tentu ia akan menjaga semua miliknya (ciptaan-Nya).
6.	Nilai pendidikan akhlâq bernegara	Nilai pendidikan akhlâq terhadap masyarakat tidak disebut secara tersurat, namun dalam kitab “ <i>al-Hikam</i> ” nilai itu tersirat dalam nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh .	➤ Amar ma’ruf dan nahi munkar Amar ma’ruf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma’ruf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya shi’ar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjalar, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali pada hari kiamat dan itu	Dalam kitab “ <i>Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn</i> ” nilai pendidikan akhlâq bernegara dibahas secara rinci, sedangkan dalam kitab “ <i>al-Hikam</i> ” tidak. Namun dalam kitab “ <i>al-Hikam</i> ” nilai itu bisa terwujud jika seseorang memahami akhlâq terhadap Allâh .

			adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi.	
--	--	--	---	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*al-Ḥikam*” adalah ikhlâṣ, muḥâsabah, ḥusnu al-Ẓann, Shukur, rajâ’, tawakkal, istiqômah, dan menghargai waktu. Kesemuanya ini berorientasi pada pembinaan akhlâq yakni akhlâq terhadap Allâh SWT dan akhlâq terhadap diri sendiri, sedangkan akhlâq terhadap sesama tidak dibahas.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” adalah ikhlâṣ, ṣalawat dan salam atas Rasûlullâh Saw, adab makan, sabar, zuhud, menjauhi sifat ‘ujub, adab persaudaraan dan persahabatan, dan amar ma’ruf nahi munkar. Kesemuanya ini berorientasi pada pembinaan akhlâq yang holistik yakni akhlâq kepada Allâh SWT (*ḥabl min Allâh*), diri sendiri dan orang lain (*ḥabl min al-Nâs*)
3. Persamaan nilai-nilai pendidikan akhlâq perspektif Shaikh Ibnu ‘Aṭâ’illâh al-Sakandarî dalam kitab “*al-Ḥikam*” dan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” adalah, keduanya sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap Allâh SWT dan nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap diri sendiri, dan keduanya juga sama-sama menggunakan konsep takhalli dan taḥalli. Adapun perbedaan dari keduanya adalah, nilai-nilai pendidikan akhlâq dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” lebih komperhensif bila dibandingkan kitab “*al-Ḥikam*”. Karena dalam kitab “*al-Ḥikam*” akhlâq terhadap sesama tidak dibahas, sedangkan dalam kitab “*Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” nilai-nilai pendidikan akhlâq terhadap sesama dibahas secara terperinci.

B. Saran

1. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan lebih mengintensifkan pemasukan kurikulum yang berdasarkan pada semangat penanaman nilai-nilai pendidikan akhlâq, baik pada pendidikan umum terlebih pada pendidikan agama. Sehingga pendidikan dapat menjadi solusi konflik yang tengah menggejala saat ini, dan menjadi model pendidikan bagi kepentingan lainnya.
2. Praktisi pendidikan, hendaknya senantiasa menamkan nilai-nilai pendidikan akhlâq di dalam proses belajar mengajar serta melaksanakan dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik akan mampu memiliki kepribadian yang utuh dalam artian mampu bersikap luwes.
3. Seluruh elemen masyarakat, agar mampu bekerja sama dengan pemerintah dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai akhlâq, sehingga terwujud masyarakat yang utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazâlî. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Singapore-Jeddah-Indonesia: al-Haramayn, t.t.
- al-Ghazâlî. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, terj. Moh Zuhri, jilid I. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2006.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Bairut-Libanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1995.
- al-Randi, Ibnu 'Ibad. *Sharah al-Hikam li Ibni 'Aṭâillâh al-Sakandarî*, Juz.I. Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- al-Sakandarî, Ibnu 'Aṭâillâh. *Terjemah al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz , Surabaya : Bintang Terang, 2004.
- al-Sakandarî, Shaikh Ibnu 'Aṭâillâh. *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam*, Penyadur. Djamal'uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010.
- al-Sakandarî, Ibnu 'Aṭâillâh. *Sharh al-Hikam*, Terj.Misbah bin Zain Musthafa Surabaya : Hidayah, tt.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Anwar, Saiful. *Filsafat Ilmu al-Ghazâlî Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta : CV. Venus Corporation, 2006.
- Darodjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Edi, Toto. et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press, t.t.
- Haryono dan Amirul hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- <http://inpasonline.com/new/tauhid-dan-akhlak-menurut-para-ulama-tasawwuf/>
diakses pada tgl 11 maret 2013.

<http://WordPress.com.kalimah/pertama/darihikam.htm>, diakses 17 Mei 2012.

<http://embunfrombanjarmasin.wordpress.com/biografi-syeikh-ibnu-athailah/> diakses pada Tgl 18 Agustus 2014.

Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Jalal, Abd. Fatah. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung Diponegoro, 1988.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Madjid, Nur Cholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Masy'ari, Anwar. *Akhlaq Al-Qur'an*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007.

Martini, Mimi dan Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers, 1996.

_____. *Metode Khusus pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Di Jakarta, 1985

Muhsin, Abdul. *Langkah Pasti Menuju Bahagia*. Jakarta: Pustaka An-Naba, 2005.

Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mz., Labib. *Kuliah Ma'rifat Matnu al-Hikam*. Surabaya: Tiga Dua, 1996.

Mz, Labib. *Tokoh Sufi* . Surabaya : Tiga Putra, 2000.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Nizar, Samsul dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 1997.

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984.

- Rifa'i, A. Bachrun dan Mud'is, Hasan. *Filsafat Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazâlî Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazâlî dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdya Karya, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*. Semarang: Dimas, 1993.
- Supardi, Ahmad dan Soekarno. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlâq : Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Belukar, 2004.
- Syam, Mohammad Nor. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazâlî*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tatapangarsa, Hūmaidī. *Akhlâq Yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Thoha, Chabib dkk. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) STAIN Ponorogo Press, 2010

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Tono, Sidik. Ibadah dan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta : UII Press, 1998.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir al-Qur'an, 1993.

